

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ALTERNATIF DI INDONESIA
(Studi Kasus Pendidikan Berbasis Komunitas SLTP Alternatif Qaryah
Thayyibah Kalibening Salatiga)

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Bisyri
04110127



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
April 2008

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ALTERNATIF DI INDONESIA
(Studi Kasus Pendidikan Berbasis Komunitas SLTP Alternatif Qaryah
Thayyibah Kalibening Salatiga)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Muhammad Bisyri

NIM: 04110127



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG

April 2008

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ALTERNATIF DI INDONESIA
(Studi Kasus Pendidikan Berbasis Komunitas SLTP Alternatif Qaryah
Thayyibah Kalibening Salatiga)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Muhammad Bisyri (04110127)
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 April 2008
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal 15 April 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I.

Abdul Aziz, M.Pd.

NIP. 150 267 235

NIP. 150 302 564

Penguji Utama,

Pembimbing,

Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag.

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I.

NIP. 150367254

NIP. 150 267 235

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony

NIP. 150 042 031

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ALTERNATIF DI INDONESIA
(Studi Kasus Pendidikan Berbasis Komunitas SLTP Alternatif Qaryah
Thayyibah Kalibening Salatiga)

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Bisyri
NIM: 04110127

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

Drs. Moh. Padil, M. PdI.
NIP. 150 267 235

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M. PdI.
NIP. 150 267 235

MOTTO



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim..

Karya sederhana ini ku persembahkan untuk Ayah & Bunda ku,
H. Hassan Idris & Nashiroh Hassan serta keluargaku semuanya...

Kakanda dan Ayunda ku,
mas Rosyidin Hassan, mas Masyhur Hassan, mas Sholah Hassan, mas
Nikmal Hassan, mba Maymun Hassan. mba Khodijah Hassan, mba Naelah
Hassan, mba Sa'adah Hassan, serta Adinda ku Muhammad Idris Hassan...

Guru, Dosen, dan semua yang menemani penulis semasa di MI Sirojul
Muta'allimin, MTs Al-Ikhlas, MA Al-Hikmah, UIN Malang dan semasa
hidup penulis....

Kawan-kawan di HMI UIN Malang (*mas Hayyi, mas Badawi, mas Hanif,*
mas Dodit, mba Rohil, mba Fauziyah, dan semuanya)

Khusus kepada *mba Anis* yang dengan penuh ketulusan memberikan yang
terbaik bagi penulis.. ketulusanmu mengalahkan kekerasanku....

Rekan-rekan di IPNU-IPPNU UIN Malang (*Pak Umar, Pak Syahrowi, Pak*
Burhan, dan lainnya)

Ismukum manqusyun fi qalbiy...
Anda semua memiliki saham atas diriku...

semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT..

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Bisyri Tanggal 4 April 2008
Lampiran : 5 (lima) eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muahmmad Bisyri
NIM : 04110127
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Pengembangan Pendidikan Alternatif Di Indonesia
(Studi Kasus Pendidikan Berbasis Komunitas SLTP
Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga)**

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diuji.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I.
NIP. NIP. 150 267 235

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 4 April 2008

Penulis

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. *Shalawat* dan *salam* semoga senantiasa tercurahkan kepada Rosulullah Muhammad SAW, yang telah, tengah, dan selalu membimbing umat manusia dari dulu, kini, dan selamanya, dan kepada seluruh keluarga dan sahabat beliau, serta pengikutnya, kita semua.

Isu utama Skripsi ini adalah mengenai pendidikan alternatif berbasis komunitas dengan mengkhususkan kajiannya pada SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga. Oleh karena itu, dalam skripsi ini diulas hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, pendidikan alternatif, pendidikan berbasis komunitas, dan hal-hal lain yang tentunya relevan dengan bahasan Skripsi ini.

Terselesaikannya Skripsi ini tak lepas dari dukungan dan peran semua pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menghaturkan rangkaian terima kasih dengan tulus teriring *do'a jazakumullahu khairon katsiron* kepada:

1. Ayah Bunda yang selalu menjadi kekuatan dalam setiap langkah, yang selalu memberikan motivasi, *do'a*, dan cinta kasih yang tulus. Serta seluruh keluarga besar yang sangat saya banggakan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

4. Bapak Drs. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang sekaligus Dosen Pembimbing penulis yang dengan penuh perhatian membimbing penulis.
5. Drs. H. Bahrudin, selaku Kepala SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga beserta seluruh dewan guru, siswa, dan masyarakat Kalibening yang telah memberikan kesempatan dan bantuannya selama penelitian ini dilakukan.
6. Teman-teman seperjuangan di Kampus UIN Malang, *mba* Anis yang dengan tulus membantu penulis, *mas* Hayyi, *mba* Rohil, *mas* Baydlawi, dan *mas-mas* serta *mba-mba* di HMI UIN Malang, IPNU UIN Malang yang telah menjadi kawan dan rekan belajar bersama memperbaiki diri dan memberi motivasi serta inspirasi.
7. Semua pihak yang tak mungkin disebutkan satu persatu di sini, yang memberikan saran dan pemikiran sehingga penulisan ini menjadi lebih baik.

Kemudian dari pada itu segala bentuk saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. Akhirnya, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Malang, 4 April 2008

Penulis

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 01 : Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah
- Lampiran02 : Surat Keterangan Penelitian dari SLTP Alternatif Qaryah
Thayyibah Kalibening Salatiga
- Lampiran 03 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 04 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 05 : Profil SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga
- Lampiran 06 : Struktur Organisasi SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening
Salatiga
- Lampiran 07 : Daftar Siswa SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening
- Lampiran 08 : Foto-foto dokumentasi penelitian

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Persetujuan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Nota Dinas.....	vii
Halaman Pernyataan	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Lampiran	xi
Daftar Isi	xii
Abstrak	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Penegasan Judul	12
F. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembahasan tentang Pendidikan	16
--	----

1. Hakikat Pendidikan	16
2. Tujuan pendidikan	25
3. Manfaat Pendidikan bagi Kehidupan Masyarakat	29
B. Latar Belakang Pendidikan Alternatif	32
1. Kondisi Pendidikan Nasional	32
2. Kajian Mengenai Pendidikan Alternatif	42
C. Pendidikan Alternatif Berbasis Komunitas	44
1. Pengertian Komunitas	44
2. Dasar-dasar Komunitas	47
3. Ciri-ciri Komunitas	49
4. Kode Komunitas	51
5. Komunitas dan Hubungannya dengan Pendidikan	52
6. Pendidikan Berbasis Komunitas	54
a. Prinsip-prinsip Pendidikan berbasis Komunitas	56
b. Komponen Pendidikan dalam konteks pendidikan Berbasis Komunitas	62

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	72
B. Lokasi Penelitian	73
C. Kehadiran Peneliti	74
D. Sumber Data	74
E. Teknik Pengumpulan Data	75

F. Pengecekan Keabsahan Data	76
G. Teknik Analisis Data	77
H. Metode Pembahasan	78
I. Tahapan Penelitian	81

BAB IV PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Latar Belakang Obyek	83
1. Sejarah SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah	83
2. Visi SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah	89
3. Struktur Organisasi SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah	89
4. Keadaan Guru SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah	91
5. Keadaan Siswa SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah	92
B. Penyajian dan Analisis Data	93
1. Konsep Pendidikan Berbasis Komunitas dalam Perspektif SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah	93
a. Makna Pendidikan dalam Perspektif SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah	94
b. Tujuan Pendidikan dalam Perspektif SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah	98
c. Pendidikan Berbasis Komunitas dalam Perspektif SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah	99
2. Model Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Komunitas SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah	108

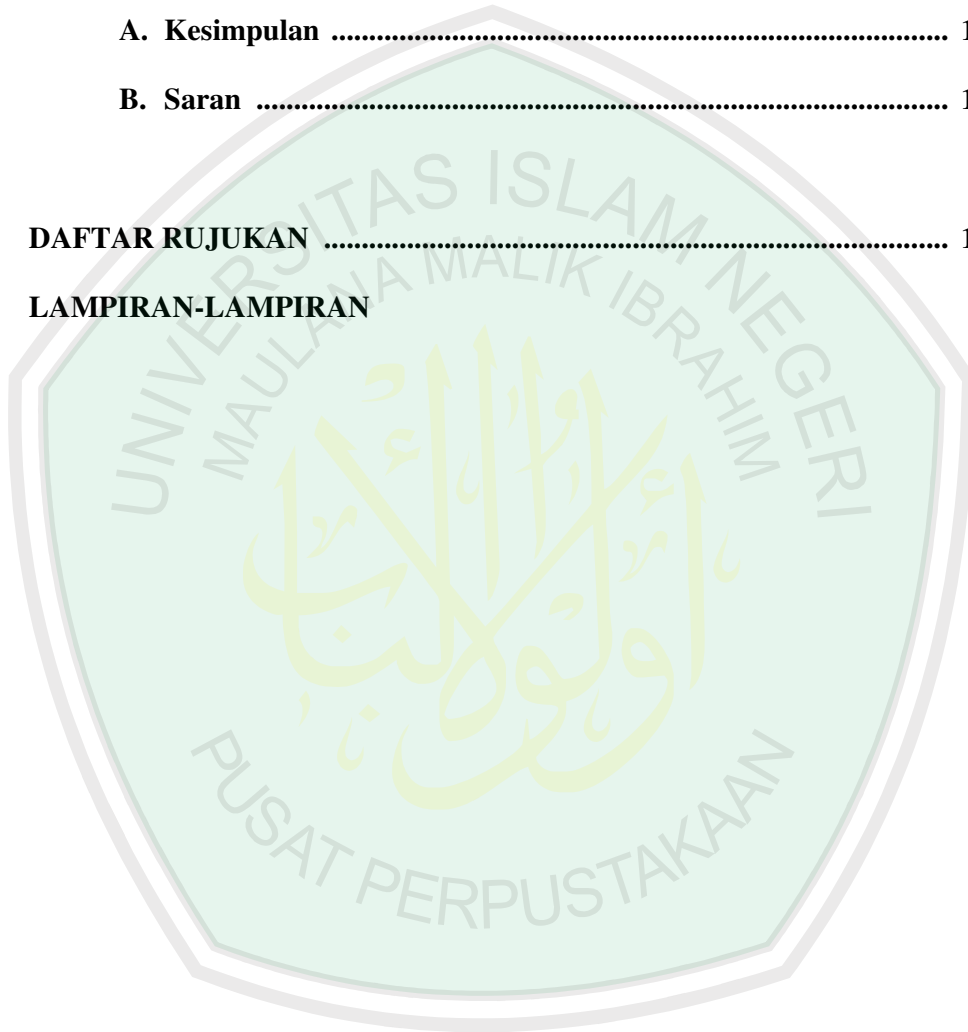
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Berbasis	
Komunitas SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah	123

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	126
B. Saran	128

DAFTAR RUJUKAN	130
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Muhammad Bisyri, 2008. *Pengembangan Pendidikan Alternatif Di Indonesia (Studi Kasus Pendidikan Alternatif Berbasis Komunitas SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Dosen Pembimbing Drs. Moh. Padil, M.Pd.I.

Pendidikan merupakan satu kunci yang sangat penting dalam memajukan kehidupan manusia. Baik atau buruknya sumber daya manusia (*human resources*) sangat ditentukan oleh pendidikannya. Pendidikan yang tengah berlangsung disadari masih belum dapat memberikan jawaban atas problema kehidupan masyarakat dan belum dapat dinikmati semua segmen masyarakat. Pendidikan alternatif dirasa mampu memberikan solusi atas problema tersebut. Institusi pendidikan alternatif yang eksis adalah SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening yang malangsungkan pembelajaran dengan berbasis pada komunitasnya. Sekolah ini disebut-sebut sejajar dengan tujuh keajaiban dunia (dalam hal pendidikan). Di sini-lah alasan ketertarikan penulis untuk lebih tahu tentang Qaryah Thayyibah berkaitan dengan pandangan pendidikan berbasis komunitasnya.

Pendidikan berbasis komunitas adalah suatu konsep pendidikan yang menjadikan komunitas (masyarakat setempat) sebagai pusat pembelajarannya. Pendidikan model ini adalah upaya untuk memberdayakan masyarakat yang bersangkutan. Pendidikan model ini memiliki prinsip-prinsip seperti *liberating* (pembebasan), keberpihakan, partisipasif, kurikulum yang digunakan adalah dengan basisnya kebutuhan masyarakat setempat, adanya kerja sama antar masing-masing unsur komunitas, menggunakan evaluasi yang berpusat pada subyek didik yakni siswa, dan adanya penanaman rasa percaya diri (*self confidence*) pada siswa dengan konsentrasi pada pemupukan kemampuan siswa.

Penelitian ini menggunakan studi kasus, yakni SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga Jawa Tengah. Studi kasus adalah penelitian tentang subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Tujuan dari studi kasus adalah untuk memberikan gambaran detail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus atau individu yang kemudian dari sifat khas di atas dijadikan sebagai hal yang bersifat umum. Adapun analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Sedangkan metode yang dipakai untuk membahas adalah deduktif, induktif, deskriptif dan komparatif.

Berdasar pada temuan data di lapangan, pendidikan berbasis komunitas SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah adalah pendidikan yang mendasarkan proses pendidikannya pada realitas komunitas atau masyarakat setempat dan dengan semangat memajukan atau memberdayakan potensi masyarakat. Antara sekolah dan masyarakat tidak ada jarak yang memisahkan, keduanya menyatu dan saling membantu dalam proses mengikuti pendidikan ataupun kehidupan. Sekolah

terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat, dan masyarakat pun terlibat langsung dalam pembelajaran dengan berbagai bentuknya, sesuai dengan keberadaannya. Pendidikan yang berlangsung di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah seperti ini adalah bertujuan agar siswa dapat menjadi dirinya sendiri sebagai pribadi yang unik dan pula untuk memberdayakan masyarakat melalui masyarakat belajar. Pendidikan yang dilaksanakan di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah sangat kental dengan nuansa-nuansa seperti *liberating* (pembebasan), keberpihakan, partisipasif, kurikulum berbasis pada kebutuhan masyarakat, adanya kerja sama antar masing-masing unsur komunitas, menggunakan evaluasi yang berpusat pada subyek didik yakni siswa, dan adanya penanaman rasa percaya diri (*self confidence*) pada siswa dengan konsentrasi pada pemupukan kemampuan siswa.

Model pendidikan berbasis komunitas SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah ini pada dasarnya adalah aktifitas pendidikan yang mendasarkan proses pendidikannya pada kompleksitas realitas komunitas atau masyarakat setempat dan dengan semangat memajukan atau memberdayakan potensi masyarakat setempat. Berkaitan dengan implementasinya SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga, guru dan murid adalah dua unsur yang keduanya adalah sama. Hal ini dikarenakan masing-masing dari keduanya adalah individu yang sedang belajar. Kurikulumnya adalah dengan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kompleksitas realitas masyarakat setempat, seperti budi daya belut, produksi susu kedelai, bercocok tanam dan lain sebagainya. Metode pembelajarannya, sekolah yang bersangkutan sebagai subyek belajar, hal ini adalah karena bagi sekolah ini orang yang paling mengetahui dengan sebenarnya tentang kemampuannya adalah siswa itu sendiri. Bagi sekolah ini, kesadaran siswa untuk belajar adalah faktor pendukung aktualisasi pendidikan seperti ini, dan sebaliknya ketidak-sadaran siswa untuk belajar adalah faktor penghambat dari aktualisasi model pendidikan berbasis komunitas.

Kata Kunci: *pendidikan, komunitas dan pendidikan berbasis komunitas.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara mempunyai landasan dalam kebijakannya. Di Indonesia, landasan itu tertuang dalam Undang-Undang yang dibakukan dan dibukukan. Dalam Mukadimah Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945, para *father founding* Indonesia menyebutkan:

Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.....¹

Redaksi Pembukaan Undang-Undang di atas, dapat disimpulkan bahwa tolok ukur keberhasilan pemerintah Indonesia paling tidak adalah terwujudnya (1) kesejahteraan umum, (2) kehidupan bangsa yang cerdas, (3) berperan aktif dalam pergaulan internasional guna menciptakan perdamaian. Kesemuanya adalah dalam rangka melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia.

Prof. Dr. H. Soedijarto, MA. Ketua Umum Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia menyebutkan bahwa *mencerdaskan kehidupan bangsa* bermakna membangun Indonesia menjadi negara bangsa (*nation state*) yang maju, modern dan demokratis, makmur dan sejahtera, berdasarkan Pancasila. Membangun negara bangsa yang maju, modern, dan berorientasi ilmu pengetahuan dan

¹ Redaksi Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-empat. Dikutip dari *UUD'45* terbitan Pustaka Agung Harapan. Surabaya. hlm: 5

teknologi, rasional dan demokratis dari suatu masyarakat yang feodal tradisional dan paternalistik diperlukan suatu proses transformasi budaya yang disebut *a summing up of many revolution in one generation*, yaitu dengan merevolusi cara berpikir dan bersikap baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial-budaya dan ilmu pengetahuan maupun teknologi.²

Pendidikan atau pengembangan sumber daya manusia (*human resource*) merupakan hal yang haram untuk ditinggalkan dalam upaya mewujudkan cita-cita luhur tersebut. Pendidikan diakui memegang peranan strategis dalam usaha pengembangan segenap potensi bangsa. Dalam hal ini Harbison dan Myers menyatakan bahwa bila suatu negara tidak dapat mengembangkan sumber daya manusianya, maka negara tersebut tidak akan dapat mengembangkan apapun, baik sistem politik yang modern, rasa kesatuan bangsa, maupun kemakmuran.³

Pendidikan merupakan satu kunci yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia (*human resources*) tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang baik, maka baik juga sumber daya manusia yang dimilikinya. Karena itu desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan.⁴ Terdapat suatu pandangan mengenai pendidikan sebagai proses humanisasi atau biasa disebut dengan proses pemanusiaan manusia.

² H. Sudijarto, "Pendidikan yang Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia", dalam *Kurikulum Yang Mencerdaskan; visi 2030 dan pendidikan alternatif*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas: 2007). hlm: 9

³ *Ibid.* hlm:12

⁴ A. Syafi'i Ma'arif et. al.,. *Pendidikan Islam di Indonesia: antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1991) hlm. 15.

Pemahaman terhadap konsep ini memerlukan renungan yang sangat mendalam, sebab apa yang dimaksud dengan proses pemanusiaan manusia tidak sekedar yang bersifat fisik, akan tetapi menyangkut seluruh dimensi dan potensi yang ada pada diri dan realitas yang mengitarinya.

Sebagaimana yang dikatakan H.A.R. Tilaar, bahwa hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia, yaitu menyadari akan manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya.⁵

Pemikiran bahwa pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia sejalan dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab⁶

Setelah lebih 60 tahun Indonesia bertekad mencerdaskan kehidupan bangsa belum juga menunjukkan hasil keberhasilan yang memuaskan. Fenomena berikut merupakan bukti belum cerdasnya kehidupan bangsa sebagai akibat belum berhasilnya pendidikan yang dilangsungkan selama ini:

⁵ H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005). hlm. 119.

⁶ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, diperbanyak oleh Penerbit Citra Umbara Bandung, hlm. 76.

1. Ketidakmampuan kita untuk tidak kekurangan air bersih dan makanan di musim kering.
2. Ketidakmampuan kita mengatasi banjir dan longsor saat musim hujan.
3. Ketidakmampuan kita menemukan obat bagi penyakit yang berulang kali mewabah di Indonesia, seperti demam berdarah.
4. Ketergantungan kita pada produk teknologi negara lain.
5. Ketidakmampuan kita untuk menemukan, mengolah, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya alam bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, dan lain-lain.⁷

Keadaan seperti itu jelas menunjukkan bahwa pendidikan yang ada selama ini belum dapat mencapai titik ideal yakni mencerdaskan, membebaskan, memerdekakan, dan memanusiakan manusia. Menurut Sulaeman⁸ yang terjadi justru sebaliknya yakni menambah rendahnya derajat dan martabat manusia. Eksistensi yang sebenarnya menjadi hak milik secara mutlak untuk *survive* dan mengendalikan hidup, ternyata hilang dan kabur bersama arus yang menerpanya. Makna pendidikan yang belum terealisasi ini menurutnya terkait dengan situasi sosio-historis dan kondisi lingkungan yang melingkupinya. Seperti halnya penjajahan yang dilakukan Barat (kaum kolonialisme) terhadap bangsa Indonesia selama berabad-abad ternyata membawa dampak yang sangat serius terhadap pola pikir dunia pendidikan, sehingga amat berpengaruh terhadap proses pendidikan yang berlangsung.

⁷ H. Sudijarto, *Op.Cit.* hlm: 18

⁸ Sulaeman Ibrahim, *Pendidikan Sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*, 2000.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 81.

Salah satu dampak yang paling buruk dari kolonialisme yang telah melanda negara jajahan adalah dengan munculnya sebuah masyarakat kelas elit yang lebih tepat disebut sebagai anak-anak yang tertipu. Produk dari sistem pendidikan (Barat) yang dianggap mengagumkan ini didesain untuk membentuk sebuah kelas yang tercerabut dari tradisi budaya dan moralnya. Akibatnya adalah produk pendidikan yang tidak sadar lingkungan masyarakat, budaya, adat, dan lainnya. Akibat seperti ini yang pada gilirannya merupakan bentuk pengingkaran atas hakikat pendidikan itu sendiri.

Selain dari pada itu, kenyataan yang ada di masyarakat menyebutkan bahwa angka kemiskinan dan pengangguran sangat tinggi. Kesemuanya mewabah karena mewabahnya kebodohan. Padahal dengan jelas disebutkan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Kalau Indonesia (dalam hal ini pemerintah) bertekad besar membangun kecerdasan masyarakat maka hal itu sangat tergantung pada keberhasilan menyelenggarakan sistem pendidikan yang bermutu dan merata.⁹

Prof. Dr. Djohar, MS. menyebutkan bahwa pendidikan yang ada sekarang adalah bentuk-bentuk pendidikan yang dibuat sedemikian rupa sehingga lembaga pendidikan adalah sekadar menarik minat masyarakat untuk dijadikan sebagai pilihannya, tanpa mengetahui isinya, dan perubahan apa yang terjadi di dalamnya. Dari kecenderungan yang seperti itu, tampaknya lembaga pendidikan manapun belum menunjukkan adanya perubahan sistem pendidikan yang berarti, kecuali sekedar memperoleh siswa yang memiliki kualitas IQ (*intellectual quotion*) yang

⁹ St. Sularto, Tentang Mimpi Besar Indonesia, dalam *Kurikulum yang Mencerdaskan*. Op. Cit. hlm: 99

relatif baik, tetapi tanpa pengembangan potensi lain dari siswa.¹⁰ Kriteria semacam itu yang sekarang menjadi patokan kualitas lembaga pendidikan dan lebih dari itu, sebagai patokan kelulusan siswa.

Selain tersebut di atas, kekurangan-kekurangan yang perlu dibenahi dalam pendidikan kita bisa juga dilihat dari hal-hal yang dianggap kecil namun sesungguhnya berimplikasi besar bagi kesejahteraan warga negara khususnya warga miskin dan desa terpencil:¹¹

1. Akses pendidikan bagi warga desa terpencil tidak terpenuhi, menjadi kejahatan terbesar pelanggaran konstitusi ketika seorang anak kecil SMP berangkat sekolah jam 04.00 pagi karena jarak yang jauh.
2. Komersialisasi lembaga pendidikan, yang berdampak pada biaya pendidikan tinggi, sehingga warga miskin tidak menjangkau (uang gedung, laboratorium, seragam, biaya lain-lain yang terkadang tidak realistis).
3. Buku paket yang seharusnya gratis diper-jualbelikan bahkan justeru dari kasus yang ada terdapat kolusi antara pengelola pendidikan dengan penerbit.
4. Guru dibelenggu daya kreatifitasnya akibat dari penyeragaman kurikulum dan instruksi diatasnya, akibatnya hak-hak murid hilang.
5. Pemerintah (departemen pendidikan dan guru negeri) hanya berorientasi mengejar karir sehingga pekerjaan mulia ini hanya sebatas melaksanakan tugas harian semata (rutinitas) sehingga keberpihakan pada out put murid menjadi lemah.

¹⁰ Djohar, Membedah Pendidikan Alternatif di Indonesia, Forum Mangunwijaya, *Ibid.* hlm: 150

¹¹ Didapat dari [Http://Qaryah.Pendidikansalatiga.Net/Profil.Htm](http://Qaryah.Pendidikansalatiga.Net/Profil.Htm), diakses 12 Oktober 2007

6. Rekrutmen tenaga pendidik masih berbau korupsi kolusi dan nepotisme (KKN), sehingga kualitas dan moralitas guru memperlemah kualitas kelulusan anak didik.

Deskripsi keadaan pendidikan yang disebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan yang tengah berlangsung memiliki kekurangan yang dapat berakibat buruk pada kualitas manusia Indonesia. Kekurangan-kekurangan pendidikan sebagaimana yang dipaparkan tokoh pendidikan di atas dapat disimpulkan antara lain:

1. Akses pendidikan masih belum merata apalagi kualitas pendidikannya.
2. Lembaga pendidikan cenderung tidak memihak pada rakyat kurang mampu karena lembaga pendidikan justru selalu menaikkan biaya pendidikannya.
3. Sikap pemerintah masih tidak menjadikan bidang pendidikan menjadi prioritas kinerjanya.
4. Tenaga pengajar yang masih belum profesional karena mulai dari proses rekrutmennya masih terindikasi adanya praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme. Terlebih guru juga cenderung mempersiapkan siswa hanya untuk mampu menjawab soal saat ujian.
5. Membatasi sumber belajar dengan hanya pada fasilitas yang ada di sekolah.
6. Akibat dari semua itu adalah produk pendidikan yang tidak bermutu, tidak dapat hidup mandiri, dan justru menjadi beban masyarakat atau pemerintah.

Penjelasan tersebut di atas menunjukkan kekurangan dalam dunia pendidikan yang sangat memprihatinkan. Berdasarkan kelemahan pendidikan yang ada, tentunya kita ingin menyaksikan dan merasakan suasana pendidikan yang

kondusif, menyenangkan, berkualitas, memihak pada rakyat miskin, memerdekakan, membebaskan, memanusiakan manusia, dan hal baik lainnya. Dengan begitu, anak mampu membangun karakter pribadi dan sosial budaya yang tangguh untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi hidup pada masanya. Pembangunan karakter (*character building*) merupakan satu substansi dari pendidikan yang harus terrealisasi.

Kondisi pendidikan seperti tersebut di atas pula tentu menjadikan kita segenap bangsa memikirkan dan mengupayakan solusi alternatif yang dapat diambil untuk mengatasi problematika kondisi pendidikan tersebut di atas. Sebagai bentuk tanggung jawab bersama, sebagian masyarakat mendirikan lembaga pendidikan yang diharapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat setempat. Dari sinilah kemudian bermunculan sekolah atau Pendidikan Alternatif yang dijadikan pilihan solutif.

Dikatakan alternatif karena selama ini sistem pendidikan yang ada masih kurang memberikan keleluasaan kepada siswa dalam belajar. Misalnya, siswa tidak dapat menentukan materi pembelajaran yang dilangsungkan, padahal siswa-lah yang berkebutuhan untuk belajar. Siswa sangat kuatir dengan evaluasi yang akan menentukan kelulusan atau tidak lulus, adanya penyetaraan standar kelulusan siswa, bertambah tingginya biaya sekolah, maka pada pendidikan alternatif berlangsung dengan fleksibel, siswa dapat menentukan materi pembelajaran, siswa pula tidak kuatir dengan evaluasi yang akan berujung dengan penstatusan lulus atau tidak lulus, tinggal kelas atau naik kelas, karena dalam

pendidikan alternative yang ditekankan adalah bukan nilai atau status lulus akan tetapi kemampuan siswa dalam dunia praktis.

Pendidikan alternatif dirasa mampu memberikan jawaban atas problema yang dihadapi sebagian masyarakat dalam hal pendidikan.

Hal ini dibuktikan dengan banyaknya bermunculan lembaga-lembaga ataupun kelompok-kelompok pendidikan yang sifatnya alternatif di Indonesia. Satu institusi pendidikan alternatif yang eksis adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (disingkat SLTP) Alternatif Qaryah Thayyibah yang ada di Desa Kalibening Salatiga Jawa Tengah.

Pendidikan yang dimotori oleh SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah merupakan bentuk sekolah alternatif yang terbukti mampu memberikan terapi terhadap kondisi akut pendidikan nasional selama ini. Misalnya pendidikan yang dilangsungkan di sekolah ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan materi pembelajaran, berhak menentukan guru, dan juga berhak menentukan cara dalam mengevaluasi, di sekolah ini siswa memiliki otoritas untuk menentukan hasil dari proses pembelajarannya. Pendidikan bermutu yang selama ini identik dengan biaya mahal, maka di sini logika tersebut dibalik.

Di sini pendidikan bermutu tinggi akan tetapi sangat selaras dan bersahabat dengan lingkungan sekitar yang tidak lain adalah komunitas petani. SLTP Qaryah Thayyibah menerapkan kurikulum alternatif, siswa belajar sesuai kebutuhannya sebagai orang yang berkomunitas di desa.¹²

¹² Ahmad Bahrudin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*, (Yogyakarta: LKiS. 2007).

Hadirnya SLTP Qaryah Thayyibah memiliki sumbangan besar atas upaya mengurangi masalah-masalah yang dihadapi negara dalam hal pendidikan. Sumbangan-sumbangan yang dimaksud antara lain adalah:

1. Dengan adanya sekolah ini pendidikan menjadi dapat dirasakan oleh masyarakat desa setempat.
2. Lembaga sekolah tidak memungut bayaran yang sifatnya wajib, akan tetapi sukarela dari orang tua siswa.
3. Keberlangsungan sekolah ini tidak bergantung pada pemerintah, karena sekolah ini mendesain dirinya sebagai sekolah yang dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat setempat.
4. Sekolah ini menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat sehingga produk pendidikannya pun dapat dengan mudah diterima dan memberikan manfaat pada masyarakat.

Sekolah alternatif ini mendasarkan proses pemintarannya pada analisis kehidupan nyata, adanya kesatuan mengajar dan belajar, mengajar disertai belajar, guru dan siswa adalah tim dan masyarakat desa menjalin persahabatan dengan lembaga sekolah ini.¹³ Lebih dari itu, SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah di Kalibening Salatiga Jawa Tengah disebut-sebut oleh Peneliti untuk *Asia Pasific Telecommunity* Dr. Naswil Idris, MA. sejajar dengan Kampung Isy Les Moulinaeuk di Prancis Kecamatan Mitoko di Tokyo, dan lima komunitas lain di dunia yang dipandang sebagai tujuh keajaiban dunia dalam pemanfaatan teknologi

¹³ Didapat dari situs resmi SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah di Kalibening Salatiga [Http://Qaryah.Pendidikansalatiga.Net/Profil.Htm](http://Qaryah.Pendidikansalatiga.Net/Profil.Htm), diakses 12 Oktober 2007

sebagai media pembelajarannya¹⁴ Di sinilah satu alasan ketertarikan peneliti untuk lebih tahu tentang Qaryah Thayyibah.

Paparan di atas menyampaikan penulis pada ketertarikan untuk meneliti ihwal pengembangan pendidikan alternatif di Indonesia, dengan Qaryah Thayyibah sebagai kasusnya. Sehingga penelitipun memberikan judul pada penelitian ini dengan judul: **Pengembangan Pendidikan Alternatif Di Indonesia (Studi Kasus Pendidikan Berbasis Komunitas SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga)**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan berbasis komunitas SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah?
2. Bagaimana model pelaksanaan pendidikan berbasis komunitas SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami konsep pendidikan berbasis komunitas SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah?
2. Untuk memahami model pelaksanaan pendidikan berbasis komunitas SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah.

¹⁴ Ahmad Bahrudin, *Op. Cit.* Hlm: 221-223.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam memberikan informasi ilmiah yang sangat diperlukan, mengingat kajian tentang pendidikan alternatif masih terasa jarang.
2. Bagi Sekolah penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi acuan dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai institusi pendidikan yang merakyat.
3. Bagi Penulis sendiri penelitian ini diharapkan dapat menjadi konsentrasi lebih lanjut sehingga dapat mengetahui permasalahan yang ada dalam realitas dunia pendidikan dan dapat dicari solusi pemecahannya.

E. Penegasan Judul

Untuk menghindari salah faham pada tulisan ini, maka penulis merasa perlu untuk kembali mempertegas judul penelitian ini. Pengembangan pendidikan alternatif yang dimaksud di sini adalah merujuk pada artian upaya-upaya yang dilakukan dalam mengembangkan (menumbuhkan sesuatu yang bersifat abstrak secara kualitatif) pendidikan alternatif yang ada di Indonesia. Pengangkatan tema ini memiliki signifikansi yang besar, mengingat keadaan pendidikan yang ada belum dapat memenuhi harapan masyarakat pada umumnya. Hal ini disebabkan karena pendidikan yang ada dirasa belum dapat diakses oleh semua segmen masyarakat. Pendidikan alternatif lahir sebagai alternatif solusi atas keadaan pendidikan yang ada.

Pendidikan dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁵

Kemudian dari pada itu istilah alternatif merujuk pada artian suatu pilihan, cadangan, dan juga kemungkinan¹⁶. Sehingga dapat pula diartikan dengan suatu kemungkinan yang dapat dijadikan sebuah pilihan atas suatu persoalan. Kalau istilah ini terlebih dahulu diawali dengan pendidikan, maka mempunyai artian pendidikan yang dapat dijadikan pilihan dalam menempuh proses pendidikan.

Hal ini dikarenakan keberadaan pendidikan yang sudah umum dikenal belum dapat memberikan kebaikan nyata kepada masyarakat.

Pengunaan istilah *berbasis* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahwa ia berasal dari kosa kata *basis* yang artinya azas, dasar, pokok dasar atau landasan,¹⁷ yang kemudian mendapatkan imbuhan *ber-* yang mempunyai makna memiliki. Jadi yang dimaksud *berbasis* dalam penulisan ini adalah pendidikan yang mempunyai azas atau dasar, dan dalam penelitian ini mempunyai artian pendidikan yang berdasar atas (keadaan, kebutuhan, budaya, dan unsur lainnya yang ada dalam) komunitas. Komunitas sendiri dapat dengan singkat diartikan dengan masyarakat setempat. Sedangkan yang dimaksudkan dengan masyarakat setempat di sini adalah masyarakat Desa Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga Jawa Tengah.

¹⁵ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Th. 2003. (Jakarta: Sinar Grafika 2005). cet. II.

¹⁶ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arloka. Tt) hlm:23

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka: 1989). hlm: 83

Berkaitan dengan maksud dari istilah model pelaksanaan pendidikan berbasis komunitas adalah bahwa ia (model) sebagaimana disebut oleh Pius A. Partanto¹⁸ adalah bentuk, contoh, bentuk rupa. Sedangkan yang penulis maksud dengan model di sini adalah contoh. Sehingga dapat diambil artian bahwa yang akan dicarikan jawaban dengan penelitian ini adalah model atau contoh pendidikan alternatif yang dipakai di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga dimana ia merupakan bentuk pengembangan dari pendidikan alternatif yang ada di Indonesia.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Judul, dan diakhiri dengan Sistematika Pembahasan.

Bab ke-dua Kajian Teori. Dalam Bab ini dipaparkan mengenai Pembahasan tentang Pendidikan, yang meliputi hakikat pendidikan, tujuan pendidikan, dan manfaat pendidikan bagi kehidupan masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang pendidikan alternatif, di dalamnya diurai kondisi pendidikan di Indonesia, dan alasan lahirnya pendidikan alternatif, diteruskan dengan bahasan pendidikan berbasis komunitas yang meliputi pengertian komunitas masyarakat, hubungan pendidikan dengan komunitas masyarakat, dan pendidikan berbasis

¹⁸ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Bary, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Penerbit Arloka. 1994). hlm: 476

komunitas yang meliputi prinsip-prinsip pendidikan berbasis komunitas dan komponen pendidikan dalam konteks pendidikan berbasis komunitas.

Bab ketiga memuat uraian Metode Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini. Dalam Bab ini diuraikan mengenai Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan metode pembahasan.

Bab ke-empat Paparan Dan Analisis Data. Di sini akan diekspos hal-hal yang erat kaitannya dengan latar belakang obyek, sejarah berdirinya SLTP Qaryah Thayyibah, karakteristik umum, visi, misi dan strategi, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana, keadaan guru dan pegawai, dan juga keadaan siswa SLTP Qaryah Thayyibah. Kemudian dilanjutkan dengan paparan hasil penelitian yang meliputi konsep pendidikan berbasis komunitas SLTP Qaryah Thayyibah, yang di dalamnya terurai dasar pemikiran pendidikan berbasis komunitas, gagasan pendidikan yang memerdekakan, populis dan pemecah masalah masyarakat. Kemudian dipaparkan dan diulas data mengenai model pendidikan berbasis komunitas SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah, implementasi pendidikan berbasis komunitas SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah yang mencakup implementasi pendidikan berbasis komunitas dalam upaya mewujudkan pendidikan yang sebenarnya.

Bab kelima Penutup. Dalam Bab ini dipaparkan Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan tentang Pendidikan

1. Hakikat Pendidikan

Berbicara mengenai hakikat pendidikan tidak terlepas dari pengertian pendidikan itu sendiri yang berkembang menjadi disiplin ilmu pendidikan atau pedagogik yang dengan pendekatan tersebut berusaha mencari makna pendidikan, peranan pendidikan dan kemungkinan-kemungkinan pendidikan. Dari sudut pandang ini, pendidikan dilihat sebagai proses yang inheren dalam konsep manusia. Artinya manusia hanya dapat dimanusiakan melalui proses pendidikan berkenaan dengan obyek dari proses tersebut adalah peserta didik. Tingkah laku proses pendewasaan peserta didik merupakan obyek dari ilmu pendidikan yang melihat hakikat pendidikan sebagai pola struktur hubungan antara pendidik dan peserta didik.

Terdapat beberapa pemikiran mengenai pendidikan. Paling tidak terdapat dua istilah yang sering digunakan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* berarti pendidikan sedangkan *paedagoiek* adalah ilmu pendidikan. *Paedagogiek* atau ilmu pendidikan adalah yang menyelidiki, merenung tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari *Paedagogeia* (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan yang sering menggunakan *paedagogos* adalah seorang pelayan pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah.

Paedagogos berasal dari kata *paedos* yang berarti anak, dan *agoge* berarti saya membimbing, memimpin. Kata *paedagogos* yang mulanya berarti pelayan, pada perkembangannya berubah menjadi kata yang memiliki arti mulia.¹⁹

Beberapa pemikir pendidikan dalam memberikan arti terhadap istilah pendidikan (yang dalam bahasa Inggris *education*) terdapat perbedaan, namun mengerucut pada titik temu dimana pendidikan adalah suatu proses membimbing, membina, mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik dan dilaksanakan sepanjang hayat dalam upaya mendapat kehidupan yang lebih baik. Lamanya pendidikan yang harus sepanjang hidup adalah dikarenakan dinamika manusia dan kehidupannya tidak ada hentinya. Beberapa tokoh yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Carter V. Good²⁰ mengartikan istilah *education* dengan dua artian sebagai berikut:
 - 1) Proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya.
 - 2) Proses sosial dimana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.
- b. Freeman Butt²¹ dalam *Cultural History of Western Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah sebagaimana berikut ini:

¹⁹ Djumransjah, H.M., *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004) hlm:21-22. 2004.

²⁰ *Ibid.* hlm: 24

²¹ *ibid.* hlm: 26-27

- 1) Pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.
- 2) Pendidikan adalah suatu proses. Melalui proses ini individu diajarkan untuk mengikuti aturan, melalui cara ini pikiran manusia dilatih dan dikembangkan.
- 3) Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan. Proses ini dimaksudkan agar manusia dibantu untuk mengembangkan kekuatan, bakat, kesanggupan, dan minat yang ada dalam dirinya.
- 4) Pendidikan adalah rekonstruksi dan reorganisasi pengalaman yang menambah arti serta kesanggupan untuk memberikan arah bagi pengalaman selanjutnya.
- 5) Pendidikan adalah suatu proses dimana seseorang menyesuaikan diri dengan unsur pengalamannya yang menjadi kepribadian kehidupan modern sehingga dapat menghadapi kehidupan ke depan yang berhasil.

Adapun dalam terminologi Arab istilah pendidikan identik dengan istilah *al-tarbiyah*. Dalam hal ini Al-Jauhari memberikan makna pada term *tarbiyah* dengan *rabban* dan *rabba*, dengan artian etimologi memberi makan, memelihara, dan mengasuh.²² Dalam artian *istilahi* tarbiyah oleh Al-Ashfahani diartikan dengan proses menumbuhkan sesuatu secara bertahap yang dilakukan setahap demi tahap

²² Sebagaimana dikutip oleh Syaikh Muhammad Naquib al-Attas dalam *Konsep Pendidikan dalam Islam*. (Bandung: Mizan, 1988) Cet. III. hlm: 66

sampai pada batas kesempurnaan (*haddit tamam*).²³ Dalam bahasa lain, *Al-Ustadz* Muhammad Athiyah Al-Abrosyi mengartikan *tarbiyah* dengan upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berfikir, tajam berpersepsi, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompeten dalam mengungkapkan bahasa tulis dan lisan, dan terampil berkreasi.²⁴

Paparan tersebut di atas menggambarkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan pribadi manusia ke arah yang lebih baik melalui pengajaran, pelatihan, pencontohan, pemberian pemahaman, pengetahuan, dan lainnya dan proses tersebut berlangsung sepanjang hidup. Paparan di atas juga menggambarkan bahwa pendidikan dilaksanakan untuk mempersiapkan generasi muda untuk memegang tanggung jawab dari generasi sebelumnya, dan hal ini tentu harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Melalui pendidikan, budaya-pun silih berganti diwariskan dan diwarisi manusia.

Menurut pakar pendidikan Indonesia H.A.R. Tilaar²⁵ terdapat beberapa pendekatan mengenai hakikat pendidikan. Menurutnya berbagai pendekatan mengenai hakikat pendidikan tersebut digolongkan atas dua kelompok yaitu:

²³ Sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawiy dalam *Ushulut tarbiyah Al-islam wa Asalibuha fil bayt, wal madrasah, wal Mujtama'*. (Beirut: Dar el-Fikr. 1979) hlm; 13.

²⁴ Sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib dalam *Pemikiran Pendidikan Islam: kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya*. (Bandung: Trigenda Karya. 1993) hlm:131-132.

²⁵ Diadaptasi dari H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: strategi reformasi pendidikan nasional*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2002). Cet. III. hlm: 17-27

a. Pendekatan Reduksional

Dalam pandangan ini terdapat berbagai pendekatan reduksionisme. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pendekatan Pedagogisme

Teori ini ,menjelaskan bahwa anak merupakan *child centered education* yang mana anak telah dilahirkan berdasarkan romantisme pendidikan yang berpusat pada kepentingan anak

2) Pendekatan Filosofisme

Pendekatan filosofisme mengenai pendidikan antara lain bertitik tolak dari pertentangan mengenai hakikat manusia dan hakikat anak. Anak manusia mempunyai hakikat sendiri dan berbeda dengan hakikat orang dewasa. Anak bukanlah orang dewasa di dalam bentuknya yang kecil. Anak mempunyai nilai-nilai sendiri yang berkembang menuju kepada nilai-nilai seperti orang dewasa.²⁶ Oleh sebab itu, proses pendewasaan anak bertitik tolak dari anak sebagai manusia yang mempunyai tingkat-tingkat perkembangannya sendiri.

Pandangan filosofis ini melahirkan suatu ilmu pendidikan yang melihat anak sebagai titik tolak proses pendidikan. Pandangan filosofis yang mengakui nilai-nilai anak yang khas juga mengakui akan perkembangan etik serta religi anak sebagai suatu yang khas dan harus dihormati dalam proses pendidikan. Cara belajar anak, cara bertindak sesuai tingkat perkembngannya sebagai anak menjadi dewasa. Tugas pendidikan adalah membantu anak menuju kedewasaannya sehingga anak itu dapat mengambil keputusannya sendiri.

²⁶ Pandangan filosofis ini antara lain diwakili oleh M.J. Langeveld, dalam bukunya *Beknopte Theoretische Paedagogik* (1959), hlm.160-174. Yang melihat masalah filsafat manusia “de mens als animal educandum”. sebagaimana disebutkan oleh HAR Tilaar. *Ibid.* hlm: 20

Pandangan filosofis mengenai pendidikan mempunyai segi-seginya positif yang menekankan tanggung jawab seorang manusia terhadap kehidupan dan pendidikannya sendiri. Memang pada akhirnya manusia itu sendiri sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap kehidupannya termasuk terhadap pengaruh-pengaruh pendidikan di dalam pembentukan kepribadiannya seumur hidup. Pendidikan dengan sengaja akan berakhir tetapi pendidikan diri sendiri akan terus menerus (*educatioan for life*).

3) Pendekatan Religius

Pendekatan religius melihat hakikat pendidikan ialah membawa peserta didik menjadi manusia religius karena sebagai makhluk ciptaan Tuhan peserta didik harus dipersiapkan untuk hidup sesuai dengan harkatnya. Oleh karena itu agama menjadi sentral dalam proses pendidikan. Dengan semangat agama diharapkan pendidikan dapat menciptakan manusia yang baik.²⁷

4) Pendekatan Psikologis

Psikologisme cenderung mereduksi ilmu pendidikan menjadi ilmu proses belajar mengajar. Tidak mengherankan apabila ilmu pendidikan didominasi oleh masalah-masalah teknis yang berasal dari psikologi seperti teori belajar, teori tentang perkembangan jiwa anak, teori kurikulum yang berdasarkan psikologi belajar dan berbagai teori pendidikan lainnya yang berakar dari psikologi.²⁸

²⁷ Sebagaimana disebutkan oleh HAR Tilaar. *Ibid.* hlm: 23

²⁸ *Ibid.* hlm: 25

5) Pendekatan Negativisme

Pendekatan negativisme diambil dari pendapat filosof Betrand Russel dalam bukunya *Education and Social Order*. Menurutnya ada tiga teori yang sifatnya negatif²⁹.

- a) Tugas pendidikan adalah menjaga pertumbuhan anak, di dalam pertumbuhan tersebut perlu disingkirkan hal-hal yang dapat merusak atau yang sifatnya negatif terhadap pertumbuhan itu. Dengan demikian pandangan negativisme ini melihat bahwa segala sesuatu seakan-akan telah tersedia dalam diri anak yang akan bertumbuh dengan baik apabila tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang merugikan pertumbuhan tersebut.
- b) Melihat pendidikan sebagai usaha mengembangkan kepribadian peserta didik atau dengan kata lain membudayakan individu. Pandangan ini dianggap sebagai pandangan negatif karena di dalam mengembangkan kepribadian anak melindungi anak dari hal-hal yang negatif yang dapat menghalangi perkembangan kepribadiannya. Pendidikan dengan demikian bertugas untuk memagari perkembangan kepribadian tersebut dari hal-hal yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat.
- c) Proses pendidikan adalah melatih peserta didik menjadi warga negara yang berguna. Pandangan negatif tersebut membawa proses pendidikan kepada suatu proses yang defensive atau protektif.

²⁹ Seperti disebutkan oleh H.A.R. Tilaar. *Ibid.* hlm: 23

6) Pendekatan Sosiologisme

Pandangan ini meletakkan hakikat pendidikan kepada keperluan hidup bersama dalam masyarakat karena peserta didik adalah anggota masyarakat yang harus dipersiapkan menjadi anggota masyarakat yang baik.

b. Pendekatan Holistik Integratif

Pendekatan-pendekatan reduksionisme melihat proses pendidikan, peserta didik dan keseluruhan perbuatan pendidikan termasuk lembaga-lembaga pendidikan, telah menampilkan pandangan-pandangan ontologis mengenai hakikat pendidikan. Pandangan-pandangan tersebut tidak menampilkan hakikat pendidikan secara utuh tetapi sepihak berdasarkan sudut pandang yang digunakan. Dengan demikian proses pendidikan tidak dilihat secara keseluruhan meskipun teori-teori tersebut satu per satu sifatnya mungkin mendalam secara vertikal namun tidak melebar secara horizontal. Peserta didik, anak manusia, tidak hidup secara terisolasi tetapi dia hidup dan berkembang di dalam suatu masyarakat tertentu, yang berbudaya, yang mempunyai visi terhadap kehidupannya di masa depan, termasuk kehidupan setelah kematian.

Berdasarkan pengetahuan mengenai pendekatan reduksionisme terhadap hakikat pendidikan maka dapatlah dirumuskan suatu pengertian operasional mengenai hakikat pendidikan adalah suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global. Rumusan operasional mengenai hakikat pendidikan tersebut mempunyai komponen-komponen sebagai berikut³⁰:

³⁰ Sebagaimana dipaparkan oleh HAR. Tilaar. *Ibid.* hlm: 28-29

- 1) Pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan. Proses pendidikan adalah proses penyelamatan kehidupan sosial dan penyelamatan lingkungan yang memberikan jaminan hidup yang berkesinambungan.
- 2) Proses pendidikan berarti menumbuhkembangkan eksistensi manusia. Hal ini berarti eksistensi atau keberadaan manusia adalah suatu keberadaan interaktif.
- 3) Eksistensi manusia yang memasyarakat. Proses pendidikan adalah mewujudkan eksistensi³¹ manusia yang memasyarakat.
- 4) Proses pendidikan dalam masyarakat yang membudaya. Inti dari kehidupan masyarakat adalah nilai-nilai yang perlu dihayati, dilestarikan, dikembangkan dan dilaksanakan seluruh anggota masyarakatnya. Sebagai konsekuensinya pendidikan pun terus berkembang. Dengan demikian masyarakat tidak memiliki budaya tetapi membudaya, artinya terus menerus menciptakan dan mewujudkan kebudayaannya. Pendidikan merupakan pranata sosial dimana kebudayaan masyarakat itu berkembang.
- 5) Proses bermasyarakat dan membudaya mempunyai dimensi-dimensi waktu dan ruang yang mempunyai aspek historitas, kekinian dan visi masa depan.

Demikianlah pendekatan hakikat pendidikan yang holistik integratif yang merupakan suatu pandangan pengembangan manusia seutuhnya. Pengembangan manusia seutuhnya melihat manusia itu atau peserta didik sebagai makhluk yang dikaruniai oleh penciptanya berbagai potensi.

³¹ Istilah *eksistensi* dalam kajian filsafat memiliki arti yang beragam. Misalnya dalam filsafat abad pertengahan *eksistensi* diartikan dengan *adanya* dibedakan dari *esensi* atau hakikat. Dalam filsafat eksistensialisme, eksistensi diartikan dengan “gerak hidup dari manusia konkret”. Hal ini sebagaimana dikutip oleh HAR. Tilaar. *Ibid.hlm*: 34

Potensi-potensi beragam tersebut hanya dapat dikembangkan di dalam dan oleh masyarakat dimana seseorang menjadi anggotanya dan sekaligus mewujudkan suatu tatanan kehidupan tertentu dengan nilai-nilai tertentu yang pada dasarnya diarahkan kepada perwujudan nilai-nilai kemanusiaan sebagai ciptaan Tuhan. Itulah manusia yang berbudaya. Dengan demikian pendidikan tidak dapat dan tidak boleh dipisahkan dari kebudayaan. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan. Menggugurkan pendidikan dari proses pembudayaan alienasi dari hakikat manusia dan dengan demikian alienasi dari proses humanisasi. Alienasi proses pendidikan dari kebudayaan berarti menjauhkan pendidikan dari perwujudan nilai-nilai moral di dalam kehidupan manusia.

Berdasar pada paparan tersebut di atas dapat dengan singkat disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dari orang tua dan atau guru dalam menumbuh kembangkan potensi anak atau siswa agar menjadi pribadi yang utuh, yakni menjadi pribadi yang memiliki keyakinan kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab sosial dalam perwujudan masyarakat yang adil dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan.

2. Tujuan Pendidikan

Terma *tujuan* dapat dengan singkat diartikan sebagai (segala) sesuatu yang ingin dicapai. Beberapa terminologi yang berhubungan dengan istilah tujuan adalah *aim*, *objective*, *goal*, dan *target*.³² Keempat hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

³² Mengenai ke-empat istilah ini dan penjelasannya penulis adaptasi dari Dakir, dalam *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 22

a. *Aim*

Aim adalah suatu tujuan umum yang akan dicapai dengan relatif memakan waktu yang cukup lama. Misalnya, tujuan pendidikan nasional.

b. *Objective*

Objective adalah tujuan yang berupa bagian dari *aim* yang diprogramkan secara bulat. Misalnya, tujuan institusional.

c. *Goal*

Goal adalah bagian tujuan dari *objective* yang berupa bagian-bagian yang diprogramkan secara utuh. Misalnya, tujuan instruksional umum atau tujuan mata pelajaran.

d. *Target*

Target adalah sasaran tujuan pendidikan yang berupa berbagai pokok permasalahan. Misalnya, tujuan instruksional khusus, sasarannya adalah tujuan pokok bahasan atau tujuan sub pokok bahasan.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan di sini maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud di sini adalah tujuan dalam artian umum, yakni hal yang ingin dicapai dari kegiatan yang bernama pendidikan. Sebagai deskripsi, kajian tujuan pendidikan di sini adalah ibarat jawaban dari pertanyaan untuk apa pendidikan dilaksanakan.

John Dewey³³ berpendapat bahwa tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori. Keduanya adalah *means* dan *ends*. *Means* merupakan tujuan yang berfungsi sebagai alat yang dapat mencapai *ends*. Sedangkan *ends* sendiri

³³ Sebagaimana disebutkan oleh Toto Suharto dalam *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2006), hlm: 113.

adalah tujuan akhir pendidikan. Dengan dua kategori ini, menurut Dewey tujuan pendidikan harus memiliki tiga kriteria berikut³⁴:

- a. Tujuan pendidikan adalah harus dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik dari kondisi semula.
- b. Tujuan pendidikan harus fleksibel. Ia harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan yang mengitarinya.
- c. Tujuan pendidikan harus memiliki kebebasan aktivitas.

Paparan tujuan pendidikan menurut Dewey tersebut dapat dengan singkat disebutkan bahwa pendidikan harus dapat menimbulkan perbaikan, sesuai dengan keadaan yang melingkupinya, dan juga memiliki kebebasan yang luas dalam aktivitasnya.

Adapun Omar Mohammad Thoumy Al-Syaibany³⁵ menjelaskan bahwasanya *tujuan perantara* dalam pendidikan (Islam) adalah ia harus mencakup tiga unsur tujuan. Ketiganya adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan individual, yaitu tujuan yang berkaitan dengan kepribadian individu dan pelajaran-pelajaran yang dipelajarinya. Tujuan ini menyangkut perubahan-perubahan yang diinginkan pada tingkah laku mereka, pertumbuhan kepribadian dan persiapan mereka dalam menjalani kehidupan ke depan.
- b. Tujuan sosial, yaitu tujuan yang bersangkutan dengan kehidupan sosial anak didik tersebut secara keseluruhan. Tujuan ini menyangkut

³⁴ John Dewey, *Democracy and Education*. 1964. sebagaimana dikutip oleh Toto Suharto dalam *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2006), hlm: 113.

³⁵ Omar Mohammad Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*. alih bahasa oleh Hasan Langgung. (Jakarta: Bulan Bintang. 1987), hlm: 399.

pertumbuhan-pertumbuhan yang dikehendaki bagi pertumbuhan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan mereka untuk hidup bermasyarakat.

- c. Tujuan profesional, yaitu tujuan yang berkaitan dengan pendidikan sebagai ilmu, seni, profesi, dan aktivitas di antara aktivitas-aktivitas lainnya yang ada di masyarakat.

Kemudian dari pada itu dalam konteks Indonesia disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁶ Tujuan pendidikan nasional yang terdeskripsikan dalam Undang-Undang tersebut hemat penulis sudah merupakan tujuan pendidikan yang cukup ideal. Ia telah mencakup semua dimensi manusia. Yakni manusia sebagai makhluk yang berketuhanan yang sifatnya individual/personal dan religius, dan telah menyentuh dimensi sosial masyarakat berbangsa dan bernegara.

Laporan Hasil *World Conference on Muslim Education*³⁷ yang pertama di Makkah pada 13 Maret samapai dengan 8 April 1977 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah:

Pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu pendidikan harus menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam aspeknya, yakni

³⁶ Undang-Undang SISDIKNAS, Bab II Pasal 3. *Opcit.*

³⁷ Dikutip dari Hasan Langgulung, *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1988), Cet. II. hlm: 308.

spiritual, intelektual, imajinasi, fisik ilmiah, linguistik baik individu maupun kolektif dan memotivasi semua aspek ini untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

Paparan mengenai tujuan pendidikan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa terminologi tujuan pendidikan adakalanya adalah *aim*, *objective*, *goal*, dan *target*. Sedangkan berkaitan dengan tujuan dilangsungkannya proses pendidikan itu sendiri adalah agar dapat menjadikan pribadi pelajar atau siswa memiliki kemampuan personal maupun kemampuan sosial. Kemampuan personal meliputi kemampuan spiritual dan intelektual siswa demikian juga kemampuan jasmaninya. Kemampuan sosial meliputi kemampuan bermasyarakat dengan baik. Sedangkan kedua kemampuan tersebut tidak lain adalah untuk mewujudkan kehidupan manusia yang lebih baik.

3. Manfaat Pendidikan bagi Kehidupan Masyarakat

Berkaitan dengan manfaat (akibat baik) dari proses pendidikan terhadap masyarakat maka dapat dengan tegas disebutkan bahwa pada dasarnya dengan melalui pendidikan suatu masyarakat akan berperadaban tinggi. Dengan pendidikan kehidupan manusia menjadi terangkat derajatnya, dan dengan pendidikan manusia juga dapat hidup dengan mudah, nyaman, dan pasti menyenangkan. Hal ini disebabkan karena jika setiap individu yang ada dalam masyarakat dapat mengikuti proses pendidikan dengan baik maka komunitas masyarakat tersebut secara otomatis dapat menjadi semakin lebih baik.

Di Indonesia pendidikan yang selama ini dan terus akan berlangsung memiliki fungsi. Fungsi yang dimaksud adalah sebagaimana tertuang dalam UU adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab³⁸

Fungsi pendidikan nasional tersebut pasti berhasil diwujudkan, apabila pendidikan yang ada dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya. Akan tetapi yang jelas di sini adalah bahwa pendidikan benar-benar merupakan satu instrumen yang tepat dan cepat dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Fungsi pendidikan nasional tersebut seirama dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan itu adalah agar supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup peserta didik, yaitu selaras dengan kodratnya, serasi dengan adat-istiadat, dinamis, memperhatikan sejarah bangsa dan membuka diri pada pergaulan dengan kebudayaan lain.³⁹

Pada dasarnya individu sebagai unsur yang membentuk masyarakat merupakan potensi yang harus dikembangkan berdasarkan kodratnya dan sifat-sifat khusus yang dimilikinya. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kodrat dan sifat khusus tersebut sehingga manusia yang taqwa terhadap Tuhan, cerdas terampil, berbudi pekerti tinggi, dan bersemangat kebangsaan yang tebal, yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.⁴⁰ Bagi Sudarja Adiwikarta melalui pendidikan-lah sistem nilai dan kepercayaan, pengetahuan dan norma-norma serta adat kebiasaan dan

³⁸ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, diperbanyak oleh Penerbit Citra Umbara Bandung, hlm. 76.

³⁹ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan I*, (Yogyakarta, 1962), hlm. 14-15.

⁴⁰ Bahar Suharto (ed.) *Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*. (Jakarta: PT. Rora Karya. 1979), hlm: 12-13

berbagai perilaku tradisional yang telah membudaya diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan jalan pendidikan kebudayaan dilestarikan sehingga meskipun warga suatu masyarakat berganti-ganti melalui kelahiran, kematian, dan perpindahan, kebudayaan dan sistem sosialnya tetap bertahan.⁴¹

Tujuan pendidikan pada akhirnya dapat dikatakan harus berpuncak pada adanya perubahan dalam diri peserta didik. Perubahan yang dimaksud terutama menyangkut sikap hidup, sikap terhadap kehidupan yang dialaminya. Perubahan-perubahan tersebut yang pada gilirannya merupakan perubahan ataupun perkembangan yang akan dialami masyarakat. Sehingga saat itulah pendidikan merupakan bentuk usaha pengembangan masyarakat. Masyarakat merupakan kumpulan individu, dan dengan pendidikan masing-masing individu pembentuk masyarakat terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan atau kemajuan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya. Untuk menutup bahasan pendidikan dalam hubungannya dengan masyarakat ini perlu dikutip tulisan Amman Affairmation yang menyebutkan bahwa: *Education is empowerment. It is the key to establishing and reinforcing democracy. To development wich is sustainable and human and to peace founded upon mutual respect and social justice.*⁴² Pendidikan merupakan upaya penguatan masyarakat, pendidikan juga

⁴¹ Sudarja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan: Issyu Dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan Dengan Masyarakat*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. 1988), hlm: 58

⁴² Sebagaimana dikutip oleh Anik Ghufon, Reformasi Terhadap Berbagai Aspek Strategik Pendidikan perskolahan Menuju Indonesia Baru, dalam *Cakrawala Pendidikan: majalah ilmiah kependidikan*. Edisi Juni 2000 Th. XIX No. 3. (Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta. 2000), hlm: 144

merupakan kunci untuk membangun dan menegakkan demokrasi serta keadilan sosial.

B. Latar Belakang Pendidikan Alternatif

1. Kondisi Pendidikan Nasional

Saat sekarang setelah 60 tahun lebih Indonesia bertekad⁴³ mencerdaskan kehidupan bangsa belum juga menunjukkan hasil keberhasilan yang memuaskan. Seiring perjalanan bangsa ini, sepanjang jalan itu pula pendidikan di Indonesia dijalankan. Lebih dari itu, seiring pergantian pemerintahan (dalam hal ini Menteri Pendidikan), wajah pendidikan di Indonesia-pun silih berganti.

Era reformasi yang awalnya diharapkan dapat membenahi era sebelumnya yang dipandang tidak berpihak pada pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan, belum juga dapat memuaskan harapan awal tersebut. Lebih buruk dari itu, pendidikan yang sekarang dijalankan kadang terasa sangat memprihatinkan. Bahkan beberapa kasus muncul terasa lebih memalukan dan memilukan serta menyakitkan. Dengan tidak menafikan perkembangan-perkembangan pendidikan yang ada, kiranya data-data berikut dapat menggambarkan muramnya wajah pendidikan Nasional.

Laporan *Human Development Index* (HDI) yang didirikan *United Nations Development Programme* (UNDP)⁴⁴ menyebutkan bahwa pada tahun 2005 Indonesia berada pada peringkat 110 dari 177 negara, di bawah Filipina, Vietnam,

⁴³ Tekad tersebut dapat diambil dari semangat yang terkandung dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 khususnya alinea keempat.

⁴⁴ Sebagaimana dikutip oleh Sujono Samba dalam *Lebih Baik Tidak Sekolah..* (Yogyakarta: LKiS. 2007), hlm: 6

Thailand, Malaysia, Brunei, dan Singapura yang sesama ASEAN (*Association of South East Asia Nations*). Filipina berada di urutan ke-84, Vietnam ke-108, Thailand ke-73, Malaysia urutan ke-61, Brunei urutan ke-33, dan Singapura urutan ke-25. Data HDI itu diukur dari indeks pendidikan, indeks kesehatan, dan indeks perekonomian. Data dari Departemen yang menangani pendidikan sendiri (Departemen Pendidikan Nasional, tahun 2005)⁴⁵ menyebutkan bahwa angka putus sekolah mencapai 1.122.742 anak dan angka buta aksara mencapai 15.414.211 orang.

Perjalanan pendidikan di Indonesia yang sudah cukup panjang ternyata masih belum menghasilkan keadaan yang diinginkan. Urutan terbelakang kualitas pendidikan Indonesia sebagaimana tersebut di atas adalah buktinya. Terlebih mengingat kebijakan pemerintah yang terkadang tidak tepat dalam menangani pendidikan. Selain pemerintah, lembaga pendidikan-pun terkadang mengambil kebijakan yang kurang sepatutnya.⁴⁶ Hal inilah yang turut pula berkontribusi atas muramnya pendidikan nasional.

Sebagai bagian dari bangsa yang telah *baiat* untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan bangsa, tentu sebagai bangsa Indonesia merasa teriris hatinya menyaksikan hasil pengukuran yang tersebut di atas. Informasi tersebut sudah barang tentu harus menjadi cambuk untuk meningkatkan kinerja dan upaya keras segenap bangsa dalam meningkatkan kualitas dan

⁴⁵ *Ibid.* hlm: 7

⁴⁶ Di antara kebijakan yang menurut hemat penulis kurang tepat adalah pelaksanaan Ujian Nasional yang dijadikan sebagai satu-satunya instrumen penentu kelulusan siswa, kebijakan pemotongan anggaran, kebijakan alokasi 20% pendidikan dari dana Anggaran pendapatan dan belanja Negara sudah termasuk alokasi gaji guru. Kebijakan lembaga pendidikan yang tidak semestinya hemat penulis adalah meninggikannya biaya belajar, baik mulai tingkat dasar, menengah, samapai pada pendidikan tingkat tinggi.

kuantitas pendidikan. Dalam paparan terdahulu disebutkan bahwa kualitas pendidikan yang demikian rendah disebabkan juga karena faktor latar sejarah dimana bangsa Indonesia lebih dari tiga abad mengalami penjajahan baik fisik maupun psikis sehingga hal itu sangat menghambat perkembangan kemajuan pendidikan di Indonesia.

Keadaan pendidikan yang demikian rendahnya ternyata justeru semakin diperburuk dengan kebijakan pemerintah yang memotong anggaran untuk pendidikan. Kebijakan yang tidak bijak ini dipastikan menimbulkan berbagai opini negatif. Pakar manajemen pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia Prof. Dr. Nanang Fattah berpendapat bahwa pendidikan termasuk bidang strategis. Oleh karena itu pemotongan anggaran pendidikan akan mengakibatkan menurunnya standar pelayanan pendidikan. Padahal pendidikan Indonesia jauh tertinggal dibandingkan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara. Keadaan seperti ini pasti memperberat upaya mengejar ketertinggalan tersebut.⁴⁷ Berkaitan dengan pemotongan anggaran pendidikan yang dilakukan pemerintah, pakar pendidikan Prof. H.A.R. Tilaar mengatakan bahwa pemotongan anggaran pendidikan mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan. Dengan anggaran seadanya, pendidikan masih berjalan, hanya saja akses dan kualitasnya pasti dipertanyakan.⁴⁸ Komentar kedua tokoh tersebut jelas mencerminkan bahwa pendidikan di Indonesia belum menjadi prioritas utama kerja pemerintah.

Berkaitan dengan sistem persekolahan yang ada selama ini baru dapat menghasilkan generasi yang lemah. Di antara ciri-ciri orang lemah tersebut adalah

⁴⁷ Dikutip dari Pendidikan Bukan Lagi Prioritas, dalam *KOMPAS*. Edisi Kamis 28 Februari 2008. Kolom Humaniora.

⁴⁸ *Ibid.*

rendahnya daya inisiatif dan kreativitasnya, rendahnya rasa percaya diri, tidak berdaya dan pada gilirannya tidak mampu hidup mandiri. Orang lemah tersebut kemudian karena tuntutan hidup mencari orang kuat untuk menopang hidupnya, orang kuat ini dapat berupa perusahaan ataupun pemerintah.⁴⁹ Kalau sekolah hanya melahirkan orang-orang lemah yang selalu ingin bergantung dan tidak sanggup mandiri, maka dengan logika sederhana, tidak mungkin ada orang, perusahaan, atau bahkan negara sekalipun yang mau dan mampu menampungnya. Oleh karena itu fenomena menumpuknya pengangguran berpendidikan adalah konsekuensi yang memang seimbang.

Di sisi lain masyarakat (orang tua) mengeluh dengan mahalnya biaya sekolah yang semakin meninggi. Karena masyarakat menyadari bahwa sekolah itu penting dan menganggap sekolah sebagai satu-satunya tempat untuk membekali dan menyiapkan anak menghadapi masa depan yang lebih baik maka dengan segala daya dan upaya, apapun dan bagaimanapun dipertaruhkan agar bisa menyekolahkan anaknya dengan harapan setelah lulus, mendapat ijazah dengan nilai baik cukup sebagai modal untuk memperoleh pekerjaan (menjadi buruh, karyawan, pegawai) dengan mendapat bayaran yang besar. Akan tetapi yang terjadi sering adalah sebaliknya. Sebagian besar justeru merasa cemas setelah lulus sekolah. Yang mempunyai ijazah bingung bagaimana dan ke mana menawarkan ijazahnya. Orang tua pun bingung dan akhirnya cara apapun ditempuh untuk mendapatkan keinginannya untuk hidup baik.⁵⁰

⁴⁹ Sujono Samba, *op.cit.* hlm: 21

⁵⁰ *Ibid.* hlm: 22-23

Dunia persekolahan yang demikian dipastikan adalah karena adanya ketidakberesan yang mendasar dalam sistem persekolahan. Pendidikan sebagaimana tersebut di depan, pada hakikatnya adalah manifestasi kehidupan. Hidup adalah pendidikan itu sendiri dan pendidikan adalah hidup itu sendiri. Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Eksistensi manusia yang sebenarnya adalah ia merdeka dari kekangan apapun. Kehidupan akan berkembang dengan optimal manakala ada pemerdekaan. Hal ini tidak bisa lepas dari pandangan bahwa fitrah manusia adalah bebas dan merdeka, dan menempatkan manusia sebagai pelaku atau subyek serta bukanlah sebagai penderita atau obyek.

Pendidikan akan kehilangan ruhnyanya manakala tidak ada pemerdekaan dalam prosesnya. Dapat dipastikan bahwa hanya dengan pendidikan berkualitas siswa dapat menjadi pribadi yang berkualitas. Ukuran kualitas tentu bukan karena siswa mempunyai nilai angka kuantitatif yang tinggi. Bagi Sujono Samba, indikasi manusia berkualitas adalah manakala seseorang sanggup memecahkan persoalan kehidupannya, kreatif, mandiri, beretika, dan terus semangat mengembangkan pengetahuannya sehingga merasa hidup sejahtera dan berguna bagi orang lain.⁵¹

Sekolah yang pada dasarnya adalah sebagai pelaksana kegiatan pendidikan, seolah-olah berubah menjadi sebuah industri atau perusahaan jasa, ia bukan lagi sebagai lembaga yang mengupayakan pembangkitan dan pembangunan kesadaran kritis. Keadaan ini telah mendorong munculnya fenomena jual beli gelar, jual beli ijazah dan lainnya. Lembaga pendidikan kemudian alih fungsi menjadi lembaga

⁵¹ *Ibid.*

bisnis. Praktek bisnis pendidikan ini secara bertahap akan menimbulkan diskriminasi terhadap tingkat kemampuan ekonomi masyarakat. Kondisi ini tentu kalau dibiarkan berlarut akan merusak semua sendi kehidupan bangsa.

Berkaitan dengan kondisi pendidikan yang ada Mochtar Buchori menyebutkan bahwa:

Praktek pendidikan kita yang selama ini mengabaikan pendidikan nilai harus diubah sampai ke fondasinya. Kita harus mengusahakan lahirnya model pendidikan yang memupuk kemampuan berfikir dan bertindak kreatif. Model pendidikan yang baru harus memiliki *liberating effect* (efek pembebasan-pen) terhadap pertumbuhan generasi baru. Kita harus menghentikan pendidikan yang dampaknya ialah membelenggu generasi muda kepada segala bentuk kekolotan.⁵²

Selain dari pada itu, analisis dan pengamatan yang dilakukan Departemen Pendidikan Nasional (DEPDIKNAS), sedikitnya ada 3 (tiga) faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan dasar. Mutu pendidikan sangat terkait dengan dimensi pendidikan yang lain sehingga peningkatan mutu pendidikan harus mencakup seluruh komponen pendidikan. Ketiga faktor tersebut yaitu: *Pertama*, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik-sentralistik, dimana pusat sangat dominan dalam pengambilan kebijakan, sedangkan daerah dan sekolah lebih banyak berfungsi sebagai pelaksana kebijakan pusat.

Kedua, peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini masih minim. Selama ini peran serta masyarakat dalam bentuk dana, namun kurang pada proses pendidikan, seperti

⁵² Mochtar Buchori, Kreatifitas dan Otonomi Normatif. Dalam *KOMPAS*. Edisi Selasa 19 Februari 2008 pada Kolom OPINI.

pengambilan keputusan, monitoring, dan evaluasi terhadap keberhasilan dan ketidakberhasilan pendidikan di sekolah.

Ketiga, kebijakan penyelenggaraan pendidikan yang menggunakan pendekatan *input-output analysis* yang tidak dilaksanakan secara konsekwen. Pendekatan ini menganggap bahwa apabila input pendidikan seperti pelatihan guru, pengadaan buku, dan perbaikan sarana prasarana pendidikan dipenuhi, maka mutu pendidikan akan meningkat. Namun kenyataannya, hal ini berdampak sangat kecil terhadap hasil pembelajaran di kelas.

Kondisi pendidikan yang sedang berlangsung kemudian dapat dengan singkat dibahasakan dalam kondisi yang tidak terkondisikan. Dalam artian kondisi dunia pendidikan Indonesia berada dalam kondisi yang tidak semestinya. Karena semestinya pendidikan Indonesia haruslah baik atau bahkan terbaik. Paling tidak diperhatikan secara intens oleh semua masyarakat dan terlebih oleh pemerintah. Keharusan baiknya kondisi pendidikan Indonesia itu salah satunya adalah karena Indonesia merupakan negeri dengan sumber daya alam yang sangat melimpah.

Secara jelas dapat disebutkan di sini bahwa problematika yang melingkupi dunia pendidikan Indonesia sekarang adalah sebagai berikut:

- a. Pemerintah kurang atau bahkan tidak menjadikan bidang pendidikan sebagai prioritas kerjanya. Buktinya adalah pengurangan anggaran untuk bidang pendidikan atau anggaran untuk bidang pendidikan masih jauh dari cukup.
- b. Lembaga penyelenggara pendidikan seakan-akan menjadi lembaga penyedia ijazah semata.

- c. Tingginya biaya yang harus dibayar masyarakat untuk mengikuti pendidikan, padahal negara berkewajiban menyelenggarakan pendidikan murah, merata, dan berkualitas.
- d. Masih dipergunakannya pandangan bahwa pendidikan hanya sebatas penginformasian suatu pengetahuan (*transfer of knowledge*) sehingga menghasilkan produk pendidikan yang pincang⁵³.
- e. Masih mengakarnya anggapan bahwa siswa adalah obyek belajar sehingga mereka tidak diperkenankan berkreasi sesuai dengan keinginannya, dalam istilah lain terjadinya pengekangan terhadap diri siswa atau siswa tidak merdeka.
- f. Adanya perilaku masyarakat yang dalam belajar masih berorientasi pada pemilikan ijazah, gengsi sosial, dan lain-lain.

Apabila sekolah yang diharapkan belum mampu menjalankan proses pendidikan sebenarnya atau bahkan membelenggu kreatifitas, menjauhkan dari realitas, mengerdilkan idealisme, membingungkan, tentu harus dicarikan solusinya. Belajar sesungguhnya dapat dilaksanakan dengan baik oleh siapa pun, kapan pun, di mana pun, dan dalam keadaan apa pun dengan keharusan berkemauan kuat untuk membangun kompetensi diri. Dari sinilah sebagian masyarakat mencoba dan membuktikan kemampuannya dalam menangani problem ini dengan membangun sekolah alternatif. Ia didesain sebagai solusi atas buramnya pendidikan yang ada.

53. Maksudnya adalah ia hanya memiliki kemampuan intelektual saja, tanpa dibarengi dengan kemampuan emosional maupun spiritual.

Atho Mudzar⁵⁴ menyebutkan bahwa sejumlah konsekuensi bagi sistem pendidikan nasional manakala menghendaki masyarakat Indonesia Baru terwujud maka pendidikan harus mampu melahirkan manusia yang demokratis dan bertanggung jawab, kuat dan berkarakter, siap hidup di tengah masyarakat yang plural, sehat jasmani dan rohani, kreatif dan inovatif, pengembang IPTEK, unggul diberbagai bidang di era global. Mengingat belum mampunya sistem pendidikan dalam menghasilkan *out put* sebagaimana diharap maka lahirlah pendidikan alternatif.

Kedaaan pendidikan yang masih belum sebaik yang diharapkan, melahirkan pemikiran-pemikiran untuk membenahinya. Pemikiran yang dimaksud adalah dalam upaya ikut memberikan sumbangan pemikiran demi terwujudnya pendidikan yang lebih baik. Anik Ghufon⁵⁵ mengungkapkan bahwa beberapa aspek pendidikan yang harus dibenahi di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan reformasi terhadap praktik-praktik kependidikan yang masih berbau penjejalan pengetahuan dan pembodohan terhadap anak.
- b. Melakukan peninjauan kembali atas kurikulum yang berlaku. Dalam arti apakah muatan-muatan yang terkandung dalam kurikulum tersebut sudah mengembangkan nilai-nilai masyarakat yang diharapkan, dan dapat dipakai sebagai frame of reference bagi setiap warga masyarakat dalam menjalani kehidupannya.
- c. Memposisikan peserta didik sebagai subyek didik, dan bukan sekedar obyek didik.

⁵⁴ Sebagaimana disebut oleh Anik Ghufon, *op. cit.* hlm: 145

⁵⁵ Anik Ghufon, *Op. Cit.* hlm: 145-146

Suwarsih Madya⁵⁶ menyebutkan bahwa usulan yang dapat diajukan untuk membenahi dunia pendidikan Indonesia di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pengertian mutu hendaknya diukur dari segi hakikat pengembangan potensi manusia yang tidak mungkin seragam, karena adanya perbedaan potensi, perbedaan lingkungan dan perbedaan kebutuhan hidupnya.
- b. Keberhasilan pembelajaran sangat didukung dengan menyatunya proses tersebut dengan lingkungan, sehingga kurikulum seharusnya disesuaikan dengan lingkungan siswa, tidak lagi menyama-ratakan semua kebutuhan belajar siswa.
- c. Evaluasi diarahkan untuk mengetahui tingkat perkembangan semua jenis kecerdasan (intelektual, seni, emosional, spiritual) dan perkembangan jasmani peserta didik, serta pengenalan-diri dengan menggunakan berbagai macam alat ukur yang relevan.
- d. Sekolah hendaknya menjalin hubungan baik dengan masyarakat.

Pendapat Anik Ghufon dan Suwarsih Madya di atas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk membenahi kekurangan-kekurangan pendidikan yang tengah terjadi maka harus diubah mulai dari fondasinya yakni pandangan yang pada mulanya menganggap bahwa siswa adalah obyek yang dapat dijejali pelajaran-pelajaran diubah menjadi berpandangan bahwa siswa adalah subyek dari kegiatan belajar sehingga siswa memiliki peran besar dalam proses pendidikan, kurikulum harus pula mewadahi kepentingan atau kebutuhan-kebutuhan

⁵⁶ Suwarsuh Madya (FBS Universitas Negeri Yogyakarta), *Pembaharuan Pendidikan Untuk Membentuk Manusia Indonesia Baru Yang Siap Dengan berjaya Pada Abad 21*, dalam *Cakrawala Pendidikan: majalah ilmiah kependidikan*. Edisi Khusus Dies Mei 2000 Th. XIX No. 2. (Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta. 2000) hlm: 57-59

masyarakat sehingga proses pembelajaran dapat membaur dengan masyarakat dan produk pendidikan dapat memberikan manfaat secara langsung dan nyata kepada masyarakat. Selain itu pandangan mengenai mutu (hasil) pendidikan diubah dari yang sebelumnya hanya terpaku pada nilai ujian yang berupa angka-angka menjadi berpedoman pada optimalisasi pengembangan potensi peserta didik sehingga pengukurannya mulai dari sisi kognitif siswa, maupun afektif dan psikomotoriknya.

2. Kajian mengenai Pendidikan Alternatif

Istilah alternatif merujuk pada artian suatu pilihan, cadangan, dan juga kemungkinan⁵⁷. Sehingga dapat pula diartikan dengan suatu kemungkinan yang dapat dijadikan sebuah pilihan atas suatu persoalan. Kalau istilah ini terlebih dahulu diawali dengan pendidikan, maka mempunyai artian pendidikan yang dapat dijadikan pilihan dalam menempuh proses pendidikan. Hal ini dikarenakan keberadaan pendidikan yang sudah umum dikenal belum dapat memberikan kebaikan nyata kepada masyarakat.

Istilah pendidikan alternatif merupakan istilah generik dari berbagai program pendidikan yang dilakukan dengan cara berbeda dari cara biasanya. Ia menjadi solusi alternatif pilihan masyarakat dalam menempuh pendidikan. Hal yang dapat dijadikan pembeda antara pendidikan alternatif dan pendidikan pada umumnya (bukan alternatif) paling tidak adalah sebagai berikut:

⁵⁷ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arloka. Tt.), hlm:23

- a. Birokrasi pada sekolah alternatif lebih longgar dibanding sekolah pada umumnya.
- b. Pada sekolah alternatif siswa lebih dapat menentukan dirinya (lebih merdeka atau bebas) dibanding pada sekolah pada umumnya.
- c. Biaya pada sekolah alternative lebih ringan dari pada sekolah pada umumnya.
- d. Evaluasi pembelajaran pada sekolah alternatif lebih komprehensif dibanding pada sekolah pada umumnya.
- e. Sumber pendanaan pada sekolah alternatif lebih banyak berasal dari swadaya pelaksananya sedangkan pada sekolah pada umumnya lebih banyak berasal dari pemerintah. Sehingga sekolah alternatif lebih independen dan mandiri.

Perbedaan yang tampak pada uraian tersebut di atas tidak lain adalah untuk menjadi pembeda sekaligus menjadikannya sebagai kekuatan yang dimiliki sekolah alternatif. Reimer Everest dalam *School is Dead-an Eassy on Alternatives in Education*⁵⁸ menyebutkan bahwa alasan utama mengapa dibutuhkan sekolah alternatif atau alternatif-alternatif bagi sekolah adalah karena sekolah yang ada selama ini meniadakan jalan keluar bagi manusia dari monopoli yang berlangsung dalam dunia pendidikan selama ini.

Bahasan mengenai artian pendidikan alternatif ini dapat sampai pada kesimpulan bahwa pendidikan alternatif merujuk pada artian model pendidikan yang selalu berbeda atau selalu berusaha berbeda dengan mainstream umumnya dalam bidang pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari mulai bentuk organisasi dari

⁵⁸ Sebagaimana dikutip oleh Ahmad M. Nizar Alfian Hasan dalam *Desaku Sekolahku: Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga*. (Salatiga: Pustaka Q-Tha. 2007), hlm: 7.

lembaga pendidikan alternatif tersebut, materi pembelajaran yang diadakan, metode pembelajarannya, ataupun dari segi-segi lainnya.

C. Pendidikan Alternatif Berbasis Komunitas

1. Pengertian Komunitas

Komunitas yang dalam bahasa Inggris dibahasakan dengan *community*, sebagaimana tersebut dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* adalah bahwa *community is the people living in one place, district or country, considered as a whole* yang dapat dikatakan sebagai sekelompok orang yang hidup dalam suatu tempat tertentu, daerah atau kota dengan dipandang secara keseluruhan.⁵⁹

Guna mendapatkan gambaran jelas mengenai komunitas yang kemudian akan dijadikan basis pendidikan maka berikut akan disajikan uraian tuntas mengenai komunitas. Secara singkat komunitas adalah suatu daerah kehidupan masyarakat (*area of social living*) yang ditandai oleh beberapa tingkatan pertalian kelompok sosial satu sama lain. Oleh Williem Ogburn dan Mayer F. Nimkoff⁶⁰ komunitas diartikan dengan *a community is the total organized social life of a locality*, yang dapat di-Indonesiakan dengan keseluruhan masyarakat yang hidup atau mendiam di suatu tempat tertentu.

⁵⁹ Sebagaimana disebut Muhammad Cholil Mansur, *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa..* (Surabaya: Usaha Nasional. Tt), hlm:68

⁶⁰ Williem Ogburn dan Mayer F. Nimkoff, *Sociology*. (Boston: Houghton Mifflin Company. 1964). Fourth Edition. hlm: 291

Menurut Soeryono Soekanto⁶¹ istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat, istilah yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa. Apabila anggota-anggota sesuatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup anggota utama, maka kelompok tersebut disebut masyarakat setempat. Sebagai suatu perumpamaan, kebutuhan seseorang tidak mungkin secara keseluruhan terpenuhi apabila dia hidup bersama-sama rekan lainnya yang sesuku. Dengan demikian kriteria yang utama bagi adanya suatu masyarakat setempat adalah adanya *social relationships* antara anggota suatu kelompok.

Sosiolog Selo Soemardjan menyebutkan bahwa masyarakat setempat adalah bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu di mana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya.⁶²

Hassan Shadily⁶³ mengemukakan bahwa *community* adakalanya di-Indonesiakan dengan *paguyuban*. Kalau *society* diartikan dengan masyarakat secara umum, *community* menunjukkan arti masyarakat yang terbatas, umpamanya masyarakat Jakarta, masyarakat Islam (di Jakarta atau di seluruh dunia). Menurutnya, *community* selain memperlihatkan rasa sentimen yang sama, juga

⁶¹ Soeryono Soekanto, *Sosiologi: suatu penantar*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.), hlm: 149

⁶² Selo Soemardjan dalam *Social Changes in Yogyakarta*. Sebagaimana disebut oleh Soeryono Soekanto. *Ibid*.

⁶³ Hassan Shadlily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1993) Cet. Ke-dua belas. Hlm: 60

menunjukkan lokalitas, suatu pembatasan letak kediamannya, karena itu juga disebut *masyarakat setempat*, *masyarakat di sini*. Dalam komunitas ini orang umumnya mendapatkan kemutlakan kebutuhan hidupnya, berbeda umpamanya dengan suatu kumpulan ekonomi maupun politik, dimana anggota-anggotanya hanya mencari suatu kepuasan yang tertentu saja, yaitu ekonomi atau politik saja.

Berdasar pada paparan tersebut di atas dapat disimpulkan secara singkat bahwa komunitas atau masyarakat setempat adalah suatu kumpulan kecil masyarakat yang mendiami suatu teritorial tertentu atau wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Kumpulan masyarakat tersebut memiliki kualitas hubungan yang kuat antar anggotanya sehingga kebutuhan yang komunitas tersebut butuhkan dan terpenuhi di dalam komunitas itu sendiri. Dalam bahasa lain komunitas adalah suatu bentuk pergaulan hidup dari sekelompok manusia yang tinggal pada suatu tempat tertentu dimana para anggotanya hidup bersama-sama bukan karena adanya suatu pamrih atau kepentingan khusus melainkan suatu pokok kehidupan bersama. Juga mempunyai perasaan yang sama (tenggang rasa), solidaritas, loyalitas terhadap kelompoknya dan perasaan pertalian batin. Ada perasaan bahwa kelompok itu merupakan tempat pencurahan segala aspek kehidupan, merasa ikut memiliki apa yang dimiliki oleh kelompoknya. Mereka terikat oleh *code* (norma) yang apabila dilanggar akan terkena sanksi.

Adapun yang peneliti maksud dengan komunitas dalam penelitian ini adalah komunitas atau masyarakat setempat yang mendiami ataupun yang berada di sekitar SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah yakni komunitas atau masyarakat

setempat yang dalam hal ini adalah masyarakat Desa Kalibening Salatiga. Bahruddin⁶⁴ menyebutkan bahwa lokasi SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah, adalah ia berada dalam suatu komunitas masyarakat desa, yang mayoritas penduduknya adalah petani, pedagang kecil dan buruh tani. Dalam konteks komunitas seperti itu-lah pembelajaran di sekolah alternatif ini berlangsung.

2. Dasar-dasar Komunitas

Terdapat beberapa ahli yang memberikan pendapat berkenaan dengan dasar-dasar komunitas. Berikut ulasan beberapa ahli mengenai dasar-dasar komunitas.⁶⁵

a. Dasar-dasar komunitas menurut Mac Iver adalah sebagai berikut:

1) *Locality*

Bahwa komunitas selalu menempati suatu daerah atau teritorial tertentu, bahkan komunitas modern atau segerombolan spesies mempunyai tempat, meskipun tempat tinggalnya selalu berpindah-pindah tetapi setiap waktu para anggotanya bila datang ke daerah tertentu sudah pasti menempati daerah teritorial tertentu. Kebanyakan *komunitas* terbentuk dan berasal dari suatu ikatan solidaritas yang kuat daerahnya, bahkan sampai tingkat tertentu ikatan daerah ini telah dilemahkan oleh dunia modern dengan meluasnya fasilitas komunikasi, ini terutama nampak dalam perembesan pola-pola yang mempunyai daerah pedesaan.

⁶⁴ Sebagaimana tersebut dalam situs resmi sekolah ini yang menyebutkan bahwa kebanyakan warga adalah petani miskin, dimana untuk urusan sekolah menjadi nomor dua. Tersebut juga dalam *Desaku Sekolahku*. Oleh Ahmad Nizar Alfian. *Op. cit.* hlm: 18

⁶⁵ Berkaitan dengan dasar-dasar, cirri-ciri, dan kode komunitas penulis mengutip dari *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa*. Oleh Muhammad Cholil Mansur. (Surabaya: Usaha Nasional. Tt.), hlm:68-81.

2) *Community Sentiment*

Sentiment dalam hal ini merupakan sokoguru kekuatan suatu bangsa. Demikian pula di dalam komunitas, *sentiment* itu merupakan sumber potensi yang perlu dibina, dipupuk dan diarahkan kepada hal-hal yang konstruktif.

Unsur-unsur perasaan komunitas (*community sentiment*) menurut Mac Iver⁶⁶ dan Charles H antara lain:

- a) se-perasaan, unsur ini muncul akibat seseorang berusaha untuk mengidentifikasikan dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga semuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai “kelompok kami”, perasaan kami dan lain sebagainya. Perasaan demikian terutama timbul apabila orang-orang tersebut mempunyai kepentingan yang sama di dalam memenuhi kebutuhan hidup. Unsur se-perasaan harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan kehidupan dengan “altruism” yang lebih menekankan pada perasaan solid dengan orang lain. pada unsur se-perasaan kepentingan-kepentingan individu diselaraskan dengan kepentingan-kepentingan kelompok, sehingga dia merasakan kelompoknya sebagai struktur sosial masyarakatnya.
- b) Se-penanggungan, setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranannya; dalam kelompok dijalankan, sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri.

⁶⁶ Seperti disebutkan Soerjono Soekanto, *Op. Cit.* hlm: 150-151

b. Dasar-dasar komunitas menurut Kingley Davis⁶⁷

1) *Teritorial proximity*, perasaan kedaerahan yang berdekatan dan bersatu.

2) *Social completeness*, perasaan sosial dimana komunitas adalah kelompok kedaerahan yang terkecil yang dapat menjangkau segala aspek kehidupan sosial.

Berdasar paparan dasar-dasar komunitas tersebut di atas dapat disebutkan bahwa hal yang mendasari suatu komunitas adalah lokalitas yang kemudian menimbulkan perasaan bahwa antar unsur komunitas tersebut berdekatan dan bersatu, selain lokalitas, komunitas juga didasari pada *rasa* atau sentimen yang pada gilirannya antar unsur komunitas merasakan bahwa mereka seperasaan, senasib, dan dapat saling memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan saling berbagi dan membantu.

3. Ciri-ciri Komunitas

Selain dasar-dasar yang tersebut di atas, komunitas juga memiliki ciri yang menjadi pembeda dengan entitas masyarakat lainnya. Untuk itu berikut dipaparkan pendapat beberapa tokoh yang berkaitan dengan ciri-ciri komunitas.

a. Ciri komunitas menurut Mac Iver⁶⁸

Para anggotanya merupakan suatu kelompok baik kelompok itu kecil maupun besar hidup bersama sedemikian rupa hingga mereka itu tidak mengambil atau memandang kepentingan bagi perorangan melainkan perikehidupan umum yang

⁶⁷ Muhammad Cholil Mansur, *Op. Cit.*

⁶⁸ *Ibid.*

dijalankan dan dijadikan dasar hingga demikian golongan atau kelompok komunitas. Sebagai ciri daripada komunitas ialah bahwa hajat hidup seseorang dapat dicukupi seluruhnya di dalam komunitas itu sendiri. Sebagai ukuran dasar komunitas atau masyarakat setempat ialah bahwa semua hubungan-hubungan sosial dapat dijumpai masing-masing dalam komunitas.

b. Ciri komunitas menurut Leonard Broom dan Philip Selznick

Dalam bukunya *Sociology* ia mencirikan komunitas sebagai berikut⁶⁹:

- 1) Bahwa di dalam komunitas ini masing-masing individu dapat memperoleh lebih banyak dan berbuat berbagai kegiatan lebih banyak terhadap sesuatu yang dianggap penting baginya.
- 2) Bahwa komunitas itu bersama-sama diikat oleh perasaan yaitu telah terbaginya perasaan bahwa masing-masing anggota itu diperuntukkan bagi komunitas tersebut dan oleh perasaan di antara para anggotanya bahwa kelompok itu telah menetapkan bagi mereka pribadi yang berbeda-beda.

Secara teoritis anggota dari komunitas dengan seluruh kehidupan di dalamnya merasa dan menyadari mempunyai hubungan darah dengan yang lainnya dan sekaligus mempunyai pertalian batin serta mereka menerima komunitas itu sedemikian rupa seperti menerima namanya sendiri dan keanggotaan keluarganya sendiri. Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hal yang mendasar yang mencirikan komunitas adalah setiap individu (unsur komunitas) dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang dianggapnya penting serta dapat memenuhi kebutuhan

⁶⁹ Sebagaimana disebutkan oleh Muhammad Cholil Mansur. *Ibid.* hlm: 78.

hidupnya di dalam komunitas itu sendiri, sehingga terkesan melakukan hubungan dengan kelompok masyarakat lain di luar komunitasnya.

4. Kode Komunitas

Selain memiliki dasar dan ciri sebagaimana tersebut di atas, komunitas juga memiliki kode atau lebih lanjut disebut peraturan yang ada di komunitas tersebut. Mengenai kode yang terdapat dalam suatu komunitas perlu terlebih dahulu untuk didapat pemahaman mengenai kode. Kode atau aturan inilah yang kemudian akan dijadikan pedoman hidup setiap individu yang ada dalam suatu komunitas.

Sebelum menentukan kode apa yang berlaku dalam komunitas terlebih dahulu harus mengetahui apa yang dimaksud dengan kode itu sendiri. Menurut Webster's⁷⁰ *code* diartikan sebagai *suatu sistem peraturan-peraturan* atau *system of rules*. Jadi kode itu tidak lain sebagai suatu sistem peraturan sedang peraturan itu terdiri dari dua bagian yang tertulis (*lex scripta*) dan tidak tertulis (*lex non scripta*) yang tidak tertulis disebut *adat*. *Social code* dalam istilah sosiologi merupakan suatu ukuran standar sebagai aturan yang lazim dilakukan sehari-hari dan sebagian berasal dari adat kebiasaan (*traditoin*) dan sebagian berasal dari kebutuhan yang mendesak dari suatu kehidupan kelompok. *Social code* timbul dalam kelompok sosial akibat kepentingan para pemegang kekuasaan yang akhirnya menjadi refleksi jiwa kelompok karena jiwa kelompok sedikit banyak akan terpengaruh oleh tindakan para penguasa, lebih-lebih bila penguasa itu sebagai seorang tokoh yang memang berwibawa, patut dijadikan teladan.

⁷⁰ *Ibid.*

Menurut Mac Iver⁷¹ kode itu beraneka ragam antara lain *communal code* dimana bersifat umum artinya menyangkut lebih banyak anggota kelompok sosial yang lebih luas, tidak menyangkut kelompok yang mempunyai kepentingan khusus tapi tidak jarang memberikan sanksi bahkan di-personkan non grata-kan oleh anggota kelompok sosial yang bersangkutan.

Didapat pemahaman bahwa kode komunitas adalah aturan-aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang diundangkan dan dianut atau dipatuhi oleh komunitas tersebut. Aturan inilah yang menjadi standar perilaku suatu komunitas. Oleh karena kode berupa aturan maka ia memberikan hukuman bagi yang melanggarnya. Adapun hukuman itu dapat berupa hukuman atau sanksi sosial maupun sanksi sebagaimana teretulis dalam draft aturan tersebut.

5. Komunitas dan Hubungannya dengan Pendidikan

Sebagian tersebut di depan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke masyarakat. Siswa yang merupakan subyek sekaligus obyek dari pendidikan adalah anggota masyarakat, mendapatkan pendidikan dalam lingkungan masyarakat, dan diarahkan dapat mengembangkan kehidupan dalam masyarakat. Oleh karena itu sudah tentu masyarakat berpengaruh besar terhadap perkembangan mereka. Sebaliknya, karena siswa sebagai individu juga merupakan anggota masyarakat sehingga perkembangan, kebutuhan, dan masalah yang mereka hadapi juga akan memberikan pengaruh timbal balik terhadap masyarakat.

⁷¹ *Ibid.*

Dari masyarakatlah seseorang mendapatkan pendidikan, bersama masyarakat seseorang mengikuti proses pendidikan, dan ke masyarakatlah seseorang kembali dari proses pendidikan. Sepanjang hidup seseorang berbaur dengan masyarakat, sepanjang hidup pula seseorang mengikuti pendidikan. Demikian eratnya hubungan antara pendidikan dan masyarakat, maka di sini akan dijelaskan tentang pengertian masyarakat dalam kaitannya dengan pendidikan dan kurikulum.

Secara umum masyarakat adalah kesatuan terbesar dari manusia-manusia yang saling bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan bersama atas dasar kebudayaan yang sama. Menurut UU RI No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS⁷², disebutkan bahwa masyarakat adalah kelompok warga negara Indonesia non pemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan.

Masyarakat memiliki beberapa ciri, salah satunya adalah selalu berkembang dari kehidupan yang sederhana menjadi lebih maju. Masyarakat maju (*civilized society*) ini ditandai dengan suatu tolok ukur, yaitu kecepatan waktu atau kecepatan gerak. Kecepatan waktu dan kecepatan gerak ini dapat diartikan sebagai kesanggupan dalam unit waktu tertentu untuk memberi prestasi tinggi. Teknologi tinggi merupakan syarat mutlak untuk mengganti tenaga manusia. Seiring dengan perkembangan masyarakat ini, maka kebutuhan masyarakat juga semakin kompleks termasuk dalam hal pendidikan.

Akhirnya didapat kejelasan bahwa antara komunitas dan kegiatan pendidikan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Antara komunitas dan pendidikan secara serasi dan seimbang berjalan bersama dan sejalan. Dengan

⁷² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Beserta Penjelasannya, (Surabaya: Media Centre, 2005), hlm. 6

komunitas masyarakat, pendidikan dapat berlangsung, dan dengan pendidikan komunitas masyarakat dapat selalu lebih maju ke arah yang lebih baik, lebih berbudaya tinggi, dan lebih berperadaban. Deskripsi pertautan antara pendidikan dan komunitas ini kemudian dapat dibahasakan dengan antar keduanya tidak dapat dan tidak mungkin berjalan sendiri-sendiri, antar keduanya harus dan memang hanya dapat berjalan kalau yang lainnya juga berjalan.

6. Pendidikan Berbasis Komunitas

Pada dasarnya pemberdayaan⁷³ komunitas (masyarakat setempat/sekitar) adalah titik tekan gerakan pendidikan ini. Dalam pandangan pendidikan ini peserta didik dan lingkungannya adalah dua hal yang saling membutuhkan dan saling memenuhi kebutuhan masing-masing. Sudah barang tentu bahwa seorang anak didik ke depan akan hidup di lingkungannya maka dia harus belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Peserta didik pada kontek pendidikan berbasis komunitas didorong untuk belajar bagaimana memperbaiki lingkungan dengan agenda-agenda penguatan daya dukung sumber daya agar kehidupan peserta didik kelak dapat lebih baik.

Ketika anak berkepentingan meningkatkan kapasitas diri maka lingkungan sekitar telah menyiapkan diri sebagai *resource* pembelajaran demikian juga sebaliknya ketika komunitas atau desa membutuhkan sentuhan-sentuhan

⁷³ Istilah pemberdayaan penulis adaptasi dari istilah yang dipakai Ahmad Bahrudin, pengelola pendidikan alternatif berbasis komunitas di Kalibening Salatiga. Istilah ini merujuk pada artian terwujudnya masyarakat (setempat) yang berdaya, yang mampu, yang kuat untuk menentukan nasibnya sendiri, memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, dengan tidak *depend on* pihak lain/luar. Walaupun tetap tidak mengingkari kodratnya untuk bersosialisasi dengan masyarakat global.

pemberdayaan maka anak-anak sekarang inilah yang menjadi pertarungan desa tersebut di masa mendatang untuk menyelenggarakan perbaikan-perbaikan. Misalnya ketikan anak didik mencoba menyelenggarakan budidaya belut maka yang penting dicoba adalah bagaimana dengan budidaya belut itu kebutuhan nutrisi serta gizi komunitas dapat terpenuhi dengan baik, dan bukan kebutuhan pasar. Sehingga lambat laun cara pandang komoditas berganti dengan cara pandang ekonomi subsistem.⁷⁴

Pendidikan dengan komunitas sebagai basisnya dengan demikian dapat diandalkan untuk dijadikan solusi atas pendidikan yang ada, terlebih masyarakat Indonesia yang sangat masyhur dengan hubungan kekerabatan yang sangat kuat. Bagi penulis, kekuatan kekerabatan (*the power of brotherhood*) yang sudah mengakar di masyarakat ini adalah daya atau kekuatan yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan untuk mengembangkan pendidikan model ini.

Terdapat arti atas pendidikan berbasis masyarakat bahwa ia adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.⁷⁵ Sedangkan *stressing* kajian dalam tulisan ini adalah pendidikan berbasis komunitas.

⁷⁴ Berkenaan dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam pendidikan berbasis komunitas ini penulis adaptasi dari Bahrudin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*. (Yogyakarta: LKiS. 2007), hlm: xii

⁷⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Beserta Penjelasannya*, (Surabaya: Media Centre, 2005), hlm. 6

a. Prinsip-Prinsip Dalam Pendidikan Berbasis Komunitas

Menurut Bahrudin⁷⁶ pendidikan berbasis komunitas paling tidak memiliki beberapa prinsip dasar yang harus dipenuhi. Prinsip dasar inilah yang selanjutnya dijadikan sebagai semangat sekaligus ruh jalannya pendidikan tersebut. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pembebasan (*liberating*)

Pendidikan berbasis komunitas harus benar-benar menekankan paham *liberating* sekaligus *change* ke arah yang lebih baik dalam pembelajarannya. Membebaskan berarti keluar dari belenggu-belenggu yang selama ini mengekang. Belenggu-belenggu inilah yang menyebabkan tidak adanya daya kritis dan kreatifitas yang beragam. Sedangkan semangat perubahan lebih difahami dengan kesatuan proses belajar. Belenggu-belenggu yang dimaksud dapat berupa belenggu legalitas yang sangat formalistik serta prosedur yang sangat jauh dari efisien maupun efektif.

Berkenaan dengan unsur *liberating* yang harus ada dalam pendidikan, Muctar Buchori menyebutkan bahwa:

“...Kita harus mengusahakan lahirnya model pendidikan yang memupuk kemampuan berfikir dan bertindak kreatif. Model pendidikan yang baru harus memiliki *liberating effect* (efek pembebasan-pen) terhadap pertumbuhan generasi baru. Kita harus menghentikan pendidikan yang dampaknya ialah membelenggu generasi muda kepada segala bentuk kekolotan.”⁷⁷

Semangat pembebasan yang ada dalam pendidikan berbasis komunitas ini tentu adalah juga sesuai dengan apa yang diharapkan Buchori.

⁷⁶Ahmad Bhrudin, *Op.Cit.* hlm: xiv-xv

⁷⁷ Mochtar Buchori, Kreatifitas dan Otonomi Normatif. Dalam *KOMPAS*. Edisi Selasa 19 Februari 2008 pada Kolom OPINI.

Buchori menghendaki pendidikan yang memiliki *liberating effect* adalah berkaitan dengan dinamika masyarakat yang semakin tidak jelas berkaitan dengan kekuatan normatif dan kekuasaan kreatifitas seseorang.

2) Keberpihakan

Keberpihakan adalah terminologi yang dijadikan sebagai ideologi pendidikan itu sendiri.⁷⁸ Hal ini dikarenakan pendidikan dan pengetahuan pada hakikatnya adalah hak bagi seluruh rakyat. Lebih jauh mengenai keberpihakan ini adalah mengingat keberadaan pendidikan yang diselenggarakan selama ini mayoritas hanya menerima peserta didik yang berkemampuan ekonomi tinggi maka dalam perspektif pendidikan berbasis komunitas paradigma itu diubah dengan keyakinan bahwa pendidikan yang dijalankan harus berfihak pada masyarakat secara keseluruhan dengan menegasikan status latar sosio-kultur yang ada.

Pandangan keberpihakan ini tentu sesuai dengan prinsip *education for all*. Konsep pendidikan bagi semua tentu memprasyaratkan pendidikan yang dijalankan harus dapat menerima dengan tanggungjawab penuh untuk memberdayakan semua masyarakat dari semua lapisannya yang ada.

3) Partisipatif

Pendidikan yang menjadikan komunitas ataupun masyarakat sekitar sebagai basisnya sudah barang tentu memprasyaratkan partisipasi dari semua elemen yang ada dalam komunitas tersebut. Dalam ranah selanjutnya dapat disebutkan bahwa pendidikan model ini mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola, murid, keluarga, serta masyarakat dalam merancang bangun sistem pendidikan yang akan

⁷⁸ Sebagaimana diutarakan oleh Ahmad Bahrudin, *Op. Cit.* hlm: xiv-xv

diterapkan. Hal ini dimaksudkan karena dari mereka semualah kebutuhan-kebutuhan bermunculan dan dengan pendidikanlah kebutuhan-kebutuhan ini dapat terpenuhi.

Pandangan ini akan membuang jauh citra sekolah yang dingin dan tidak berjiwa yang selalu dirancang dan dibangun oleh intelektual luar komunitas yang tidak *membumi* karena tidak memahami apa yang dibutuhkan dan dicita-citakan masyarakat atau komunitas. Dalam pandangan penulis, hingga sekarang keterlibatan atau partisipasi masyarakat terhadap lembaga penyelenggara pendidikan masih kurang. Banyak lembaga pendidikan yang berada di suatu tempat yang tidak mengenal kondisi sosio-kultur masyarakat di tempat tersebut. Hemat penulis, hal ini dikarenakan pada awal pengadaan lembaga pendidikan tersebut bukan berangkat dari inisiatif masyarakat setempat akan tetapi dari instruksi pemerintah yang sifatnya *top down*. Berbeda dengan keadaan lembaga pendidikan yang diinisiatifi oleh pemerintah, lembaga pendidikan swasta memiliki dan mendapatkan partisipasi masyarakat lebih besar. Hal ini sangat dimungkinkan karena lembaga swasta memang berawal dari inisiatif, kehendak dan kemampuan warga setempat sehingga mereka dengan semangat memberikan partisipasinya yang sangat tinggi.

Prof. Dr. Imam Barnadib⁷⁹ mengemukakan bahwa terminologi pendidikan partisipatif merujuk pada artian pendidikan yang dalam prosesnya melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak, baik pemerintah, guru, murid, orang tua murid, masyarakat dan lain-lain. Semua terlibat aktif dalam proses pendidikan

⁷⁹ Imam Barnadib dalam *Pengantar* buku Pendidikan Partisipatif : menimbang konsep fitrah dan progresivisme John Dewey. ditulis oleh Muis Sad Iman. (Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2004) Hlm: xii.

untuk mencapai satu titik yang sama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan Muis⁸⁰ mengemukakan bahwa pendidikan partisipatif dapat diartikan dengan lebih mikro yakni pendidikan yang melibatkan semua komponen pendidikan dengan terkhususkan kepada peserta didik. Model pendidikan seperti ini bertumpu pada nilai-nilai demokrasi, pluralisme, dan kemerdekaan manusia.

4) Kurikulum berbasis kebutuhan

Disebutkan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pada pasal 1 bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸¹

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Maka sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kurikulum yang dipakai dalam paradigam pendidikan berbasis komunitas haruslah bahwa ia benar-benar dimaksudkan untuk mengatasi atau memenuhi kebutuhan yang ada di komunitas tersebut, utamanya terkait dengan sumber daya lokal yang tersedia.

Semua lembaga penyelenggara pendidikan pasti mempersiapkan produk didiknya (lulusannya) untuk terjun ke masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum sekolah haruslah mengetahui atau mencerminkan hal-hal yang menjadi kebutuhan masyarakat atau para pemakai produk sekolah (*stake holders*).

⁸⁰ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif: menimbang konsep fitrah dan progresivisme John Dewey*. (Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2004), hlm: 4

⁸¹ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Beserta Penjelasannya*, (Surabaya: Media Centre, 2005), hlm. 6

Dalam pandangan pendidikan model ini belajar adalah bagaimana menjawab kebutuhan dalam pengelolaan sekaligus penguatan daya dukung sumber daya yang tersedia untuk menjaga kelestarian serta meningkatkan kualitas hidup.

5) Kerjasama

Kerjasama merupakan satu istilah yang apabila dilaksanakan dengan sebaik mungkin seseorang ataupun masyarakat akan dengan mudah dapat mewujudkan cita-citanya. Demikian juga dalam lingkup pendidikan ataupun proses pendidikan. Metodologi pembelajaran yang dibangun dalam pandangan pendidikan berbasis komunitas harus selalu berdasarkan kerjasama dalam kegiatan pembelajarannya⁸². Dengan paham seperti ini maka dikotomi guru dan murid tidak diperlukan lagi karena semuanya adalah *murid* (orang yang berkemauan belajar).

Hemat penulis diakui atau tidak term *guru* dan *murid* mencirikan kepada sosok orang yang berbeda. *Guru* mencirikan kepada orang yang lebih besar paling tidak kualitasnya. *Murid* dengan sendirinya memiliki artian orang yang lebih kecil kualitasnya jika dibandingkan dengan *guru*. Dalam ranah Islam Nabi Muhammad saw. adalah sosok manusia yang paling mulia⁸³. Ia menjadi penunjuk jalan *haq* bagi dunia seisinya. Akan tetapi bagaimana pun hebatnya Muhammad beliau tidak menamakan dirinya sebagai seorang *guru*, lebih dari itu kita tidak pernah mendengar sebutan *murid* ataupun *peserta didik* bagi orang yang belajar pada Muhammad. Karena yang dikenal adalah sebutan *sahabat*, satu terma yang penulis yakini penuh dengan kedekatan, penghormatan dan pemuliaan.

⁸² Ahmad bahrudin. *Op. Cit.* hlm: xiv-xv

⁸³ Sebagimana tersebut dalam Quran Surat Al-Qolam ayat 4 yang berbunyi: *wa innka la'ala khuluqin 'adzim*. sesungguhnya kamu (Muhammad) adalah benar-benar berada pada akhlak yang luhur.

Semua yang terlibat dalam proses pendidikan (yang berbasis komunitas) adalah tim yang berproses secara partisipatif, semuanya memiliki peranan dan semuanya memiliki kontribusi. Kerjasama antar individu berkembang ke antar kelompok, antar daerah, antar negara, dan antar semuanya.

6) Sistem evaluasi berpusat pada subyek didik

Puncak keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan dengan komunitas sebagai basisnya adalah ketika si subyek didik (dalam *term* populer disebut peserta didik atau bahkan murid/siswa) menemukan dirinya, berkemampuan mengevaluasi diri sehingga tahu persis potensi yang dimilikinya berikut mengembangkannya sehingga bermanfaat bagi sesama terlebih komunitas di mana dia hidup.⁸⁴

Evaluasi yang sebagaimana tersebut tentu memprasyaratkan kesadaran penuh dari subyek didik tersebut. Pandangan ini disemangati keyakinan bahwa semua manusia pada dasarnya dan keinginannya adalah memiliki kesadaran penuh terhadap diri sendiri. Untuk mensukseskan evaluasi model ini menurut penulis menuntut kepercayaan penuh dari semua unsur masyarakat.

7) Percaya diri

Pengakuan atas keberhasilan pembelajaran bergantung pada subyek pembelajaran itu sendiri. Pengakuan dalam bentuk apapun (termasuk ijazah, sertifikat, piagam, dan lainnya) tidak perlu dicari. Pengakuan akan datang dengan sendirinya manakala kapasitas pribadi dari si subyek didik meningkat, dan bermanfaat bagi yang lain.

⁸⁴ Ahmad Bahrudin, *Op. Cit.* hlm: xv

Prinsip percaya diri ini memprasyaratkan setiap subyek didik untuk memegang paradigma pendidikan yang dipeluknya. Pendidikan dalam padangan ini adalah proses pemanusiaan manusia sekaligus berkesadaran lingkungan hidupnya. Proses pemanusiaan manusia sangat tidak berhubungan dengan lembaran-lembaran piagam ataupun ijazah.

b. Komponen Pendidikan dalam Konteks Pendidikan Berbasis Komunitas

Beberapa komponen pendidikan yang diuraikan dalam di sini meliputi kurikulum, siswa, guru, dan sistim pembelajaran yang meliputi metode pembelajaran, materi pembelajaran, dan evaluasi hasil pembelajaran. Secara berurutan, hal-hal tersebut akan diuraikan berikut ini.

1) Kurikulum

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pada pasal 1 disebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸⁵

J. Galen Saylor dan William M. Alexander⁸⁶ mendefinisikan kurikulum sebagai berikut: *The curriculum is the sum total of school's effort to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school.* Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak itu belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah, atau di luar sekolah termasuk kurikulum.

⁸⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Beserta Penjelasannya, (Surabaya: Media Centre, 2005), hlm. 6

⁸⁶ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars. 1988), hlm. 10

Kurikulum dalam pendidikan yang berbasis komunitas menjadikan kurikulum nasional sebagai salah satu referensi atau rujukan dalam mendesain silabi pembelajaran.⁸⁷ Di sini pembelajaran akan efektif, efisien, kontekstual dan riil ketika muatan materi bahasan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa, bukan keinginan guru atau keinginan siapa pun maka ketika mendesain silabi, terlebih pada aspek yang ingin dicapai haruslah melibatkan siswa dan masyarakat, tentu dengan semangat pengemabangan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Ahmad Musa⁸⁸ sifat dasar yang melatarbelakangi kurikulum nasional adalah sebagai berikut:

- a) Menekankan pada pembelajaran politik.
- b) Berpusat pada pengondisian budaya.
- c) Menekankan pada keterampilan-keterampilan dasar dan latihan watak.
- d) Mata pelajaran ditentukan terlebih dahulu.
- e) Menekankan akademik dengan melebihi yang praktis dan intelektual.

Pandangan sebagaimana tersebut di atas kemudian dikritisi dan diberikan masukan oleh Ahmad Musa⁸⁹ sehingga dapat menekankan pada hal-hal sebagai berikut:

- a) Menekankan pada pilihan persoalan yang bebas.
- b) Berpusat pada kegiatan belajar yang ditentukan bersama-sama.
- c) Menekankan izin bagi setiap individu untuk menentukan pusat perhatian sendiri dalam belajar.

⁸⁷ Sujono Samba, *Op. Cit.* hlm: 43

⁸⁸ Ahmad Musa, SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah; pembelajaran berbasis komunitas. Dalam *Pengantar* buku Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah oleh Ahmad Bahrudin. *Op. Cit.* hlm: 8-9

⁸⁹ *Ibid.*

- d) Kegiatan belajar ditentukan bersama-sama.
- e) Setiap siswa bebas menentukan sifat maupun isi dari apa yang dipelajarinya.

Semua hal di atas adalah upaya untuk memberikan tekanan dalam membangun basis pendidikan yang berorientasi pada komunitas. Dengan demikian kepentingan pengetahuan harus dikembalikan pada realitas aslinya. Pengetahuan adalah abstraksi dari realitasnya sehingga yang paling tepat dipelajari adalah belajar dalam realitas itu sendiri karena dengan begitu pengetahuan mempunyai makna yang sebenarnya.

2) Siswa

Paradigma⁹⁰ pendidikan berbasis komunitas menempatkan siswa benar-benar sebagai subyek pembelajaran. Siswa adalah orang yang paling berkepentingan untuk belajar. Siapa pun termasuk guru tidak diperbolehkan membuat aturan yang membatasi keinginan siswa untuk belajar.

Terdapat beberapa prinsip yang berhubungan dengan siswa. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Dituntut pemahaman (*tafhim*) dan bukan hafalan (*tahfidz*). Memahami sama sekali berbeda dengan mengambil pengetahuan secara "mentah-mentah".

⁹⁰ Paradigma adalah kerangka berfikir, model dalam teori ilmu pengetahuan Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1996) Hlm: 779-780. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada dasarnya paradigma berasal dari bahasa Yunani yakni *paradeigma*. Terdiri dari *para* (di samping, di sebelah) dan *dekhnai* (memperlihatkan; yang berarti model, contoh, ideal). Istilah ini semakin penting karena karya ilmuwan Amerika Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution* tahun 1962. Menurut Kuhn setiap ilmuwan selalu bekerja dengan paradigma tertentu. Paradigma itu memungkinkan ilmuwan untuk memecahkan kesulitan yang muncul dalam rangka ilmunya. Dari artian tersebut, lahir beberapa pengertian di antaranya; cara memandang sesuatu, dalam ilmu pengetahuan; model, pola, ideal, dasar untuk menyeleksi problem-problem dan pola untuk memecahkan problem riset. Kuhn beranggapan bahwa teori-teori ilmiah dibangun sekitar paradigma dasar.

- b) Dilibatkan dalam penyusunan silabi dan target pembelajaran. Silabi dan materi pembelajaran harus kontekstual dan harus sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan pemanfaatan lingkungan sebagai media belajar aktif dan sebagai laboratorium ilmu pengetahuan yang tidak terbatas.
- c) Didorong untuk membangun semangat tanggung jawab dan kebersamaan di antara siswa. Tata tertib belajar, pengorganisasian kelas atau kelompok, dan sanksi bagi pelanggaran semua diserahkan pada siswa.
- d) Siapa yang lebih tahu mengajari yang belum tahu dan antar siswa saling mengevaluasi. Karena itu tidak akan ada ranking kepandaian atau prestasi di antara siswa karena ketika kebersamaan ini terbangun tidak ada siswa yang paling baik di antara yang lain.
- e) Kecerdasan siswa tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi sejauh mana tingkat emosional, kepekaan sosial, dan kecerdasan religiusnya.
- f) Siswa harus selalu gembira, terbebas dari tekanan dan beban yang tidak fungsional. Suasana menyenangkan dan membebaskan akan melahirkan daya inovasi, inisiatif, dan kreativitas dengan maksimal.⁹¹

Paparan di atas menggambarkan bahwa siswa harus benar-benar sebagai subyek yang paling berkepentingan untuk belajar. Sehingga siswa harus diberi ruang dan waktu seluas-luasnya agar dapat leluasa dalam berimajinasi, berekspresi, bereksplorasi, dan mengenali potensinya.

⁹¹ Sujono Samba, *Op. Cit.* hlm: 38

Bagi tokoh besar seperti Paulo Freire⁹² murid dan guru adalah makhluk yang belum sempurna dan keduanya harus belajar satu sama lain dalam proses pendidikan. Proses ini bukan berarti bahwa guru menolak perannya sebagai figur yang melaksanakan proses belajar. Namun proses tersebut harus didasarkan pada dialog kritis dan penciptaan pengetahuan bersama.

3) Guru

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat strategis. Demikian mulianya siswa dan masyarakat menempatkan posisi guru. Dikarenakan guru menempati posisi strategis maka guru pun memiliki kriteria yang harus dipenuhi. Tentu kriteria ini (dalam pendidikan berbasis komunitas) bukanlah persyaratan legal formal seperti ijazah, melainkan pada seseorang yang mempunyai semangat tinggi untuk terus belajar.

Syarat-syarat sebagai mana yang dimaksud di atas adalah sebagai berikut⁹³:

- a) Memiliki idealisme dan komitmen tinggi untuk selalu berpihak pada kemiskinan dan lingkungan.
- b) Memahami metodologi pembelajaran, mencintai profesi, dan memiliki kerangka berfikir yang terbuka dan luas.
- c) Menguasai materi yang diajarkan, namun tetap menamatkan siswa sebagai tim yang secara bersama-sama berproses dalam belajar.
- d) Memahami analisis sosial sehingga kebutuhan siswa dan masyarakat di lingkungannya terpenuhi.

⁹² Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Terjemahan oleh Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiartanto, (Yogyakarta: REaD bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002) Cet. III. Hlm: 236

⁹³ *Ibid.* hlm: 37

- e) Memposisikan diri ketika mengajar juga belajar sehingga secara terus menerus memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada.

Persyaratan-persyaratan guru yang tersebut di atas mendeskripsikan bahwa guru adalah fasilitator dan pelayan agar potensi dan kreatifitas siswa berkembang secara optimal. Guru memposisikan dirinya sebagai teman pendamping dan bagian dari siswa dalam kegiatan belajar siswa. Sehingga tugas guru adalah mengapresiasi kerja dan karya siswa bukan mengetes dan menilai karya siswa yang justru terkadang memojokkan siswa. Hal yang mendasar untuk dikembangkan adalah mengembalikan pembelajaran pada pemilik aslinya yakni para siswa.

Bagi Freire⁹⁴ peran yang harus diemban oleh guru adalah memaparkan masalah tentang situasi eksistensial yang telah dikodifikasi untuk membantu siswa agar memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap realitas. Secara filosofis, bagi Freire, tanggung jawab guru yang menempatkan diri sebagai teman dialog adalah siswa lebih besar dari pada guru yang hanya memindahkan informasi yang harus diingat bahkan dihafalkan siswa. Tipe guru seperti ini merupakan subyek pengetahuan yang dihadapkan secara langsung dengan subyek pengetahuan yang lain, yakni siswa.

4) Metode pembelajaran

Pembelajaran aktif merupakan metode pembelajaran yang memposisikan siswa sebagai subyek didik. Sistem ini bermuara pada filsafat konstruktivisme sebagai landasan berfikir aktif di mana pengetahuan dibangun oleh manusia

⁹⁴*Ibid.* Hlm: 103

sedikit demi sedikit, tidak serta merta menghadapkan siswa pada masalah dan pada tahapan selanjutnya siswa diajarkan secara aktif untuk memecahkan setiap masalahnya sendiri sehingga peran guru adalah sebagai pemberi fasilitas kebutuhan siswa yang apabila dilakukan sendiri oleh siswa justru akan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Penghubung pendidikan dengan kehidupan manusia adalah pendidikan kontekstual. Pembelajaran kontekstual dapat difahami dengan proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami isi dari materi akademik yang mereka pelajari dengan cara mengaitkan mata pelajaran akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.⁹⁵

Pembelajaran kontekstual merupakan paham belajaran yang memandang pentingnya hubungan positif antara materi pelajaran dengan dunia nyata, konsep ini juga memandang pentingnya dorongan dan keterlibatan siswa untuk mampu menghubungkan konsep yang dipelajari dengan aplikasinya dalam realitas hidup keseharian. Dalam konteks ini pembelajaran dapat terjadi adanya situasi dimana pendidikan lebih bersifat untuk siapa saja dan berlaku berdasarkan situasi lingkungannya.

Masyarakat dalam konteks pendidikan berbasis komunitas tidak dianggap sebagai kesatuan yang bersifat pasif, tetapi masyarakat adalah komunitas yang bersifat *organic* yang mampu bergerak dan menampakan perwujudan kebudayaan dan peradaban secara aktif melalui transformasi budaya dan media dalam masyarakat kontemporer. Oleh karena itu pendidikan yang berbasiskan komunitas

⁹⁵ Ahmad Musa, *op. cit.* hlm: 6-7

tidak menjadikan masyarakat sebagai bagian yang pasif namun ia secara keseluruhan merupakan basis pembelajaran yang bergerak menuju transformasi yang mampu diraihinya.

Menurut Ahmad Musa⁹⁶ terdapat pemahaman bahwa pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, simbol, kaidah, yang harus dimengerti dan dihafalkan, melainkan dikonstruksi dan dibangun oleh siswa dalam proses yang partisipatif sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran mampu sejajar dengan pertumbuhan dan pengalaman siswa, dan pengertian serta pemahaman yang komprehensif tersebut diharapkan mampu berkembang seiring dengan pengalaman baru.

Sedangkan beberapa aspek metodis yang diperlukan untuk memberikan pengertian dan pemahaman pengetahuan adalah sebagai berikut⁹⁷:

a) *Problematic*

Dalam hal ini kegiatan pembelajaran harus memiliki persoalan yang harus dibahas atau dipecahkan oleh siswa. Artinya pada permulaan setiap pembelajaran diawali dengan penyajian problem (*problem showing*) yang dilakukan guru selaku penyedia fasilitas. Dengan adanya problem semua yang dihadapi merupakan tantangan yang harus diatasi oleh siswa supaya aktif dalam setiap pembelajaran.

b) *Discovery dan inquiry*

Kemudian daripada itu siswa didorong untuk dapat mengkaji dan menemukan hal-hal baru, artinya ada kewajiban guru selaku penyedia fasilitas untuk mendorong siswa secara kreatif agar siswa termotivasi untuk melakukan

⁹⁶ *Ibid.* hlm: 12

⁹⁷ Sebagaimana disebutkan oleh Ahmad Musa, *Ibid.* hlm: 12-13

penjelajahan dan penemuan atas problem yang dihadapi dengan menyediakan akses atas buku dan atau media lainnya seperti internet.

Langkah penyediaan fasilitas media pembelajaran seperti internet atau lainnya mempunyai dua arah tujuan⁹⁸, yakni: *pertama*: agar siswa memiliki kesadaran bahwa ada sumber informasi yang dapat membantu siswa melakukan kajian dan penemuan. *Kedua*: memberikan pengertian atas penggunaan alat sebagai sarana mencari informasi bukan dipahami sebagai ukuran peradaban apalagi kemajuan.

c) *Sharing*

Sharing dapat diartikan dengan berbagi pengalaman antar individu dalam memecahkan masalah. Hal ini dimungkinkan untuk menyadarkan bahwa setiap siswa tidak dapat hidup sendiri apalagi dalam konteks komunitasnya sehingga guru juga harus berperan aktif dalam memberi kesempatan untuk memfasilitasi *sharing* ini dalam bentuk dialog yang setara dengan tingkat kebutuhan pengertian dalam daya nalar siswa.⁹⁹

5) Evaluasi pembelajaran

Pendidikan yang berbasis komunitas memiliki pandangan bahwa yang paling memahami apa yang telah dikerjakan dari target-target yang ditetapkan adalah dirinya sendiri maka penilaian yang paling tepat adalah ketika siswa dengan kesadarannya mau dan mampu mengevaluasi dirinya (*self evaluation*). Dengan mengevaluasi diri maka akan timbul kesadaran apa yang harus dilakukan selanjutnya untuk membangun kapasitas dirinya. Ketika siswa dievaluasi oleh orang di luar dirinya (guru, terlebih pemerintah sebagai entitas yang jauh di luar

⁹⁸ Sebagaimana disebutkan oleh Ahmad Musa, *Ibid.* hlm: 12-13

⁹⁹ *Ibid.* hlm: 12-13

diri siswa) sering mengalami kekecewaan karena parameternya selalu menurut penilai.¹⁰⁰

Bagi Paulo Freire¹⁰¹, semakin birokratis para pengevaluasi, bukan hanya dari sudut pandang administratif, namun juga dari sudut pandang intelektual, maka apa yang akan dilakukan pengevaluasi itu akan semakin sempit maknanya dan lebih mirip dengan inspektor, sebaliknya semakin terbuka dan kreatif, maka mereka akan semakin anti dogmatis dan evaluatif.

Ketika siswa mau dan mampu mengevaluasi diri sendiri sehingga timbul kesadaran atas potensi yang dimiliki, kelebihan dan kekurangan dirinya, maka sebenarnya ia telah menemukan eksistensi dirinya. Di sinilah dan saat itulah (penemuan jati diri) pendidikan benar-benar terwujud. Bagi penulis hakikat dari aktivitas pendidikan adalah upaya menemukan jati diri seseorang, sehingga selanjutnya terasa selaras dan serasi antara hakikat tujuan pendidikan dengan keharusan setiap manusia untuk dapat mengenal dirinya sendiri, dalam terminologi agama disebutkan bahwa dengan mengenal diri kita mengenal Tuhan.

¹⁰⁰ Sujono Samba, *op. cit.* hlm: 47-48

¹⁰¹ Paulo Freire, *op. cit.* Hlm: 58

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor menyebutkan:

“Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hpotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.”¹⁰²

Sejalan dengan itu Kirk dan Miller mengartikan penelitian kualitatif dengan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.¹⁰³

Sedangkan jenis penelitiannya adalah menggunakan studi kasus. Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subyek penelitian bias saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran detail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang

¹⁰² Lexi J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2005. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm: 4

¹⁰³ *Ibid.*

khas dari kasus atau individu yang kemudian dari sifat khas di atas dijadikan sebagai hal yang bersifat umum.¹⁰⁴

Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai kasus adalah SLTP Alterntif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga Jawa Tengah. SLTP Alterntif Qaryah Thayyibah di Kalibening Salatiga Jawa Tengah disebut-sebut oleh Peneliti pada *Asia Pasific Development Telecommunity* Dr. Naswil Idris, MA. sejajar dengan Kampung Isy Les Moulinaeuk di Prancis Kecamatan Mitoko di Tokyo, dan lima komunitas lain di dunia yang dipandang sebagai tujuh keajaiban dunia dalam pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajarannya¹⁰⁵ Di sinilah alasan ketertarikan peneliti untuk lebih tahu tentang Qaryah Tayyibah.

B. Lokasi Penelitian

Berkenaan dengan lokasi penelitian yang penulis angkat sebagai bahan kajian adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Alterntif Qaryah Thayyibah di Kalibening Salatiga Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini adalah satu bentuk dari sekolah alternatif yang ada, disamping itu sekolah ini pula melaksanakan satu pendidikan yang berbasiskan pada komunitasnya. Oleh karena topik bahasan yang ada dalam penelitian ini adalah hal yang berkaitan dengan pendidikan alternatif dan pendidikan berbasis pada komunitas, maka peneliti kemudian memilih untuk melakukan penelitian di sekolah ini.

¹⁰⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, 1998. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hlm: 66

¹⁰⁵ Ahmad bahrudin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*. 2007. Yogyakarta: LKiS. Hlm: 221-223.

C. Kehadiran Peneliti

Untuk menjawab dan menelaah secara mendalam permasalahan yang diajukan oleh peneliti, maka peneliti sendiri kehadirannya adalah sebagai instrumen utama, dan dilakukan pada *setting* yang alamiah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dengan pendekatan tersebut, maka kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat partisipan yang kehadirannya diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek penelitian atau informan.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan adalah semua data yang berkaitan dengan SLTP Alterntif Qaryah Thayyibah Salatiga meliputi sejarah dan latar belakang, program kerja struktur organisasi, dan lainnya. Menurut Lofland sumber data utama pada penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan. Selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.¹⁰⁶

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam gerak langkah SLTP Alterntif Qaryah Thayyibah Salatiga. Sedangkan sumber data skunder dalam penelitian ini berupa data yang terambil dari media lain misalnya internet, makalah-makalah, buku, koran dan media lainnya yang dapat mendukung penelitian ini.

¹⁰⁶ Lexi J. Moeloeng, *opcit.* Hlm: 157

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data, maka langkah pertama yang peneliti lakukan sebelum mengadakan penelitian secara resmi adalah mengadakan pendekatan langsung secara tidak resmi ke lokasi penelitian. Setelah itu baru penulis menentukan instrument dan metode pengumpulan datanya. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa observasi dapat dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki dalam arti yang luas, observasi tidak terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik langsung maupun tidak langsung.¹⁰⁷ Oleh karena itu observasi harus dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.

Adapun jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu peneliti ikut serta dan menjadi anggota kelompok yang ingin diamati. Peneliti dapat bisa langsung dan mengamati situasi dan kondisi di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga.

b. Wawancara atau *Interview*

Menurut Singarimbun, wawancara adalah suatu percakapan yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dengan bertanya langsung kepada

¹⁰⁷ Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Jilid I dan III. (Yogyakarta: Yasbit-Fak. Psikologi UGM. 1984) hlm. 192

responden.¹⁰⁸ Sedang jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak teratur, yaitu pedoman wawancara hanya memuat secara garis besar apa yang akan ditanyakan.

Interview juga diartikan sebagai proses tanya jawab secara lisan dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapn secara fisik yang satu menghadap orang lain dan mendengarkan suara sendiri.¹⁰⁹ Wawancara juga disebutkan sebagai proses Tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹¹⁰

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sudah didokumentasikan. Metode dokumentasi disebutkan oleh Suharsimi Arikunto sebagai metode yang dilakukan dengan cara meneliti terhadap buku-buku, catatan-catatan, arsip-arsip tentang suatu masalah yang ada hubungannya dengan hal-hal yang akan diteliti.¹¹¹ Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh tentang keadaan atau kebiasaan ataupun aktifitas siswa yang berprestasi.

F. Pengecekn Keabsahan Data

Untuk validitas data temuan, peneliti melakukan pengecekan secara intens dan akurat, sehingga tidak fiktif dan sia-sia. Dalam mengatur data temuan, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

¹⁰⁸ Marsi. Singarimbun. *Metode Penelitian Survey*. (Jakarta: LP3ES. 1977) hlm. 192

¹⁰⁹ Sutrisno Hadi, *opcit.* 1984. hlm: 192

¹¹⁰ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. 2002. Jakarta: Buyki Aksara. Hlm: 70

¹¹¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Belajar*. 1991. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm:

1. Ketekunan pengamatan, yaitu untuk menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diamati dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.¹¹² dalam penelitian ini permasalahan yang diamati adalah berkenaan dengan pendidikan berbasis komunitas yang diterapkan di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga.
2. Perpanjangan keikutsertaan. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada penelitian.¹¹³ Dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan data yang peneliti butuhkan.

G. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini Bogdan dan Biklen menyebutkan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹⁴

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan keadaan

¹¹² Dr. Lexy J. Moleong. *Op.cit.* hlm. 329

¹¹³ *Ibid.* hlm. 327

¹¹⁴ Sebagaimana disebutkan Lexi J. Moeloeng, *ibid.* Hlm: 248

atau fenomena yang ada di lapangan yaitu hasil penelitian dengan dipilah-pilah secara sistematis menurut kategorinya dengan memakai bahasa yang mudah dipahami.

Lebih lanjut Moeloeng¹¹⁵ juga menjelaskan bahwa proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasi, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeks.
3. Berfikir dengan jalan membuat kategori data agar mempunyai makna, mencari dan menemukan polad dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

H. Metode Pembahasan

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Jujun Suriasumantri¹¹⁶ yaitu *deskriptif analitis kritis*. Menurut Suriasumantri, metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif atau yang dikenal dengan sebutan *deskriptif analitis*, yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis.

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ Jujun S. Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998), hlm. 41-61.

Menurut Suriasumantri, metode ini kurang menonjolkan aspek kritis yang justru sangat penting dalam mengembangkan sintesis. Karena itu, menurut Jujun seharusnya yang lengkap adalah metode deskriptis analisis kritis atau disingkat menjadi *analitis kritis*.

Metode analitis kritis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu ruang lingkup permasalahan yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang relevan. Adapun fokus penulisan analitis kritis adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan model.

Melihat banyaknya metode yang dapat dipakai dalam pengkajian suatu ilmu, maka penulis hanya akan menggunakan beberapa metode yang relevan dengan pembahasan yang antara lain :

a. Metode Deduksi

Pengertian dari metode deduktif ialah cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan atau hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik menuju hal-hal yang bersifat khusus. Sebagaimana dikatakan Sutrisno Hadi, adalah dengan deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu, kita hendak memulai pekerjaan yang bersifat khusus.¹¹⁷

¹¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*.1990, (Yogyakarta: Andi Offset), hlm: 47.

b. Metode Induksi

Metode induksi yaitu suatu cara yang menuntun seseorang untuk hal-hal yang bersifat khusus menuju konklusi yang bersifat umum. Berpikir induktif, artinya berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang bersifat khusus dan kongkrit, kemudian ditarik pada generalisasi yang bersifat umum.

c. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah memaparkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh untuk dibahasakan secara rinci. Jadi, dengan metode ini diharapkan adanya kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran. Pemahaman baru dapat menjadi mantap apabila dibahasakan. Pengertian yang dibahasakan menurut kekhususan dan kekongkritannya bisa menjadi terbukti bagi pemahaman umum.¹¹⁸

d. Metode Komparasi

Metode komparasi yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari dua konsep atau lebih. Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari ide lainnya, kemudian dapat diambil konklusi baru.

¹¹⁸ *Ibib.*, hlm. 48.

Menurut Winarno Surahmad¹¹⁹, bahwa metode komparatif adalah suatu penyelidikan yang dapat dilaksanakan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena yang sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan unsur perbedaan. Dalam konteks ini peneliti melakukan studi perbandingan antara satu teori dan teori yang lain, atau gagasan dengan gagasan yang lain untuk disajikan suatu pemahaman baru yang lebih komprehensif.

I. Tahap-tahap Penelitian

Berkaitan dengan tahapan dalam penelitian ini, penulis sesuaikan dengan tahapan penelitian yang dipaparkan Moeloeng, tahapan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:¹²⁰

1. Tahap pra lapangan, di antaranya:

- a. Menyusun rancangan atau desain penelitian seperti yang telah dijelaskan di depan
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan, peneliti harus meminta izin, dan menyiapkan; surat tugas, surat izin instansi, identitas diri dan perlengkapan penelitian. Peneliti juga memaparkan tujuan penelitian terhadap orang yang berwenang di wilayah penelitian.
- d. Menjajaki dan menilai lapangan. Peneliti sudah mempunyai orientasi terhadap lapangan penelitian.
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

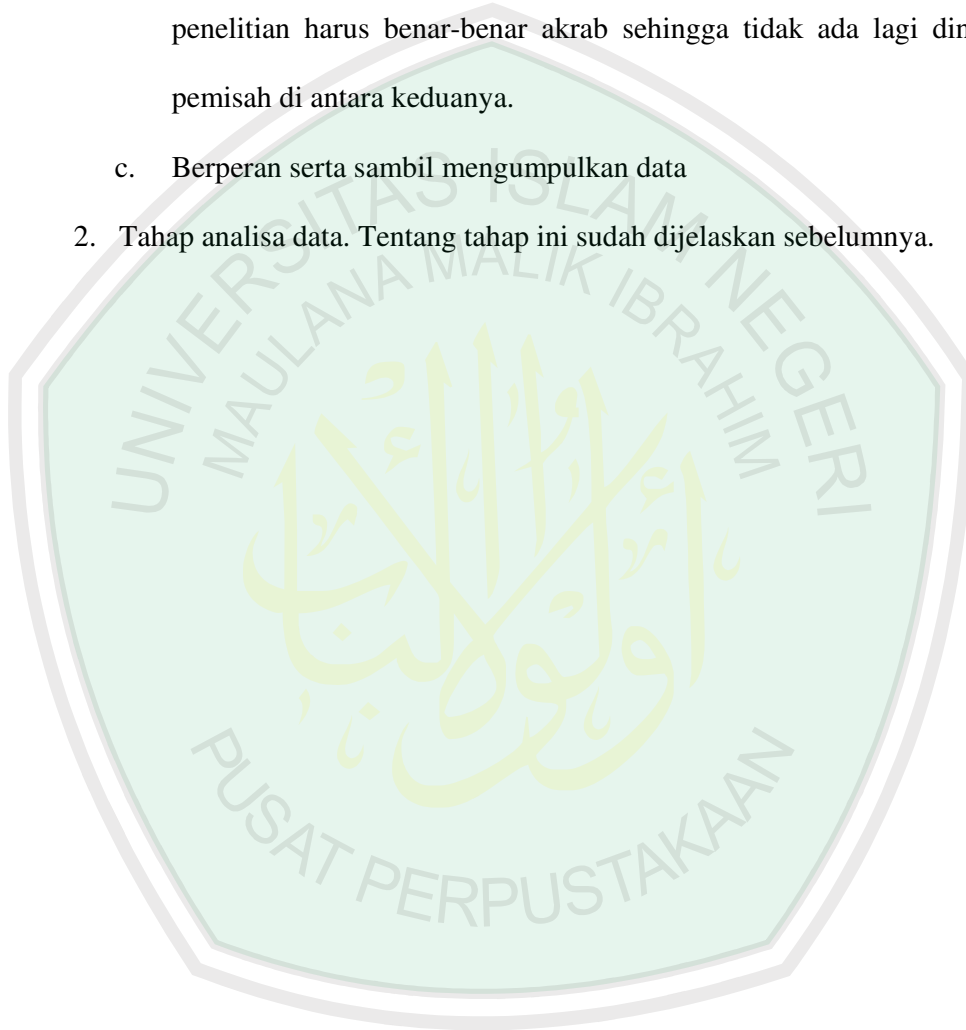
¹¹⁹ Winarno Surahmad, 1994. *Dasar dan Teknik Penelitian*, Bandung: Tarsito, hlm: 105.

¹²⁰ Lexi Moeloeng, *op.cit.* hlm. 127

2. Tahap pekerjaan lapangan

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan. Dalam hal ini, hubungan peneliti dengan subyek penelitian harus benar-benar akrab sehingga tidak ada lagi dinding pemisah di antara keduanya.
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

2. Tahap analisa data. Tentang tahap ini sudah dijelaskan sebelumnya.



BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Latar Belakang Obyek

1. Sejarah SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga¹²¹

Terdapat dua nama yang tidak dapat dilepaskan atas keberadaan sekolah ini. Keduanya adalah Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah (SPPQT) dan Drs. Ahmad Bahrudin. Pada tahun 1991 dilatarbelakangi oleh rasa prihatin atas nasib masyarakat Desa Kalibening, Bahrudin dengan kometmennya ingin membantu kesulitan hidup masyarakat Desanya mendirikan Paguyuban Petani Berkah Alam (al-Barokah) yang kelak menjadi anggota Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah. Keterlibatan emosinya dengan nasib mereka dalam proses kematangan dirinya lebih lanjut membuatnya tekun di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), yang membela nasib dan hak-hak para petani.

Dunia LSM dan kehidupan pesantren hampir menyatu dalam aliran darah Bahrudin. Di dunia LSM Bahrudin terbuka oleh realitas sosial yang penuh dengan ketidakadilan. Di dalam LSM dia tidak hanya akrab dengan orang miskin yang nasibnya terbenam dalam ketidak-dayaan, ia juga sangat dekat dengan para aktivis. Salah satunya adalah Roy Budhianto Handoko, seorang pengusaha yang memegang prinsip keseimbangan antara keuntungan bisnis dengan keuntungan sosial. Adapun di dunia pesantren Bahrudin akrab dengan proses belajar selama

¹²¹ Berkaitan dengan bahasan mengenai sejarah, penulis dapat dari buku Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah oleh Ahmad Bahrudin, dan wawancara dengan Ahmad Bahrudin pada 29 Januari 2008.

24 jam tanpa henti, yang terbalut dalam suasana penuh kesederhanaan, egalitarian, dan kasih sayang kekeluargaan (*al musawah wa al-rahmah*).

SPPQT merupakan gabungan dari kelompok-kelompok petani dari 13 daerah di sekitar Salatiga dan Semarang. Serikat ini berdiri pada 14 Agustus 1999 dalam sebuah workshop di Hotel Beringin Salatiga milik Roy yang sama sekali tidak memungut biaya. Awalnya acara tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan kelompok-kelompok petani dan pedagang kecil yang pindah-pindah tempat di Kalibening Salatiga. Pada saat acara itu berlangsung banyak perwakilan dari media massa, LSM dan beberapa aktivis dari luar negeri.

Pada acara itu mereka sepakat mendirikan serikat paguyuban petani dengan pertimbangan strategi gerakan sosial yang dapat menaungi kelompok-kelompok petani dari berbagai daerah. Akan tetapi mereka tidak sepakat dengan nama lembaga yang tadinya Berkah Alam (*al-Barokah*). Setelah terjadi silang pendapat, seorang peserta dari harian *The Jakarta Post*, Roymond Toruan mengusulkan nama *Qaryah Thayyibah*. Munculnya nama ini tergolong unik karena Roymond adalah orang Katolik dan keturunan Batak, dan ternyata disepakati oleh semua peserta.

Sebagai organisasi yang dimaksudkan untuk memberdayakan komunitasnya SPPQT memiliki banyak agenda. Kegiatannya antara lain adalah penguatan daya dukung sumber daya alam (*integrated organic farming*), penguatan pemahaman hukum (*legal drafting*) khususnya saat berhadapan dengan pemerintah desa, penguatan lembaga perekonomian, dan penguatan pendidikan alternative untuk rakyat dalam rangka pemberdayaan desa. Khusus untuk program pendidikan,

sebelum 2003 kegiatan yang dilaksanakan masih bersifat *ad hoc*, dan sebatas melakukan *training* dan pelatihan-pelatihan. Tema-tema di dalamnya adalah isu-isu di sekitar perempuan, pertanian yang bertumpu pada sistem organik, manajemen koperasi, dan pembangunan yang berwawasan keadilan sosial. Penyelenggaraan pendidikan untuk anak-anak petani dalam bentuk lembaga formal belum diselenggarakan walaupun niat sudah ada sejak pendirian SPPQT.

Pada awal hingga pertengahan 2003 dalam hiruk pikuk suasana Pemilu 2004, SPPQT menjadi rebutan partai-partai politik. Mereka saling berebut untuk mendapat dukungan dari SPPQT. Hal itu dilakukan baik terbuka dengan bendera partai politik atau secara tersembunyi melalui kader-kader terbaiknya tanpa membawa atribut partai, dan salah satu dari mereka adalah Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Perkenalan dengan PKS (khususnya saat berdiskusi mengenai kegiatan pendidikan) menghasilkan buah bagi SPPQT untuk memiliki jaringan baru, yaitu Yayasan Sekolah Rakyat (YSR). Selanjutnya SPPQT segera mengadakan pertemuan dengan mengundang YSR. Dalam pertemuan tersebut, karena aktivitasnya sebagai Pembina tempat kegiatan belajar (TKB) SMP Terbuka seluruh Indonesia maka penjelasan yang disampaikan YSR tidak jauh dari konsep tentang SMP Terbuka sebagai program pemerintah dan tentu saja ada anggaran dari pemerintah.

SPPQT memahami konsep tentang SMP Terbuka sebagai peluang. Ia menjadi alternatif lain dari program pendidikan yang selama ini menjadi salah satu perhatian utamanya. Berdasarkan pemahaman konsep SMP Terbuka, para aktivis SPPQT merumuskan penerapannya di lapangan.

Dalam proses ini mereka memahami konsep AMP Terbuka bukan sebagai barang jadi yang tidak bisa disempurnakan kekurangan dan kelemahannya.

Saat merumuskan bentuk nyata dari SMP terbuka yang akan didirikan SPPQT tidak lagi berhubungan dengan YSR. Hal ini dilakukan karena ia bermaksud memasukkan nilai-nilai dasar pendidikan yang menjadi semangat perjuangannya, ke dalam wadah SMP Terbuka. Atau dengan kata lain, konsep SMP Terbuka hanya menawarkan bentuk, sedangkan isinya adalah semangat SPPQT untuk menciptakan pendidikan yang lebih bermutu, tidak eksklusif untuk kalangan tertentu, lebih terbuka, dan lebih terjangkau bagi masyarakat luas. Di sinilah maksud *alternative* pada SMP ini.

SPPQT akhirnya sepakat menyelenggarakan SMP Terbuka yang telah diisi oleh semangat dasar perjuangannya. Akan tetapi untuk itu ia harus memiliki siswa sebagai organisasi yang beranggotakan kelompok-kelompok petani di banyak tempat, mereka berhak untuk mewujudkan kesepakatan tersebut. Kapan dan di mana SMP Terbuka akan didirikan, tergantung pada kesiapan masing-masing kelompok. Bahwa kemudian yang pertama kali berdiri adalah di Desa Kalibening, maka hal itu tidak dapat dilepaskan dari figure Ahmad Bahrudin.

Ahmad Bahrudin adalah anak seorang tokoh masyarakat setempat yang disegani di Salatiga khususnya di Kalibening, selain itu dia juga seorang sarjana sebagai suatu status sosial yang tidak dimiliki oleh orang kebanyakan di kampungnya. Pada saat bersamaa ia adalah juga Ketua Rukun Warga (RW). Jabatan itu memungkinkan dirinya memiliki kekuatan untuk mengkoordinir warganya. momentum pun tiba. Pada pertengahan 2003 saat-saat pendaftaran bagi

siswa-siswa yang akan masuk ke SMP. Anak Bahruddin sendiri yang baru lulus dari Sekolah dasar (SD) juga akan melanjutkan ke SMP, akan tetapi ia benar-benar kaget dengan mahalnyanya dengan biaya pendidikan di SMP. Hal serupa dialami oleh para tetangganya. Secara pribadi ia dapat mengusahakan biaya yang dibutuhkan anaknya untuk masuk SMP, namun hati nuraninya menolak. *Aku mungkin iso mbayar, tapi gimana dengan anak-anak petanni miskin itu*".

Konsep sekolah murah dan bermutu sudah ada di tangan, ada niat untuk mendirikan dan kesal atas mahalnyanya biaya sekolah di lingkungannya, semua itu membuat Bahruddin terpacu untuk segera mendirikan sekolah yang dicita-citakan. Sebagai Ketua RW, ia kemudian mengundang kepala keluarga di lingkungannya. Undangan disampaikan kepada mereka yang anaknya akan masuk ke SMP. Jumlahnya ada 30-an orang. Dari beberapa kali pertemuan yang diadakan, dan setelah adanya pemahaman bersama dari sebagian orang tua tentang sekolah yang akan dibuka, akhirnya ada 12 anak, termasuk anaknya sendiri yang mau menjadi siswa di SMP Qaryah Thayyibah. Mereka sebenarnya sudah terdaftar sebagai siswa di beberapa SMP di Salatiga, mereka terpaksa menarik diri karena biayanya terlalu mahal.

Alasan orang tua yang tidak mau menyekolahkan anaknya di sekolah ini adalah karena memandang sekolah ini adalah hanya uji coba. Mereka tidak rela anaknya menjadi percobaan. Meski juga menganggap bahwa mereka mampu menyekolahkan anaknya meski dengan biaya mahal.

Pada tahun ajaran baru 2003 tepatnya pada Juni, SMP Alternatif Qaryah Thayyibah berdiri dengan 12 siswa. mereka tidak belajar di gedung sekolah,

namun mereka belajar di rumah. Dalam hal ini Bahrudin menyebutkan: *adalah benar kalau belajar membutuhkan gedung, akan tetapi tidak bergantung pada gedung. Belajar tidak ada hubungannya dengan gedung, tetapi memang membutuhkan gedung. Sehingga tanpa gedung belajar dapat berlangsung tanpa kendala*¹²². Untuk selanjutnya, hubungan Bahrudin dengan Roy yang terjalin sejak lama saat ia aktif di LSM, membuat rumah itu memiliki jaringan internet tidak terbatas selama 24 jam secara gratis. Dari sinilah siswa-siswa Qaryah Thayyibah menikmati lompatan proses yang luar biasa, melebihi anak-anak seusianya di sekolah reguler lainnya. Penguasaan siswa Qaryah Thayyibah terhadap internet menurut Peneliti pada *Asia Pasific telecommunity* di Bangkok, Dr. Naswil Idris sejajar dengan tujuh komunitas pengguna internet terbaik di dunia, seperti Kampung Issy Les Moulineaux di Prancis, Kecamatan Mitaka di Tokyo.

Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Alternatif Qaryah Thayyibah ini beralamat di Jl. Mas Said No. 12 Kalibening Salatiga Jawa Tengah (0298) 311 4388 / 0817 954 5175, e-mail: p3t4n12000@yahoo.com, website: www.pendidikansalatiga.net/qaryahthayyibah (dalam proses perubahan). Sekolah ini mendasarkan kegiatan pembelajarannya dengan menjadikan komunitas sebagai basisnya. Berkaitan dengan institusi sekolah sendiri Ahmad Bahrudin menyebutkan bahwa:

“sekolah selalu dimaknai sebagai lembaga seperti layaknya perusahaan penyedia jasa. Kemudian ada pembeli. Sehingga paradigma yang dipakai adalah paradigma pasar, yakni untung dan rugi, dan yang terjadi pada

¹²² Wawancara penulis dengan Ahmad Bahrudin, Pengelola/Kepala SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga pada 29 Januari 2008

selanjutnya adalah perdagangan sekolah. Hal itu menunjukkan terjadinya keterjebakan institusi pendidikan pada paradigma pasar” dan sekolah ini hadir adalah untuk mendatangkan semacam *dissenting opinion* atas pandangan tersebut. (Wawancara penulis dengan Ahmad Bahrudin, Pengelola/Kepala SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga pada 29 Januari 2008)

2. Visi SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening

Tujuan merupakan suatu target yang hendak dicapai oleh suatu lembaga. Dengan dirumuskannya suatu tujuan maka proses pendidikan akan lebih terarah. Visi dan misi adalah salah satu bentuk alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan oleh suatu lembaga.

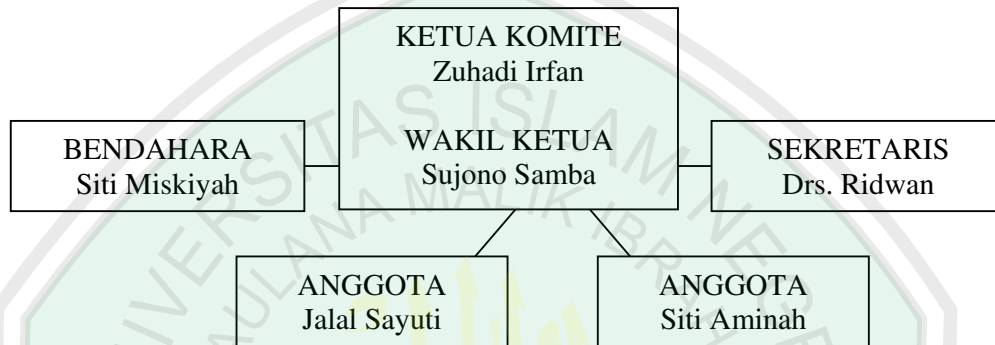
Visi SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah yang dijadikan gerakan pendidikannya adalah mewujudkan masyarakat tani yang tangguh yang mampu mengelola dan mengontrol segala sumber daya yang tersedia beserta seluruh potensinya sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kelestarian lingkungan serta kesetaraan laki-laki dan perempuan. Dalam terminologi singkat, visi sekolah ini adalah “Pemberdayaan masyarakat melalui masyarakat belajar”.

3. Struktur Organisasi SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kepala sekolah, guru-guru, pegawai tata usaha dan sebagainya. Dengan adanya beberapa bagian tersebut maka diperlukan suatu organisasi untuk mengatur jalannya seluruh kegiatan di sekolah. Dengan adanya suatu organisasi yang baik maka sekolah tersebut akan mengalami suatu kemajuan dan perkembangan sesuai dengan yang diinginkan.

Struktur Organisasi

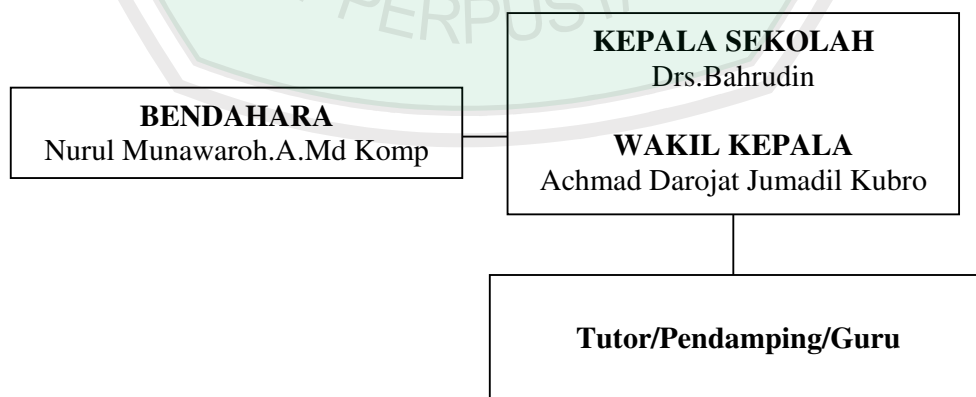
Komite SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah



(Sumber: Dokumen SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah)

Struktur Pelaksana

SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah



(Sumber: Dokumen SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah)

4. Keadaan Guru SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah

Guru merupakan ujung tombak dari kegiatan pendidikan di sekolah. Guru memiliki peranan penting dalam pembelajaran, karena guru adalah pihak yang langsung berhubungan dengan kegiatan pembelajaran di kelas.

Daftar Dewan Guru SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah

NO	Tutor / Pendamping
1	Kusumaningrum Baroroh S.Ag.
2	Muntaha
3	Dewi Maryam M Pd
4	Muhamad Abdul Mutholib
5	Mujab M.Ag
6	Rifqotussuniah S.Ag
7	Muhamad Minan
8	Ahmad Darajat Jumadil Kobro
9	Ningrum, S.Ag.

(sumber: Dokumen SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah)

Data guru tersebut di atas menunjukkan bahwa empat dari sembilan tutor atau guru bukanlah lulusan dari perguruan tinggi, ke-empatnya adalah hanya keluaran dari sekolah tingkat atas. Selanjutnya tiga dari sembilan adalah lulusan sarjana strata satu, dan selebihnya (dua orang) adalah merupakan lulusan sarjana strata dua. Hal ini menunjukkan kalau sekolah ini tidak memprasyaratkan gelar sarjana bagi gurunya.

5. Keadaan Siswa SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah

Siswa merupakan subjek yang pokok dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak dapat berlangsung manakala tidak ada peran serta dari siswa. Di sekolah alternatif ini, siswa diposisikan pada posisi yang seimbang dengan guru. Di sekolah ini siswa dapat menentukan ihwal pembelajaran, mulai dari memilih guru, memilih mata pelajaran, memilih tempat belajar, sampai berhak untuk menentukan teknik dan alat evaluasi pembelajaran. Adapun berkaitan dengan keberadaan siswa di sekolah ini, berikut datanya.

Daftar Jumlah Siswa SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah

Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan
I	32 siswa	Laki-laki 26, Perempuan 6
II	24 siswa	Laki-laki 18, Perempuan 6
III	25 siswa	Laki-laki 8, Perempuan 17
Jumlah	81 siswa	Laki-laki 52, Perempuan 29

(Sumber: Dokumen SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah, lengkapnya lihat Lampiran)

Data siswa tersebut di atas menunjukkan bahwa siswa yang belajar di sekolah ini mayoritasnya adalah anak dari komunitas Desa Kalibening itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah alternatif ini memulai proyek pengembangan masyarakatnya atau pun pemberdayaannya dari komunitas mereka sendiri. Pada dasarnya pengelola sekolah ini mengharapkan kalau di setiap komunitas terdapat sekolah yang sama atau serupa dengan yang ada di Kalibening ini.

Hal ini adalah agar yang memberdayakan masyarakat adalah orang yang benar-benar mengetahui realitas kebutuhan masyarakatnya. (Untuk lebih jelas mengani data siswa, lihat data pada Lampiran).

B. Penyajian dan Analisis Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Berbasis Komunitas SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah

Dilihat dari sejarah berdirinya sekolah ini, hemat penulis benar-benar terasa nuansa alternatifnya, dalam artian ia didirikan dengan semangat untuk menyelamatkan anak usia sekolah di lingkungan masyarakat tersebut, sehingga sekolah ini benar-benar menjadi alternatif pilihan masyarakat dalam mengikuti kegiatan belajar. Sekolah ini didirikan dengan maksud dan tujuan mulia, yakni memberikan fasilitas belajar kepada anak usia sekolah setempat, karena mereka tidak berkemampuan mengikuti pendidikan di kota yang bagi mereka sangat tinggi biayanya.

Lebih dari sekedar alternatif yang beralasan *dari pada tidak sekolah*, sekolah ini mampu memberikan layanan pendidikan yang menurut penulis luar biasa. Luar biasa karena dari semangat awal yang sebatas memberikan layanan pendidikan bagi anak setempat karena tidak mampu sekolah di kota, ternyata justeru dari sekolah ini lahir prestasi dari siswanya yang sangat membanggakan. Sebut saja Fina Afidatushofa, satu siswa di sekolah ini telah dapat menerbitkan tujuh buah buku, dan sedang mempersiapkan delapan buku untuk segera terbit. Itu adalah

satu potret prestasi yang diraih oleh sekolah ini, SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah.

a. Makna Pendidikan dalam Perspektif SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah

Guna mendapatkan gambaran utuh mengenai proses pembelajaran yang berlangsung di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah ini, terasa perlu ditilik mengenai bagaimana paradigma pendidikan yang dibangun di sekolah ini. Oleh karena itu terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai bagaimana pandangan sekolah ini (yang diwakili oleh Pengelolaanya dan wali siswa) dari sekolah alternatif ini. Menurut Bahrudin, pengelola sekolah ini, pendidikan yang dilaksanakan adalah menjadikan komunitas sebagai basisnya. Berkaitan dengan hal ini, terasa perlu untuk lebih tahu bagaimana pendidikan berbasis komunitas di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah ini. Sebagai Pengelola sekolah ini, Bahrudin menegaskan bahwa:

Pendidikan adalah upaya sadar orang tua (atau dalam istilah umum guru) untuk memfasilitasi anak atau siswa dalam belajar. Peran orang tua, lanjutnya adalah sebatas menemani, memberikan fasilitas kepada anak untuk belajar. Sehingga anak dalam pembelajarannya merupakan subyek yang merdeka, yang bebas untuk menentukan belajarnya. (*Wawancara penulis dengan Bapak Bahrudin, Pengelola/Kepala SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah pada 25 Maret 2008*)

Pandangan seperti ini sudah barang tentu mengindikasikan bahwa sekolah ini ingin benar-benar membebaskan siswa dari tuntutan orang di luar diri siswa. Pada praktek pembelajaran di sekolah pada umumnya, siswa tidak jarang diberikan aturan yang kemudian mengikatnya dengan berbagai alasan. Di sekolah ini sebagaimana pennis amati, perjalanan pembelajaran terasa lebih "liberal" dalam

artian siswa berhak untuk menentukan materi, menentukan guru/pendamping, menentukan tempat belajar, dan menentukan semua hal lainnya yang berkaitan dengan belajar. Sebagaimana disebut dalam bab terdahulu, Muchtar Bchori menyarankan agar praktek pendidikan yang ada sekarang harus memiliki *liberating effect*, yang dengannya siswa dapat menunjukan diri mereka sendiri.

Mengenai pendidikan, berbeda bahasa namun searti diungkapkan oleh Ahmad Musa, seorang wali siswa dimana ia menegaskan bahwa:

“Pendidikan adalah proses penemuan orang tua (guru-pen) terhadap siswa dalam proses belajar, sehingga siswa atau anak adalah subyek dari pembelajaran yang ia lakukan” (*Wawancara penulis dengan Bapak Ahmad Musa-wali siswa SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah- pada 29 Januari 2008*)

Penegasan tersebut di atas menggambarkan bagaimana sekolah ini berusaha sembari melaksanakan pembelajaran dengan menempatkan siswa sebagai mitra, teman, yang dengan penuh keakraban ditemani oleh guru atau orang tua. Proses belajar yang sejatinya adalah untuk mencapai kebaikan dari segala sendi kehidupan pribadi dan sosial seseorang *hanya* perlu ditemani oleh guru. Artian pendidikan di atas melahirkan kesan bahwa orang tua atau guru bukanlah orang yang dapat mengarahkan siswa ke suatu arah tertentu.

Sebagaimana disebutkan dalam Bab terdahulu, bahwa pendidikan dalam terminologi Yunani berasal dari *Paedagogeia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* adalah seorang pelayan pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah. Artian pendidikan sebagaimana disebutkan Ahmad Musa menegaskan kembali bahwa

guru adalah pelayan atau teman siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar.

Lebih lanjut Ahmad Musa menyebutkan:

“Pendidikan bukanlah pembimbingan, atau bahkan pengajaran. *Term* pembimbingan atau pengajaran mengandung arti adanya orang yang membimbing dan adanya orang yang dibimbing, dan secara otomatis orang yang membimbing (guru) lebih tinggi kedudukannya dibanding orang yang dibimbing (siswa). Di sini yang ada adalah penemanan. Penemanan menganggap bahwa subyeknya adalah siswa, dan ini adalah paradigma modern. Bimbingan sudah mulai ditinggalkan. Guru di sini sekedar menemani anak yang sedang belajar”. (*Wawancara penulis dengan Bapak Ahmad Musa-wali siswa SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah- pada 29 Januari 2008*)

Hal tersebut di atas, memberikan indikasi kuat bahwa sekolah ini memberikan kuasa kepada siswa untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa arahan apalagi instruksi dari guru. Orang tua atau guru menemani siswa dalam belajar adalah didasari atas kesadaran bahwa anak adalah individu yang sedang dan selalu akan berkembang. Ahmad Musa menyebutkan bahwa tujuan orang tua menemani adalah karena mereka sadar bahwa mereka sedang berproses untuk menjadi mereka sendiri. Keberadaan orang tua atau guru yang bukan sebagai pengajar (yang menimbulkan arti ia lebih pandai) adalah sesuatu yang kurang lazim dalam dunia pendidikan Indonesia sekarang.

Artian pendidikan yang bukan merupakan bimbingan kepada siswa tentu menjadikan banyak perbedaan dengan pandangan pada umumnya. Dalam bab terdahulu, Freeman Butt¹²³ dalam *Cultural History of Western Education* menyebutkan bahwa pendidikan salah satu artiannya adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.

¹²³ sebagaimana disebut H.M Djumransjah, *op. cit.* Hlm:24

Dalam kaitanya dengan ini, Ahmad Musa menyebutkan bahwa istilah alternatif yang dibawa sekolah ini merujuk pada artian selalu ada usaha untuk keluar dari mainstream yang ada. Hal inilah yang bagi penulis menjadi bukti bahwa sekolah alternatif ini akan selalu ada usaha untuk keluar dari mainstream.

Pandangan seperti ini adalah diilhami dari pandangan yang oleh Ahmad Musa disebutkan sebagai berikut:

Di sini pandangan bahwa orang tua (lebih khusus guru) lebih tahu dibalik, sehingga anak-lah yang lebih tahu tentang kehidupan sekarang yang diketahui oleh orang tua adalah tidak lebih baik, atau bahkan lebih jelek. Orang tua pada dasarnya adalah takut dengan kehidupan, mereka (orang tua) adalah tamu peradaban. *(Wawancara penulis dengan Bapak Ahmad Musa (wali siswa SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah) pada 29 Januari 200)*

Selain terilhami oleh pandangan tersebut di atas, penempatan kepada eksistensi siswa sebagai orang yang bebas menentukan dirinya juga disemangati oleh pandangan bahwa pada dasarnya setiap anak manusia adalah selalu menghendaki dan mengusahakan untuk sampai kepada titik kebaikan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Darajat bahwa:

“Naturalnya anak-anak adalah memang kreatif, kami tidak akan mendoktrin siswa untuk melakukan sesuatu, di sini tidak ada pendoktrinan dalam hal apapun” *(Wawancara penulis dengan Bpk. Ahmad Darajat (Guru SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah) pada kali pertama penulis berkunjung ke Kalibening, 28 Januari 2008)*

Sebagaimana disebutkan dalam bab terdahulu, dimana dalam pendekatan pedagogisme dalam pendidikan yang menjelaskan bahwa anak merupakan *child centered education*¹²⁴ yang mana anak telah dilahirkan berdasarkan romantisme

¹²⁴ Sebagaimana dipaparkan oleh HAR Tilaar dalam *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: strategi reformasi pendidikan nasional*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002) Cet. II. Hlm: 18

pendidikan yang berpusat pada kepentingan anak, bagi penulis pandangan yang menyebutkan bahwa anak didik pada dasarnya mempunyai daya kreatif adalah hal yang benar, sehingga tinggal didampingi dalam aktualisasi kreativitasnya itu.

Paparan tersebut di atas dapat diambil konklusi bahwa pendidikan bagi atau yang diyakini oleh komunitas SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah ini adalah upaya sadar orang tua atau guru dalam memberikan semua fasilitas yang dibutuhkan siswa dan menemaninya dalam menjalankan proses belajar. Pemberian mandat, yang dalam hal ini berupa semua fasilitas ini diawali oleh keyakinan bahwa siswa mampu untuk berkreasi, dan bertanggung jawab atas semua yang dikerjakannya.

b. Tujuan Pendidikan dalam Perspektif SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah

Adapun belajar bagi sekolah ini sebagaimana disebutkan di atas adalah untuk menjadi diri (orang yang belajar) sendiri. Menjadi diri sendiri dalam artian menjadi diri individu yang unik, yang mempunyai kekhususan dan berbeda dengan lainnya, saat siswa mampu menjadi diri sendiri dan atau menemukan dirinya, maka saat itulah pembelajaran dianggap berhasil. Berkaitan dengan tujuan pendidikan, Ahmad Musa menyebutkan bahwa:

Pada dasarnya anak memiliki potensi yang unik yang berbeda dengan individu lainnya, oleh karena itu mereka harus ditemani dalam belajar agar mereka berkembang menjadi diri mereka sendiri, menjadi pribadi yang khas, yang berbeda dengan orang lain. (*Wawancara penulis dengan Bpk. Ahmad Darajat (Guru SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah) pada kali pertama penulis berkunjung ke Kalibening, 28 Januari 2008*)

Bagi penulis pemaknaan tujuan pendidikan seperti tersebut di atas itu menjadikan pendidikan harus dilangsungkan sepanjang hayat. Karena untuk menemukan dirinya sendiri seseorang tidak hanya pada saat-saat tertentu saja, melainkan ia harus selalu dan selamanya berusaha mewujudkannya. Dari sini kemudian disebutkan bahwa *education is a process to be* atau dalam terminologi populer disebutkan dengan *learning to be* yakni pembelajaran ditujukan agar siswa menjadi diri mereka seutuhnya.

c. Pendidikan Berbasis Komunitas dalam Perspektif SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah

Pandangan yang selanjutnya adalah mengenai pendidikan berbasis komunitas yang dilangsungkan oleh SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah. Komunitas secara singkat sebagaimana disebutkan dalam Bab terdahulu adalah masyarakat setempat. Sebagaimana peneliti amati dan sebagaimana disebutkan oleh Bahrudin dimana lokasi SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah, adalah ia berada dalam suatu komunitas masyarakat desa, yang mayoritas penduduknya adalah petani, pedagang kecil dan buruh tani.

1) Karakteristik umum masyarakat Kalibening¹²⁵

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, sekolah ini terletak di Desa Kalibening Kecamatan Tingkir, sekitar 3 kilometer dari pusat Kota Salatiga. Sekolah ini juga berada pada atmosfer masyarakat pedesaan dengan kultur sosialnya yang relatif homogen.

¹²⁵ Sebagaimana tersebut dalam situs resmi sekolah ini yang menyebutkan bahwa kebanyakan warga adalah petani miskin, dimana untuk urusan sekolah menjadi nomor dua. Tersebut juga dalam *Desaku Sekolahku*. Oleh Ahmad Nizar Alfian. *Op. cit.* hlm: 18

Seluruh penduduk Desa Kalibening adalah pemeluk agama Islam yang kental dengan nuansa Jamiyyah Nahdliyyin yakni golongan masyarakat yang berafiliasi pada organisasi ke-Islaman Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini tidak dapat terlepas dari keberadaan Pondok Pesantren di desa tersebut yang telah berkiprah beberapa generasi, yani Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in, dan pengelola sekolah ini sendiri adalah putra dari salah satu pendiri pondok pesantren ini.

Pada awalnya sebagian besar penduduk desa ini adalah petani. Namun akibat himpitan ekonomi, sebagian penduduk memilih untuk beralih profesi sebagai pedagang, buruh, dan lainnya. Bahrudin menyebutkan bahwa ada fenomena yang cukup memprihatinkan yakni ketika sebagian penduduk desa ini terpaksa beralih profesi dari bidang pertanian. Ada yang kemudian menjadi buruh di kota, menjadi tukang becak, kemudian ibu-ibu ada yang jualan sayur, jualan jamu gendong, buah-buahan, menjual beras dengan berkeliling desa. Hal itu adalah sebagai akibat dari bidang pertanian yang tidak lagi mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi inilah yang memaksa sebagian masyarakat Kalibening berusaha keras melakukan pencarian solusi demi pengembangan desanya.

Di dalam situs resmi sekolah ini menyebutkan bahwa makna harfiah Qaryah Thayyibah adalah *desa yang indah*, tentunya cita-cita paling mendasar dari sebuah proses menuju desa yang di dalamnya tetap menjaga nilai-nilai kearifan lokalnya namun tetap berpandangan global, pendidikan anak-anak desa adalah kunci dari masa depan desa tersebut. Pendidikanlah yang menghantar-kan kemajuan, kesejahteraan dan keindahan desa. Desa yang indah terlukiskan manakala anak-anak desa berpengetahuan, dapat mengelola sumber dayanya sendiri, kelak

kemudian hari anak-anak tersebut adalah aset desa yang dapat memimpin desanya dengan pengetahuan yang benar, bermoral, mencintai desa dan lingkungannya.

Namun kondisi ideal ini masih jauh dari harapan, beberapa desa dilingkup Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah masih belum dapat mengakses pendidikan. Jarak tempuh antara rumah dan lembaga sekolahnya jauh, sebagai gambaran Dusun Nglelo (Paguyuban Petani Candi Laras Merbabu), Batur, Kec. Getasan, seorang siswa harus berangkat jam 04.00 pagi dengan jarak + 10 Km, bisa dibayangkan kondisi fisik dan psikisnya ketika harus menerima pelajaran, jika pun harus ditempuh dengan kendaraan (ojek) orang tua siswa harus mengeluarkan ongkos Rp. 15.000,- pergi pulang, sementara kondisi ekonomi petani desa tidak memungkinkan hanya sekedar ongkos transportasi, belum lagi SPP yang tinggi, uang jajan (tentunya jarak tempuh yang jauh menguras energi siswa), uang buku, ongkos seragam sekian stel, biaya ekstrakurikuler, uang gedung dan sebagainya. Hal serupa juga terjadi di Glinggang (Paguyuban Petani Otek Makmur, Boyolali), Paguyuban Petani Gunung Payung (Temanggung), Cuntel (Paguyuban Petani Jabal Sarif Merbabu, Kab. Semarang), Selo (Paguyuban Petani Merapi dan Setyo Tunggal, Boyolali), Paguyuban Petani Pangeran Samudro Manunggal (Kedungombo, Sragen), Paguyuban Petani Candi Laras Merbabu, Kab. Semarang) dan masih banyak lagi orang desa yang terpencil, tinggal di puncak gunung, terabaikan sehingga akses pendidikan anak-anak mereka menjadi ketinggalan.

Kondisi umum tersebut di atas juga terjadi di hampir semua desa, warga kebanyakan adalah petani miskin, dimana untuk urusan sekolah menjadi nomor

dua, ada ujar-ujar yang sering kita dengar, sekolah *duwur-duwur*, *metu-metu nganggur*, hal ini sebenarnya salah satu bentuk kekecewaan warga terhadap keluaran siswa yang tidak sebanding dengan biaya yang ditimpakan pada orang tua siswa.

Harapan masyarakat desa Qaryah Thayyibah yang kondisinya masih perlu peningkatan kesejahteraan tentunya ke depan harus memiliki cita-cita agar sekolah dapat terjangkau, dekat, murah dan memenuhi kebutuhan lingkungannya. Harapan itu tentunya tidak begitu saja digantungkan kepada lembaga-lembaga formal pendidikan, namun harus mulai digagas oleh warga, konsep dasarnya adalah sekolah berbasis komunitas/desa (*Community Base Schooling*) dimana wargalah yang menentukan baik buruknya anak-anak desa ke depan. Pendidikan dikelola bersama dalam sebuah lembaga pendidikan, dimana antara warga desa, pemerintah desa, orang tua murid, guru, anak didik, secara rutin dan terus-menerus mengevaluasi, merencanakan dan mengawasi secara bersama-sama. Inilah yang disebut dengan pendidikan alternatif yang digagas warga, dikelola bersama, dibesarkan bersama dengan tujuan meningkatkan martabat warga desa itu sendiri.

Sekolah ini mengadakan suatu model atau bentuk pembelajaran yang menjadikan realitas masyarakat sebagai basisnya. Pendidikan seperti ini tidak lain adalah untuk memberdayakan masyarakat desa. Sehingga siswa yang diajar di sekolah ini pada mulanya adalah anak-anak setempat yang tidak dapat mengikuti pendidikan sekolah di luar desa atau di kota. Semangat pemberdayaan masyarakat yang ada di sekolah ini kemudian dideskripsikan dalam visi sekolah ini, yakni memberdayakan masyarakat melalui masyarakat belajar.

2) Pendidikan Berbasis Komunitas SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah

Berkaitan dengan itu, pendidikan yang dilangsungkan di sekolah ini adalah dengan menjadikan komunitas sebagai basisnya. Mengenai komunitas, Ahmad Musa menyebutkan bahwa:

"Manusia diciptakan dalam konteks komunitasnya. Dalam Islam, masalah komunitas sangat didahulukan. Sampai-sampai Syafi'i (salah satu pendiri *madzhab* fiqh Islam-penulis) memberikan justifikasi hukum bahwa tidak sah seorang khatib yang bukan dari komunitasnya sendiri. Selain itu Al-Quran datang dalam konteks suatu komunitas". (Wawancara penulis dengan Bapak Ahmad Musa (wali siswa SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah) pada 29 Januari 2008)

Itulah gambaran semangat cinta komunitas masyarakatnya yang kemudian oleh sekolah ini dijadikan sebagai dasar dan semangat dalam melangsungkan kegiatan belajar (pendidikan). Pendidikan dengan basis komunitas sebagaimana yang dipakai sekolah ini dijelaskan oleh Bahrudin adalah sebagai *pendidikan yang berdasar pada realitas kehidupan masyarakat atau komunitasnya. Apa yang dipelajari, dikaji adalah apa yang terjadi dan dibutuhkan oleh masyarakat yang mengitarinya.* (Wawancara penulis dengan Bahrudin Pengelola/Kepala SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah pada 25 Maret 2008)

Uraian singkat di atas menggambarkan bahwa dalam semua aspek pendidikan (tujuan, guru, siswa, muatan materi pelajaran, metode pembelajaran) adalah harus dikembalikan dalam suatu konteks yang nyata yang berada di tengah masyarakat dimana kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendidikan dalam paradigma seperti ini tentu mengharuskan keikutsertaan masyarakat dalam menyusun dan merancang perangkat pembelajarannya. Dengan partisipasi masyarakat dalam

kegiatan pembelajaran sangat mungkin pendidikan semacam ini akan menuai sukses.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, sekolah ini sangat bersahabat dengan lingkungan masyarakatnya. Siswa dan guru terlibat langsung dalam usaha pembuatan susu kedelai yang dikelola masyarakat bersama. Di samping itu keikutsertaan sekolah dalam usaha budi daya belut, pembuatan pupuk kompos adalah bukti lain dari keterlibatan sekolah dengan masyarakat sekitar ataupun bukti dari keterlibatan masyarakat dalam pembelajaran yang berlangsung di sekolah ini.

Pendidikan yang berbasiskan komunitas inilah yang kemudian menjadikan perbedaan dengan pendidikan yang ada di tempat lain. Pembelajaran yang sebagaimana tersebut di atas tidak lepas dari konteks masyarakat setempat, dan pendidikan hadir dalam upaya memberdayakan sumber daya masyarakat. Sumber daya yang ada dalam suatu komunitas tentu adalah sesuatu yang memiliki kekhususan yang sangat mungkin tidak dipunyai oleh masyarakat lain, sehingga apabila pembelajaran yang dilaksanakan berbeda konteks maka berbeda pula dalam segala bentuknya. Berkaitan dengan semangat memberdayakan komunitas ini, Ahmad Musa menyebutkan:

Komunitas harus dijadikan semangat dalam melakukan segala hal. Karena konteks komunitas inilah yang kemudian menjadi berbeda-beda antara satu dan lainnya. Tidak bisa dipaksakan pendidikan orang gunung disamakan dengan pendidikan orang pantai, orang desa dengan orang kota. Orang kampung saat mereka melakukan suatu tindakan adalah benar menurut orang kampung, walaupun mungkin menurut orang kota salah. Orang kota anggap mereka salah karena tidak mau menurut orang kota. Apakah salah orang yang tidak menurut orang kota?. Inilah yang namanya kolonialisme, dan kita ingin keluar dari kolonialisme semacam itu. *(Wawancara penulis dengan Bapak Ahmad Musa (wali siswa SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah) pada 29 Januari 2008)*

Suatu konteks sosial masyarakat akan menentukan model pendidikan yang dilaksanakan sekaligus jenis pengetahuan yang dibutuhkan. Karenanya penyamaan suatu pengetahuan adalah hal yang tidak wajar dilakukan. Dalam amatan penulis, pendidikan yang berlangsung memang memiliki kekhasan, dan hal ini adalah tidak lepas dari kekhasan masyarakatnya, dan pada dasarnya setiap komunitas memiliki kekhasan yang khusus. Ahamd Musa menyebutkan *komunitas akan menentukan jenis pengetahuan. Maka jangan sampai orang terjebak dalam standarisasi pengetahuan, karena hal itu akan menjauhkan pengetahuan dari kenyataan hidup, sedangkan belajar adalah upaya untuk menghadapi dan mengembangkan hidup.* (Wawancara penulis dengan Bapak Ahmad Musa -wali siswa SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah- pada 29 Januari 2008)

Standarisasi pengetahuan secara praktis hemat penulis dapat diartikan dengan adanya standarisasi ukuran kelulusan seorang siswa terhadap suatu mata pelajaran. Ujian Nasional adalah satu hal yang dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa atas beberapa mata pelajaran. Hal ini hemat penulis tidak sesuai dengan semangat pendidikan yang berbasiskan komunitas. Dalam pandangan sekolah ini semua siswa memiliki talenta dan kecenderungan yang berbeda sehingga pengukuran kemampuan siswa dengan hanya dari beberapa pelajaran adalah tindakan yang tidak seharusnya dilakukan, bahkan dikatakan oleh Musa di atas sebagai kolonialisasi.

Pandangan pendidikan berbasis komunitas juga dapat dijadikan upaya untuk meng-kontekstualisasi-kan pengetahuan. Pendidikan yang sebenarnya bukanlah

hanya sebatas mengetahui berbagai hal tanpa kemampuan bagaimana merefleksikannya dalam kehidupan nyata. Paradigma pendidikan berbasis komunitas menghendaki agar pengetahuan dikembalikan pada konteks hidup masyarakat. Berkaitan dengan itu, di sekolah ini sebagaimana disebutkan Musa bahwa *di sini (sekolah ini-penulis) pengetahuan dikembalikan pada kenyataan hidup dan ini adalah pandangan yang sangat modern. Pendidikan bukan milik Barat, pengetahuan adalah milik orang yang belajar. Sehingga pendidikan harus dikembalikan pada yang punya* (Wawancara penulis dengan Bapak Ahmad Musa (wali siswa SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah) pada 29 Januari 2008).

Pandangan pengembalian pengetahuan pada konteks tentu tidak boleh hanya menjadikan buku dan guru sebagai sumber belajarnya. Untuk mengembalikan pengetahuan pada konteks-nya maka sumber belajar harus luas. Dalam hal ini Ahmad Musa mengatakan:

Pendidikan tidak hanya sebatas apa yang diberikan guru dan buku. Buku, guru, masing-masing adalah hanya satu dari sumber belajar yang ada. Dan sumber belajar yang paling baik adalah kompleksitas kehidupan nyata masyarakat. Pengetahuan adalah proses emansipatoris artinya pengetahuan dibangun dari suatu konteks masyarakat tertentu. Sehingga pengetahuan menempati ruang dan waktu. (Wawancara penulis dengan Bapak Ahmad Musa -wali siswa SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah- pada 29 Januari 2008).

Berkaitan dengan pernyataan bahwa pengetahuan adalah proses emansipatoris, dalam pandangan Freire¹²⁶, pendidikan emansipatoris adalah bukan merupakan transmisi pengetahuan yang sederhana. Mengetahui bagi Freire bukanlah mengumpulkan fakta dan informasi yang disebutnya sebagai “penyimpanan” atau

¹²⁶ Michael W. Apple dkk. Dalam *Fifty Modern Thinkers on Education: 50 pemikir paling berpengaruh terhadap dunia pendidikan modern*. Joy A. Palmer (ed). Terjemahan Farid Assifa. (Yogyakarta: IRCiSoD. 2006), hlm: 236

banking”, mengetahui berarti membentuk diri menjadi subyek di dunia, diri yang mampu menuliskan kembali apa yang sudah dibacanya dan bertindak di dunia ini untuk mengubahnya. Pandangan Musa di atas dapat dikatakan bahwa sekolah ini menghendaki keterlibatan konteks sosial dalam pembelajarannya.

Paparan mengenai pendidikan berbasis komunitas SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah dapat disimpulkan bahwa pendidikan ini adalah pendidikan yang mendasarkan proses pendidikannya pada realitas komunitas atau masyarakat setempat dan dengan semangat memajukan atau memberdayakan potensi masyarakat setempat. Antara sekolah dan masyarakat tidak ada jarak yang memisahkan, keduanya menyatu dan saling membantu dalam berproses mengikuti pendidikan atau pun kehidupan. Sekolah terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat, dan masyarakat pun terlibat langsung dalam pembelajaran dengan berbagai bentuknya, sesuai dengan keberadaannya.

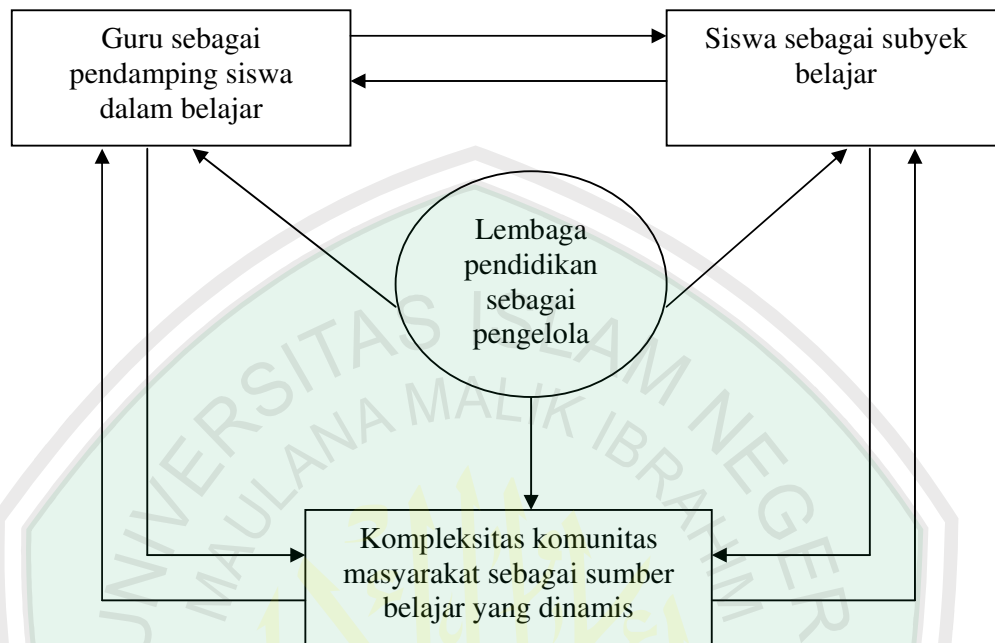
Pendidikan yang berlangsung di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah seperti ini adalah bertujuan agar siswa dapat menjadi dirinya sendiri sebagai pribadi yang unik dan pula untuk memberdayakan masyarakat melalui masyarakat belajar. Paparan mengenai pendidikan berbasis komunitas ini penulis pungkasi dengan pernyataan Ahmad Musa bahwa istilah alternatif yang dipakai sekolah ini merujuk pada artian keluar dari mainstrim. Sehingga di sekolah ini selalu ada usaha untuk selalu keluar dari mainstrem yang ada.

2. Model Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Komunitas SLTP Alternatif

Qaryah Thayyibah

Sebagaimana disebutkan di atas, pendidikan berbasis komunitas ini mensyaratkan partisipasi masyarakat. Masyarakat harus benar-benar menjadi *part* atau bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Menurut Bahruddin, *Pelaksanaan pendidikan berbasis komunitas adalah dengan cara semua yang dilakukan dan yang ada dalam proses pembelajaran harus erat kaitannya dengan realitas masyarakat atau komunitas.* (Wawancara penulis dengan Bahruddin Pengelola/Kepala SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah pada 25 Maret 2008).

Sebagaimana amatan penulis di lapangan, pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini melibatkan secara optimal peran-peran guru, murid, lembaga pendidikan, dan tentunya masyarakat setempat. Berkaitan dengan hal itu pula, dapat dideskripsikan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di sekolah ini adalah sebagaimana dalam gambar berikut.



Gambar
Model Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Komunitas Sltip Alternatif Qaryah Thayyibah

Gambar di atas memiliki maksud bahwa antar elemen yang ada di komunitas Desa Kalibening tersebut memiliki peran yang besar dalam kelangsungan pembelajaran. Lembaga pendidikan memiliki peran mengelola semua aktivitas pembelajaran, baik yang melibatkan siswa dan guru maupun siswa dan masyarakat.

Guru memiliki peran sebagai pendamping siswa dalam mengikuti pembelajaran baik antara siswa dan dirinya (guru) maupun antara siswa dan masyarakat. Siswa berperan sebagai individu yang sedang dan selalu berproses dalam belajar. Dalam prosesnya siswa ditemani guru dan masyarakat.

Guru dan masyarakat dengan sadar dan mempercayai siswa bahwa siswa adalah individu yang unik dan memiliki daya kreasi dan inovasi yang berbeda baik dengan dirinya maupun dengan antar siswa. Adapun komunitas masyarakat memerankan peranannya sebagai sumber belajar yang kompleks dan dinamis. Realitas kehidupan masyarakat adalah merupakan laboratorium yang realistis dan dinamis. Penempatan komunitas sebagai sumber belajar memungkinkan terjadinya *take and give* antar elemen komunitas tersebut, dengannya terwujud suatu perubahan ke arah berkembangnya dan berdayanya masyarakat.

Guna mendapatkan kejelasan mengenai model pelaksanaan pendidikan berbasis komunitas di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah, perlu dipaparkan mengenai komponen-komponen yang terlibat langsung dalam pembelajaran. Untuk itu, berikut diuraikan beberapa hal yang merupakan komponen yang terlibat dalam pembelajaran di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga.

a. Lembaga pendidikan

Institusi sekolah dikelola dengan prinsip alam dan lingkungan sebagai laboratorium raksasa, arena hidup yang nyata, plural, terus berkembang dan berubah, prinsip inilah yang menjadi pegangan agar lembaga sekolah selalu dinamis dan progresif dalam perjalanannya, tidak stagnan tetapi terus menyesuaikan perkembangan masyarakat. SLTP Alternatif merupakan lembaga pendidikan yang didirikan atas prakarsa masyarakat Kalibening, kemudian didukung beberapa orang luar yang faham realita baik sistem pendidikan formal maupun keresahan lain.

b. Komunitas masyarakat

Komunitas masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah ini memiliki peran sebagai sumber belajar. Realitas kehidupan masyarakat dijadikan sebagai wahana belajar siswa. Hal ini tentu dapat menjadikan diri siswa memiliki kesiapan apabila suatu saat memasuki kehidupan nyata di tengah masyarakat. Sebagaimana tersebut di muka, komunitas masyarakat akan membedakan ciri keilmuan seseorang. Komunitas di sekolah ini adalah komunitas para petani, pedagang, dan lainnya maka ciri keilmuannya pun membedakannya dari keilmuan yang ada pada komunitas lainnya. Ciri keilmuan di komunitas ini berkaitan erat dengan misalnya pertanian, perekonomian kecil

c. Guru

Pada dasarnya di sekolah ini tidak memakai terminologi guru, karena yang dipakai di sekolah ini adalah fasilitator atau pun teman belajar. Hal itu adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Bahrudin, namun ia menerima kalau orang lain menyebutnya demikian dikarenakan penyebutan nama *guru* adalah hal yang sudah lazim. Bahkan menurut Ahmad Musa sebutan guru akan menjadikan siswa mempunyai peran atau pun potensi yang dengan sendirinya dianggap lebih kecil dibanding guru.

Kaitannya dengan posisi guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini, Bahrudin menyebutkan bahwa *posisi guru dalam kontek pendidikan berbasis komunitas adalah persis sama dengan siswa. Antara keduanya tidak ada yang dianggap lebih hebat. Keduanya adalah individu yang sedang belajar, hanya saja*

terdapat perbedaan umur antar keduanya. (Wawancara penulis dengan Bahrudin Pengelola/Kepala SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah pada 25 Maret 2008)

Pernyataan Bahrudin di atas dibenarkan oleh realitas proses pembelajaran di sekolah ini. Sebagaimana yang penulis amati, suasana senang, demokratis, saling menghormati, dan menyayangi tampak dalam kegiatan pembelajaran. Di sekolah ini pula siswa berhak untuk menentukan guru atau pendamping mereka dan berhak pula menentukan waktu dan tempat serta metode pembelajarannya. Walaupun demikian, tidak berarti orang yang menjadi guru ini tanpa syarat. Karena guru di sekolah ini sebagaimana diungkapkan oleh Bahrudin, mereka harus mempunyai idealitas dalam berfikir, serta berkemauan kuat untuk belajar bersama dengan siswa. Bahrudin mengatakan *syarat guru dalam konteks pendidikan berbasis komunitas adalah harus mempunyai tekad kuat untuk belajar bersama (siswa)*. (Wawancara penulis dengan Bahrudin Pengelola/Kepala SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah pada 25 Maret 2008)

Guru di sekolah ini harus mampu untuk mau belajar dengan dan kepada siswa. Hal ini adalah konsekuensi logis dari posisi guru yang sama dengan siswa. Dalam hal ini Bahrudin mengatakan *“dari realitas itu (siswa, sebut Fina, dapat menerbitkan tujuh buku dan delapan telah dalam proses terbit), kita sebagai guru harus mau belajar kepada siswa, sehingga sekarang orang tua di sini pada belajar menulis buku.”* (Wawancara penulis dengan Bahrudin Pengelola/Kepala SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah pada 29 Januari 2008).

Persyaratan guru yang relatif berbeda dengan guru yang ada di lain sekolah ini, dibuktikan dengan adanya guru yang tidak memiliki atau belum memiliki

pengalaman mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi, dan hal ini (bagi sekolah ini) adalah suatu hal yang sangat wajar karena selama yang bersangkutan memiliki semangat belajar, memahami metode pembelajaran yang tepat, dan tentu memiliki idealisme tinggi. Sebagaimana disebutkan oleh Freire di Bab terdahulu, peran yang harus diemban oleh guru adalah mamaparkan masalah tentang situasi eksistensial yang telah dikodifikasi untuk membantu siswa agar memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap realitas. Secara filodofis, bagi Freire, tanggung jawab guru yang menempatkan diri sebagai teman dialog siswa adalah lebih besar dari pada guru yang hanya memindahkan informasi yang harus diingat bahkan dihafalkan siswa. Tipe guru seperti ini merupakan subyek pengetahuan yang dihadapkan secara langsung dengan subyek pengetahuan yang lain, yakni siswa. Fenomena yang ada di sekolah ini (dimana guru memposisikan dirinya sebagai teman siswa dalam belajar), kiranya adalah seperti yang disebutkan oleh Freire tersebut.

Kemudian dari pada itu kualifikasi guru yang ada di sekolah ini adalah juga sesuai dengan apa yang disebutkan Marry Griffith bahwa kualifikasi formal seperti riwayat mengajar, gelar sarjana, dan atau lainnya adalah tidak penting. Sedangkan yang penting bagi anak menurutnya adalah anak-anak mempunyai orang-orang di sekitarnya yang menyediakan model pembelajaran sesuai dengan cara hidup mereka dalam aktivitas yang mereka tekuni.¹²⁷

¹²⁷ Marry Griffith, *Belajar Tanpa Sekolah: bagaimana memanfaatkan seluruh dunia sebagai ruang kelas bagi anak Anda*. Terjemahan oleh Mutia Dharma. 2006. Bandung: Penerbit Nuansa. Hlm: 23

d. Siswa

Pada dasarnya paparan mengenai guru di atas adalah cukup untuk kemudian mengetahui bagaimana peran siswa dalam proses pembelajaran. Mereka (siwa) adalah sama halnya dengan guru. Keduanya adalah individu yang sedang belajar. Bahrudin menyebutkan *Siswa adalah individu yang sedang dan selalu akan belajar sehingga siswa adalah sama dengan guru karena keduanya adalah merupakan individu yang sedang mengikuti pembelajaran atau belajar.*

(Wawancara penulis dengan Bahrudin Pengelola/Kepala SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah pada 25 Maret 2008)

Pandangan yang menyebutkan bahwa orang yang lebih tua, atau guru adalah individu yang lebih tahu dibanding dengan siswa, dimentahkan oleh sekolah ini.

Ahmad Musa menyebutkan bahwa:

Di desa ini pandangan bahwa orang tua lebih tahu dibalik dengan pandangan bahwa anak-lah yang lebih tahu. Siswa atau anak adalah anak zaman. Manusia selalu mengada, dan orang tua tugasnya adalah bukan menunjuk-nunjuk, mengajar, memberi tahu, karena orang tua bukanlah anak zaman. Sebenarnya orang tua takut dengan kehidupan, karena mereka adalah tamu peradaban. (Wawancara penulis dengan Bapak Ahmad Musa -wali siswa SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah- pada 29 Januari 2008).

Pendapat tersebut di atas adalah merupakan bukti bahwa sekolah ini memberikan penghormatan dan kepercayaan dengan memberikan kebebasan kepada mereka yang seluas-luasnya. Dengan begitu siswa dapat mengikuti pendidikan dengan riang gembira. Dalam memposisikan siswa. sekolah ini kiranya adaah sebagai mana yang disebut oleh Freire bahwa murid dan guru adalah makhluk yang belum sempurna dan keduanya harus belajar satu sama lain dalam proses pendidikan. Proses ini bukan berarti bahwa guru menolak perannya

sebagai figur yang melaksanakan proses belajar. Namun proses tersebut harus didasarkan pada dialog kritis dan penciptaan pengetahuan bersama.

Pandangan Musa tersebut di atas memberikan jastifikasi bahwa di sekolah ini siswa adalah subyek pendidikan. Karena subyek maka ia memiliki kewenangan untuk mengkreasikan model pembelajarannya. Hal itu adalah seirama dengan Anik Ghuftron yang dalam paparan terdahulu mengajukan usulan bahwa untuk menjadikan pendidikan sebagai wahana membentuk pribadi Indonesia yang lebih baik maka dalam praktek pendidikan siswa harus ditempatkan pada posisi subyek pendidikan itu sendiri.

e. Kurikulum

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pada pasal 1 disebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹²⁸

Artian kurikulum di atas memiliki perbedaan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah alternatif ini. Bagi Bahrudin *Curriculume as a process*, dan kurikulum adalah rel. (Wawancara penulis dengan Bahrudin Pengelola/Kepala SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah pada 29 Januari 2008), Pernyataan itu dilanjutkannya dengan menyebutkan bahwa kuriklum yang dipakai di sekolah ini adalah keberlangsungan kehidupan siswa, kapan saja dan di mana

¹²⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Beserta Penjelasannya, (Surabaya: Media Centre, 2005), hlm. 6

saja. Sehingga kurikulum dilaksanakan selama yang bersangkutan menjalani kehidupannya.

Berkaitan dengan hal yang bersangkutan dengan materi pembelajarannya yang tentu masuk dalam kurikulum, Bahrudin menyebutkan:

Muatan materi dalam kontek pendidikan berbasis komunitas di sini adalah apa saja yang berkaitan dengan realitas kehidupan di masyarakat. Misalnya pembelajaran yang berkaitan dengan pembuatan susu kedelai, pembudidayaan belut, pembuatan bio gas, bercocok tanam dan lain-lain. Intinya semua yang dipelajari adalah apa yang ada di tengah masyarakat. Namun bukan berarti bahwa kami tidak mengikuti perkembangan yang ada, kami tetap dengan semangat pemberdayaan memanfaatkan internet secara cuma-cuma selama dua puluh empat jam penuh dalam sehari secara gratis. Ini adalah upaya kami untuk memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak-anak dalam belajar. *(Wawancara penulis dengan Bahrudin Pengelola/Kepala SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah pada 25 Maret 2008).*

Pernyataan Bahrudin tersebut di atas, menggambarkan bahwa muatan materi yang dipelajari di sekolah ini adalah apa saja yang berkaitan erat dengan realitas kehidupan masyarakat. Hal ini sudah barang tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Produksi susu kedelai, budidaya belut, pembuatan bio gas adalah contoh dari apa-apa yang dibutuhkan oleh masyarakat dan akan langsung dimanfaatkan oleh masyarakat. Inilah yang dalam paparan di atas merupakan upaya mengembalikan pengetahuan dalam realitas kehidupan. Selain dari pada itu, sebagaimana amatan penulis, sekolah ini juga mengadakan pembelajaran yang materinya sebagaimana di sekolah pada umumnya seperti matematika, bahasa Inggris, seni musik, teater, dan apapun yang diinginkan oleh siswa. Matematika dikaji adalah karena atas dasar kemauan siswa, bukan inisiatif guru. Sedangkan bahasa Inggris adalah karena sekolah ini atau pun komunitas masyarakat setempat mengakui signifikansi belajar bahasa Inggris.

Hal tersebut di atas adalah sebagaimana yang dipaparkan oleh Anik Ghufon dalam bab terdahulu yang menghendaki peninjauan kembali atas kurikulum yang berlaku. Dalam arti apakah muatan-muatan yang terkandung dalam kurikulum tersebut sudah mengembangkan nilai-nilai masyarakat yang diharapkan, dan dapat dipakai sebagai *frame of reference* bagi setiap warga masyarakat dalam menjalani kehidupannya. Begitu juga bagi Suwarsih yang menyebutkan keberhasilan pembelajaran sangat didukung dengan menyatunya proses tersebut dengan lingkungan, sehingga kurikulum seharusnya disesuaikan dengan lingkungan siswa, tidak lagi menyamaratakan semua kebutuhan belajar siswa. Pandangan kurikulum yang ada di sekolah ini juga berkesesuaian dengan apa yang disebutkan dalam bab terdahulu oleh Ahmad Musa menekankan pada pilihan persoalan yang bebas, berpusat pada kegiatan belajar yang ditentukan bersama-sama, menekankan izin bagi setiap individu untuk menentukan pusat perhatian sendiri dalam belajar, kegiatan belajar ditentukan bersama-sama, setiap siswa bebas menentukan sifat maupun isi dari apa yang dipelajarinya.

f. Metode Pembelajaran

Ath-thariqah ahammu min al-maddah, adalah terminologi yang merujuk pada artian betapa pentingnya *thariqah* atau pun cara, metode dalam menyampaikan sesuatu. Dalam hal pembelajaran metode merupakan hal yang sangat diperhatikan, karena walaupun materi sudah tepat tapi kalau metodenya salah maka pembelajaran pasti tidak berhasil. Di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah ini, karena materinya adalah yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat maka metode-nya pun harus melibatkan masyarakat.

Berkaitan dengan ini, Bahruddin menyebutkan *metode pembelajaran yang dipakai adalah dengan melibatkan komunitas masyarakat yang ada sebagai sumber belajar sekaligus sebagai perpustakaan dan laboratorium yang dinamis.* (Wawancara penulis dengan Bahruddin Pengelola/Kepala SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah pada 25 Maret 2008)

Berdasar pada amatan penulis di lapangan, siswa sekolah ini secara langsung terlibat dalam pembudidayaan belut, pemanfaatan bio gas dan memproduksi susu kedelai. Siswa dengan riang gembira belajar bagaimana cara memproduksi susu kedelai, dan kemudian siswa belajar pula bagaimana memasarkan produk susu kedelai itu di masyarakat. Dengan cara begitu siswa dapat langsung belajar berperan sebagai orang yang berusaha mandiri dalam menghadapi hidup. Siswa belajar untuk menjadi orang yang kreatif dan mendapatkan manfaat dari kreativitasnya, sehingga hal ini pula pasti dapat mempersiapkan siswa menjadi orang yang dapat mandiri. Pembelajaran seperti ini juga dapat menjadikan siswa berkepribadian tangguh, realistis, kontekstual, dan memiliki semangat kebersamaan.

Didasarkan pada amatan juga, penulis dapat menyebutkan bahwa siswa belajar secara langsung bagaimana tata dan cara bersosok tanam serta memanfaatkan hasil tanaman itu. Selain dari pada itu, metode belajar di sekolah ini juga dilaksanakan dengan cara siswa dan guru bekerja sama dalam membuat film dokumenter, berkreasi membuat syair lagu, dan lainnya.

Hemat penulis pembelajaran yang melibatkan masyarakat dalam prosesnya menjadikan adanya *sharing* antara siswa dan masyarakat.

Sebagaimana disebutkan pada bab terdahulu, metode *sharing* adalah hal yang sesuai untuk melaksanakan pendidikan berbasis komunitas. Selain dari pada itu, materi yang berkaitan dengan realitas masyarakat juga mengharuskan siswa untuk berusaha menemukan sesuatu (*inquiry*) sekaligus mengkajinya lebih lanjut.

Metode pembelajaran juga berkaitan dengan media yang dapat digunakan dalam pembelajaran, sehingga penyediaan fasilitas adalah untuk mendukung metode pembelajaran yang dipakai. Langkah penyediaan fasilitas media pembelajaran seperti internet atau lainnya mempunyai dua arah tujuan, yakni: *pertama*: agar siswa memiliki kesadaran bahwa ada sumber informasi yang dapat membantu siswa melakukan kajian dan penemuan. *Kedua*: memberikan pengertian atas penggunaan alat sebagai sarana mencari informasi bukan dipahami sebagai ukuran peradaban apalagi kemajuan.¹²⁹

Berkaitan dengan metode pembelajaran yang ada di sekolah ini, Ahmad Musa menyebutkan:

Proses pembelajran yang baik adalah belajar bersama. Pendidikan tidak hanya sebatas apa yang diberikan guru dan buku. Buku, guru, masing-masing adalah hanya satu dari sumber belajar yang ada. Dan sumber belajar yang paling baik adalah kompleksitas kehidupan nyata masyarakat. (*Wawancara penulis dengan Bapak Ahmad Musa -wali siswa SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah- pada 29 Januari 2008*)

Pada dasarnya Bahrudin mengakui bahwa pembelajaran membutuhkan sederet fasilitas seperti gedung kelas, ruang laboratorium dan lain-lain. Akan tetapi tidak bergantung pada semuanya itu. Sehingga tanpa kelas belajar tetap dapat berlangsung dengan baik. Bahrudin menyebutkan *belajar butuh biaya*.

¹²⁹ Sebagaimana disebutkan oleh Ahmad Musa, *op. cit.* hlm: 12-13

Belajar butuh gedung mungkin ya, tapi belajar sama sekali tidak bergantung pada gedung. Sekolah yang diadakan adalah disesuaikan dengan kebutuhan hidup masyarakat. (Wawancara penulis dengan Bahrudin Pengelola/Kepala SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah pada 29 Januari 2008). Pernyataan Bahrudin ini menguatkan pandangan bahwa belajar yang efektif bagi sekolah ini adalah dengan melibat-aktifkan masyarakat. Hal inilah yang oleh Suwarsih Madya dalam bab terdahulu menghendak agar institusi pendidikan harus berhubungan baik dengan masyarakat.

g. Evaluasi

Evaluasi dapat diartik dengan upaya menila hasil belajar setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan guru. Hal ini dilakukan adalah untuk kemudian memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik.

Di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Musa tidaklah melakukan evaluasi yang seperti dilakukan di sekolah pada umumnya. Di sekolah ini siswa diberi kuasa penuh untuk mengevaluasi diri mereka sendiri. Musa mengatakan bahwa:

Test kepada anak yang berdampak pada pen-status-an bahwa anak ini lulus, anak ini tidak lulus, cerdas, bodoh, dan lain-lain, kami tidak memakai hal seperti ini. Ketika anak orientasi belajarnya untuk mendapat ijazah maka ia tidak akan menjadi dirinya sendiri. Ia hanya sebatas pada pengetahuannya. Padahal pendidikan adalah untuk menghadapi hidupnya dan mengembangkan kehidupannya. (Wawancara penulis dengan Bapak Ahmad Musa -wali siswa SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah- pada 29 Januari 2008).

Pandangan seperti ini yang menjadikan sekolah ini tidak mengadakan evaluasi sebagaimana di sekolah pada umumnya. Evaluasi sebagaimana pada umumnya pada akhirnya melahirkan kompetisi. Sekolah ini tidak menghendaki adanya kompetisi yang kemudian malah akan menjadikan antar siswa kurang baik. Karena bagaimana pun juga, kompetisi adalah awal dari suatu persaingan. Sedangkan yang diharapkan oleh sekolah ini adalah agar siswa sendiri yang mengevaluasi diri mereka sendiri, sehingga masing-masing mereka tahu bagaimana kemampuan mereka sendiri. Saat itulah siswa mampu menemukan jati dirinya, mampu menemukan kemampuan dirinya.

Ahmad Musa melanjutkan pernyataannya dengan menanyakan; siapa yang dievaluasi? Siapa yang mengevaluasi? Kalau yang dievaluasi siswa, siapakah yang sebenarnya paling tahu tentang diri siswa?. Untuk itu, sekolah ini menjadikan siswa mengevaluasi dirinya sendiri, karena mereka-lah yang lebih tahu tentang diri mereka sendiri. Bukanlah guru, kepala sekolah, apalagi pemerintah yang notabene adalah orang di luar diri siswa. Bagi sekolah ini evaluasi jika dilakukan oleh orang selain dari subyek didik sendiri dipastikan evaluasinya tidak komprehensif. Dalam konteks ini, kiranya relevan apa yang disebutkan di atas oleh Freire bahwa semakin birokratis para pengevaluasi, bukan hanya dari sudut pandang administratif, namun juga dari sudut pandang intelektual, maka apa yang akan dilakukan pengevaluasi itu akan semakin sempit maknanya dan lebih mirip dengan inspektor, sebaliknya semakin terbuka dan kreatif, maka mereka akan semakin anti dogmatis dan evaluatif.

Bagi Ahmad Darajat evaluasi pada dasarnya adalah agar selanjutnya dapat diberikan layanan pendidikan yang lebih baik. Baginya pada dasarnya siswa akan bergerak dengan minatnya sendiri, terkadang orang yang mengukur tidak tahu apa dan siapa yang akan diukur. Ketika itu sebuah pilihan siswa maka kami akan dampingi mereka. Hemat penulis, penilaian model seperti ini mensyaratkan keberanian diri siswa untuk jujur melihat dirinya.

Hal sebagaimana tersebut di atas terasa berbeda dengan pandangan Prof. Anas Sudijono¹³⁰ yang menyebutkan bahwa yang berhak mengevaluasi dalam pendidikan adalah tergantung pada obyek yang akan dievaluasi. Jika obyek evaluasinya adalah kemampuan siswa maka bagi Sudijono subyek evaluasinya adalah guru yang mengajar mata pelajaran, jika obyek evaluasinya adalah sikap peserta didik maka yang seharusnya mengevaluasi adalah guru, sedangkan jika obyek evaluasinya adalah kepribadian siswa maka menurut Sudijono yang berhak mengevaluasinya adalah hanya psikolog. Sudah barang tentu pandangan Sudijono ini tidak berlaku bagi sekolah ini. Sekolah ini memberi hak penuh kepada siswa untuk mengevaluasi diri mereka sendiri.

Kebijakan sekolah ini yang memberikan kuasa kepada siswa untuk menilai atau mengevaluasi diri mereka sendiri adalah tidak lepas dari keyakinan bahwa mereka (siswa) adalah orang yang paling mengetahui tentang diri mereka. Sebagaimana disebutkan oleh Suwarsih di depan, bahwa evaluasi diarahkan untuk mengetahui tingkat perkembangan semua jenis kecerdasan (intelektual, seni, emosional, spiritual) dan perkembangan jasani peserta didik, serta pengenalan-diri

¹³⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. 2006. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Hlm: 29

dengan menggunakan berbagai macam alat ukur yang relevan, maka dalam konteks sekolah ini, alat yang dianggap paling relevan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa adalah siswa itu sendiri. Pada tataran selanjutnya, Suwarsih pun menyebutkan pengertian mutu hendaknya diukur dari segi hakikat pengembangan potensi manusia yang tidak mungkin seragam, karena adanya perbedaan potensi, perbedaan lingkungan dan perbedaan kebutuhan hidupnya.

Paradigma pendidikan seperti disebutkan di atas adalah suatu upaya nyata dari anak bangsa yang ingin mewujudkan generasi yang disebut Atho Mudzar (sebagaimana tersebut dalam bab terdahulu) sebagai manusia yang demokratis dan bertanggung jawab, kuat dan berkarakter, siap hidup di tengah masyarakat yang plural, sehat jasmani dan rohani, kreatif dan inovatif, pengembang IPTEK, unggul diberbagai bidang di era global.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Berbasis Komunitas SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah

Hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada suatu hal apapun yang berangkat dari konsep dan diimplementasikan dalam dunia praktis yang tidak memiliki penghambat sekaligus pendukung. Demikian juga yang ada pada implementasi pendidikan berbasis komunitas di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah.

Berkaitan dengan hal-hal yang mendukung dan yang menghambat keberlangsung pendidikan berbasis komunitas di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah ini, Ahmad Musa menyebutkan bahwa tidak ada hal yang mendukung ataupun menghambat dalam aktualisasi pendidikan semacam ini.

Baginya, istilah menghambat adalah karena kita mempunyai target tertentu atas pembelajaran yang dilaksanakan, sedangkan dalam pembelajaran yang ada di sekolah ini, tidak ada target apapun dari guru terhadap diri siswa. Dalam hal ini yang memiliki target atas pembelajaran yang dilaksanakan adalah siswa, dan bukan pihak guru atau sekolah. *(Wawancara penulis dengan Bapak Ahmad Musa-wali siswa SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah- pada 29 Januari 2008).*

a. Faktor Pendukung Pendidikan Berbasis Komunitas SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah

Mengenai faktor yang mendukung dalam aktualisasi pendidikan berbasis komunitas SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Saat ini, Bahrudin mengatakan bahwa *faktor yang mendukung untuk suksesnya pendidikan berbasis komunitas adalah apabila anak sadar untuk belajar.* *(Wawancara penulis dengan Bahrudin Pengelola/Kepala SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah pada 25 Maret 2008).*

Ungkapan singkat Bahrudin tersebut mendeskripsikan bahwa kesadaran adalah hal yang harus dimiliki oleh siswa dan atau semua elemen yang terlibat dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa dalam pandangan pendidikan seperti ini diberi kuasa penuh untuk mengelola proses pembelajarannya dengan tetap disertai tanggungjawab. Tanpa kesadaran, sangat mungkin kepercayaan orang tua atau guru yang diberikan kepada siswa disalahgunakan (*ab use/ su ul isti'mal*). Disamping itu, dengan kesadaran pula seseorang dapat sampai pada

penemuan jati diri mereka sendiri. Sehingga tujuan pendidikan berupa penemuan atau menjadi diri sendiri mengharuskan kesadaran dimiliki terlebih dahulu.

b. Faktor Penghambat Pendidikan Berbasis Komunitas SLTP Alternatif

Qaryah Thayyibah

Kalau faktor pendukung dari pendidikan berbasis komunitas SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah adalah kesadaran untuk belajar maka Bahrudin pun menyebutkan bahwa faktor yang dapat menghambat pendidikan model ini adalah *ketidak-sadaran siswa untuk belajar*. Tanpa kesadaran penuh dari siswa dan semua yang terlibat dalam pembelajaran maka kegagalan pendidikan ini pasti terjadi. Kepercayaan, kebebasan, dan kemerdekaan siswa yang diamanatkan orang tua atau guru pasti disalah fungsikan kalau dari diri siswa tidak menyadari bahwa dirinya memang harus belajar sebagaimana kodrat manusia yang selalu ingin tahu.

Menurut Ahmad Musa kendalanya adalah manakala siswa tidak dapat menjadi diri mereka sendiri, dan untuk mengetahui hal itu adalah bukan sekarang atau besok. Akan tetapi seiring dengan berhentinya kehidupan siswa. Inilah yang membuktikan bahwa pendidikan akan berlangsung sepanjang hidupnya seseorang. (Wawancara penulis dengan Bapak Ahmad Musa -wali siswa SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah- pada 29 Januari 2008).

Didapat keterangan bahwa faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan model seperti ini adalah kesadaran siswa untuk belajar, dan sebaliknya penghambatnya adalah manakala siswa malas atau tidak sadar kalau dirinya harus belajar.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penemuan penelitian di lapangan maka sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka didapat beberapa kesimpulan dan saran sebagaimana tersebut di bawah ini.

A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan berbasis komunitas SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah ini pada dasarnya adalah aktifitas pendidikan yang mendasarkan proses pendidikannya pada kompleksitas realitas komunitas atau masyarakat setempat dan dengan semangat memajukan atau memberdayakan potensi masyarakat setempat. Antara sekolah dan masyarakat tidak ada jarak yang memisahkan, keduanya menyatu dan saling membantu dalam berproses mengikuti pendidikan atau pun kehidupan. Sekolah terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat, dan masyarakat pun terlibat langsung dalam pembelajaran dengan berbagai bentuknya, sesuai dengan keberadaannya. Guru, siswa, lembaga pendidikan, dan masyarakat setempat terlibat secara langsung dalam pembelajaran, sehingga tercipta suatu hubungan yang sifatnya simbiosis mutualistik. Pendidikan yang berlangsung di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah seperti ini adalah bertujuan agar siswa dapat menjadi dirinya sendiri sebagai pribadi yang unik dan pula untuk memberdayakan masyarakat melalui masyarakat belajar.

2. Berkaitan dengan model pelaksanaan pendidikan berbasis komunitas di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga, maka komponen yang terlibat dalam pembelajaran harus memerankan peranannya sebaik mungkin. Guru dan murid adalah dua unsur penting pembelajaran yang keduanya (bagi sekolah ini) adalah sama. Hal ini dikarenakan masing-masing keduanya adalah individu yang sedang belajar. Kurikulum yang diadakan sebagai pelaksanaan pendidikan berbasis komunitas adalah dengan mempelajari hal-hal yang langsung berkaitan dengan kompleksitas realitas masyarakat setempat, seperti budi daya belut, produksi susu kedelai, bercocok tanam, dan lain sebagainya. Sekolah ini menempatkan komunitas sebagai laboratorium yang dinamis. Berkaitan dengan metode pembelajarannya, sekolah ini melibatkan secara aktif masyarakat sekitar sebagai wahana pembelajaran yang aktif. Evaluasi sebagai hal yang penting dalam pendidikan dilakukan oleh siswa yang bersangkutan sebagai subyek belajar, hal ini adalah karena bagi sekolah ini orang yang paling mengetahui dengan sebenarnya tentang kemampuannya adalah siswa itu sendiri.
3. Berkaitan dengan hal yang mendukung maupun menghambat aktualisasi model pendidikan seperti ini di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah adalah masalah kesadaran siswa dalam belajar. Bagi sekolah ini, kesadaran siswa untuk belajar adalah satu-satunya faktor pendukung aktualisasi pendidikan seperti ini, dan sebaliknya ke-tidaksadar-an siswa untuk belajar adalah

satu-satunya faktor penghambat dari aktualisasi model pendidikan berbasis komunitas.

B. Saran

1. Bagi sekolah: pada dasarnya semua orang menghendaki kehidupan yang lebih baik, dan pendidikan adalah jalan yang ditempuh untuk mewujudkannya. Karenanya bagi penulis, kontrol ataupun masukan positif dari orang tua atau guru dalam pendidikan atau pembelajaran tetap memiliki signifikansi. Hal ini seiring dengan pandangan bahwa dikala baru lahir dan sampai tumbuh besar seseorang membutuhkan bantuan orang lain (orang yang lebih tua dan lebih tahu) agar yang bersangkutan dapat tumbuh kembang secara maksimal. Dengan kontrol orang tua atau guru yang profesional dan proporsional, tentu dapat mewujudkan suatu proses pembelajaran yang baik, dan hal ini pula selanjutnya dihubungkan dengan semua komponen pembelajaran yang terlibat. Dengan peran guru yang demikian bukan berarti siswa kemudian dikerdilkan peranannya, karena hal ini adalah sebatas dalam memerankan peranannya karena sadar bahwa anak adalah individu yang memerlukan masukan, walaupun tentu orang tua pun sangat mungkin untuk membutuhkan bantuan anak.
2. Bagi pemerintah: diharapkan untuk dapat memandang sama antara pendidikan yang dilangsungkan di sekolah ini dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah pada umumnya. Sehingga sudah sepatutnya pemerintah tidak harus mengharuskan siswa disekolah ini untuk mengikuti

ujian persamaan. Hal ini karena mengikuti ujian persamaan menjadikan masyarakat memiliki bayangan yang negatif dengan sekolah seperti ini.

3. Penulis yakin bahwa pandangan pendidikan berbasis komunitas SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah serta aplikasinya adalah merupakan satu upaya mulia untuk membumikan pendidikan yang selama ini masih terasa mengawan, dan hal ini tentu perlu diapresiasi.



DAFTAR RUJUKAN

Al-Quran dan Terjemahnya

- Adiwikarta, 1988. Sudarja. *Sosiologi Pendidikan: Issyu Dan Hipotesis Tentang Hubungan Pendidikan Dengan Masyarakat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Al-Attas, Syaikh Muhammad Naquib. 1988. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan. Cet. III.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Thoumy. 1987. *Falsafah Pendidikan Islam*. (alih bahasa oleh Hasan Langgulung). Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Nahlawiy, Abdurrahman. 1979. *Ushulut tarbiyah Al-islam wa Asalibuha fil bayt, wal madrasah, wal Mujtama'*. Beirut: Dar el-Fikr.
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Dasar-Dasar Evaluasi Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*. 1996. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bahrudin, Ahmad. 2007. *Pendidikan Aternatif Qaryah Thayyibah*, Yogyakarta: LKiS.
- Buchori, Mochtar. Kreatifitas dan Otonomi Normatif. Dalam *KOMPAS*. Edisi Selasa 19 Februari 2008 pada Kolom OPINI.
- Dakir, 2004. *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewantara, Ki Hajar. 1962, *Pendidikan I*, Yogyakarta.
- Djumransjah, H.M., *Pengantar Filsafat Pendidikan*. 2004. Malang: Bayumedia Publishing.
- Freire, Paulo. 2002. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Terjemahan Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiartanto, Yogyakarta: REaD bekerjasama dengan Pustaka Pelajar. Cet. III.
- Ghufron, Anik. 2000. Reformasi Terhadap Berbagai Aspek Strategik Pendidikan perskolahan Menuju Indonesia Baru, dalam *Cakrawala Pendidikan: majalah ilmiah kependidikan*. Edisi Juni 2000 Th. XIX No.

3. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta. Griffith, Marry. *Belajar Tanpa Sekolah: bagaimana memanfaatkan seluruh dunia sebagai ruang kelas bagi anak Anda*. Terjemahan oleh Mutia Dharma. 2006. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Hasan, Ahmad M. Nizar Alfian. 2007. *Desaku Sekolahku: komunitas belajar Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga*. Salatiga: Pustaka Q-Tha.
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Metodologi Research*. Jilid I dan III. Yogyakarta: Yasbit-Fak. Psikologi UGM.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ibrahim, Sulaeman. 2000. *Pendidikan Sebagai Imperialisme dalam Merombak Pola Pikir Intelektualisme Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iman, Muis Sad. 2004. *Pendidikan Partisipatif: menimbang konsep fitrah dan progresivisme John Dewey*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Indratno, A. Ferry (ed.), 2007. *Kurikulum Yang Mencerdaskan; visi 2030 dan pendidikan alternatif*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- KOMPAS. *Pendidikan Bukan Lagi Prioritas*, Edisi Kamis 28 Februari 2008. Kolom Humaniora.
- Langgulung, Hasan. 1988. *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. Cet. II.
- Ma'arif, A. Syafi'i. et. al., 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia: antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Madya, Suwarsih (FBS Universitas Negeri Yogyakarta) 2000. *Pembaharuan Pendidikan Untuk Membentuk Manusia Indonesia Baru Yang Siap Dengan berjaya Pada Abad 21, dalam Cakrawala Pendidikan: majalah ilmiah kependidikan*. Edisi Khusus Dies Mei 2000 Th. XIX No. 2. Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mansur, Muhammad Cholil. Tt. *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moeloeng, Lexi J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin dan Abdul Mujib 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 1988. *Asas-Asas Kurikulum*, Bandung: Jemmars.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ogburn, Williem dan Mayer F. Nimkoff, 1964. *Sociology*. Boston: Houghton Mifflin Company. Fourth Edition.
- Palmer, Joy A. (ed). Terjemahan Farid Assifa. 2006. *Fifty Modern Thinkers on Education: 50 pemikir paling berpengaruh terhadap dunia pendidikan modern*. Ygyakarta: IRCiSoD.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al-Barry, Tt. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Samba, Sujono. 2007. *Lebih Baik Tidak Sekolah*. Yogyakarta: LKiS.
- Singarimbun, Marsi. 1977. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Situs Resmi SLTP Alterntif Qaryah Thayyibah di Kalibening Salatiga [Http://Qaryah.Pendidikansalatiga.Net/Profil.Htm](http://Qaryah.Pendidikansalatiga.Net/Profil.Htm).
- Shadlily, Hassan. 1993. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Cet. Ke-dua.
- Soekanto, Soeryono. *Sosiologi: suatu pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Suharto, Bahar (ed.) 1978/1979. *Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: PT. Rora Karya.
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumantri, Jujun S. 1998. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press.

- Surahmad, Winarno. 1994. *Dasar dan Teknik Penelitian*, Bandung: Tarsito.
- Tilaar, H.A.R. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: strategi reformasi pendidikan nasional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. Cet. III.
- Tim Penyusun Kamus Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Dasar 1945. diperbanyak oeh CV. Pustaka Agung Harapan: Surabaya.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Diperbanyak oleh Penerbit Citra Umbara Bandung.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Th. 2003. Jakarta: Sinar Grafika 2005. cet. II.



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Gajayana Nomor 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

Nomor : Un. 3.1/TL.00/810/2008 17 Maret 2008
Lampiran : 1 Berkas
Perihal : **Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala SLTP Alternatif
Qaryah Thayyibah Salatiga
di Salatiga

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini:

Nama : Muhammad Bisyri
NIM : 04110127
Semester/Th.Ak : VIII / 2008
Judul Skripsi : Pengembangan Pendidikan Alternatif di Indonesia
(Studi Kasus Pendidikan Berbasis Komunitas SLTP
Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga)

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/menyusun skripsinya, yang bersangkutan diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu sesuai dengan judul skripsinya di atas.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dekan

Prof. Dr. H.Muhammad Djunaidi Ghony
NIP. 150042031



KOMUNITAS BELAJAR QARYAH THAYYIBAH

Jl. Raden Mas Said No.12 Telp. (0298) 311438 Kalibening Salatiga Jawa Tengah

SURAT KETERANGAN No:032/KBQT/III/2008

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga dengan ini menerangkan:

Nama : Muhammad Bisyri

NIM : 04110127

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

bahwa mahasiswa tersebut di atas diberikan ijin untuk mengadakan penelitian di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul **Pengembangan Pendidikan Alternatif Di Indonesia (Studi Kasus Pendidikan Berbasis Komunitas SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga)**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar digunakan sebagaimana mestinya.

Kalibening 25 Maret 2008

Kepala SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah
Kalibening Salatiga

Bahrudin



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Gajayana 50 Malang telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad Bisyri
NIM/Jurusan : 04110127/Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengembangan Pendidikan Alternatif Di Indonesia (Studi Kasus Pendidikan Berbasis Komunitas SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga)
Dosen Pembimbing : Drs. Moh. Padil, M.Pd.I.

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	05-02-2008	Proposal Skripsi	1.
2	11-02-2008	ACC Revisi Proposal Skripsi	2.
3	15-02-2008	Bab I	3.
4	18-02-2008	Revisi Bab I	4.
5	23-02-2008	ACC Revisi Bab I	5.
6	27-02-2008	Bab II	6.
7	03-03-2008	ACC Revisi Bab II	7.
8	06-03-2008	Bab III dan Pedoman Wawancara	8.
9	08-03-2008	ACC Bab III dan Pedoman Wawancara	9.
10	27-03-2008	Bab IV	10.
11	31-03-2008	ACC Bab IV dan Konsultasi Bab V	11.
12	02-04-2008	ACC Keseluruhan	12.

Malang, 4 April 2008
Mengetahui,
Dekan

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

Instrumen Wawancara

1. Bagaimana pandangan Bapak mengenai hakikat pendidikan?
2. Menurut Bapak, apa tujuan pendidikan?
3. Menurut Bapak bagaimana seharusnya lembaga pendidikan berhubungan dengan masyarakat sekitar?
4. Bagaimana paradigma pendidikan berbasis komunitas yang Anda laksanakan di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah ini?
5. Apa tujuan dari pendidikan berbasis komunitas di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah?
6. Bagaimana aktualisasi konsep pendidikan berbasis komunitas di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah ini?
7. Dalam konteks pendidikan berbasis komunitas di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah, bagaimana posisi guru dalam proses pembelajaran?
8. Dalam konteks pendidikan berbasis komunitas di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah, bagaimana posisi siswa dalam proses pembelajaran?
9. Apa saja muatan materi yang dikaji dalam konteks pendidikan berbasis komunitas di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah?
10. Bagaimana metode pembelajaran dalam proses pendidikan berbasis komunitas di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah?
11. Apakah yang mendorong suksesnya pendidikan berbasis komunitas di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah?
12. Apakah yang menjadi penghambat dari pendidikan berbasis komunitas di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah?
13. Mengingat dinamisnya kehidupan, menurut bapak bagaimana pengembangan yang dapat dilakukan mengenai pendidikan berbasis komunitas di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah?
14. Menurut bapak apakah perjalanan pendidikan di SLTP Alternatif Qaryah thayyibah ini sudah ideal?



Education For All

Karena pendidikan tersebut dapat diakses bagi semua lapisan masyarakat, termasuk masyarakat dari keluarga miskin.



Tentang SLTP Alternatif

Pendidikan alternatif qaryah thoyyibah

Adalah suatu model pendidikan alternatif berbasis komunitas (community based education) yang mencita-citakan terwujudnya masyarakat berilmu dan berkeadaban.

lembaga pendidikan ini berdiri atas prakarsa komunitas setempat dengan mengedepankan nilai-nilai luhur universal yang berkeadilan. Dalam proses pembelajarannya lembaga pendidikan ini berpijak pada konteks lingkungan sekitar sebagai subyek pembelajaran sekaigus menempatkannya sebagai guru, serta lingkungan alam dan sosial sebagai labolatorium pendidikan.

SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah

Sistem Pembelajaran



1. Sistem pembelajaran kami bersifat komunitas (kebersamaan).
2. Sekolah kami sudah tidak bersifat reguler, "kami berusaha mencari alternatif untuk mencari sistem pembelajaran yang lebih baik".
3. Memanfaatkan alam sebagai labolatorium yang tak akan pernah habis untuk digali.

fasilitas dan keunggulan di sekolah kami

1. Kebersamaan yang erat
2. Pemimpin kelas bergilir 1 bulan sekali
3. Peraturan, kami buat sendiri
4. Fasilitas internet yang memadai
5. Kemampuan bahas inggris dan komputer yang lebih.
6. Tidak bersifat reguler (upacara, gerbang)
7. Berpakaian seadanya (memakai sandal)
8. Sistem pembelajaran dibuat oleh kelas masing-masing.
9. Membuat film sendiri.
10. Rekaman lagu tembang dolanan tempo dulu.

Kegiatan sehari-hari

Kegiatan sehari-hari kami dimulai dari jam 6 pagi yang isinya pelajaran inggris. Kemudian dilanjutkan dengan pelajaran biasa sampai jam 1 siang dan dilanjutkan dengan map, tapi jika pada pagi hari inggris, maka siang harinya sekitar jam 1 siang diisi map, jadwalnya bergilir seminggu sekali dan begitu seterusnya. Dalam pelajaran siang hanya ½ jam saja, maka sampai jam 01,30 wib, kemudian dilanjutkan dengan sholat bersama agar kebersamaan kita tetap kuat dan diteruskan tadarus sampai jam 02'30 wib. Begitulah keseharian kita.

* Untuk libur kadang kita meminta libur untuk acara desa, contohnya : membersihkan makam seminggu menjelang puasa ramadhan.

Extra Kulikuler



1. Teater

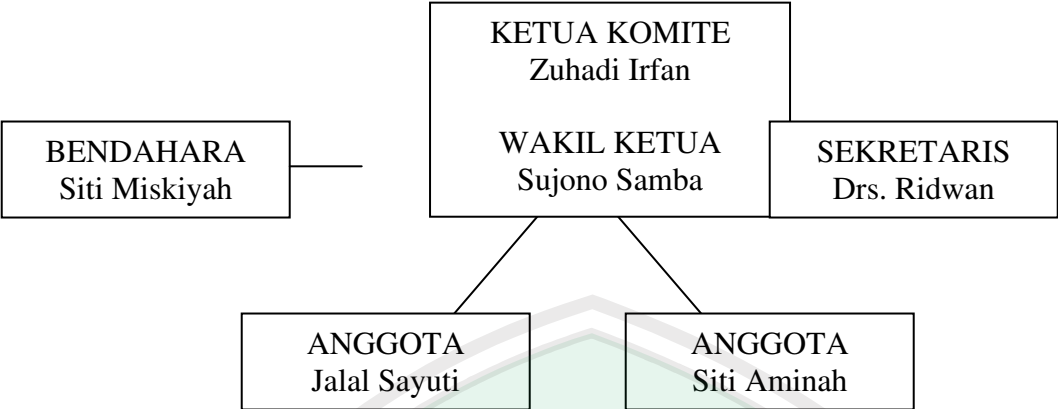
Biasanya dilakukan 1 tahun sekali, di bumi perkemahan senjoyo, kab. Semarang.



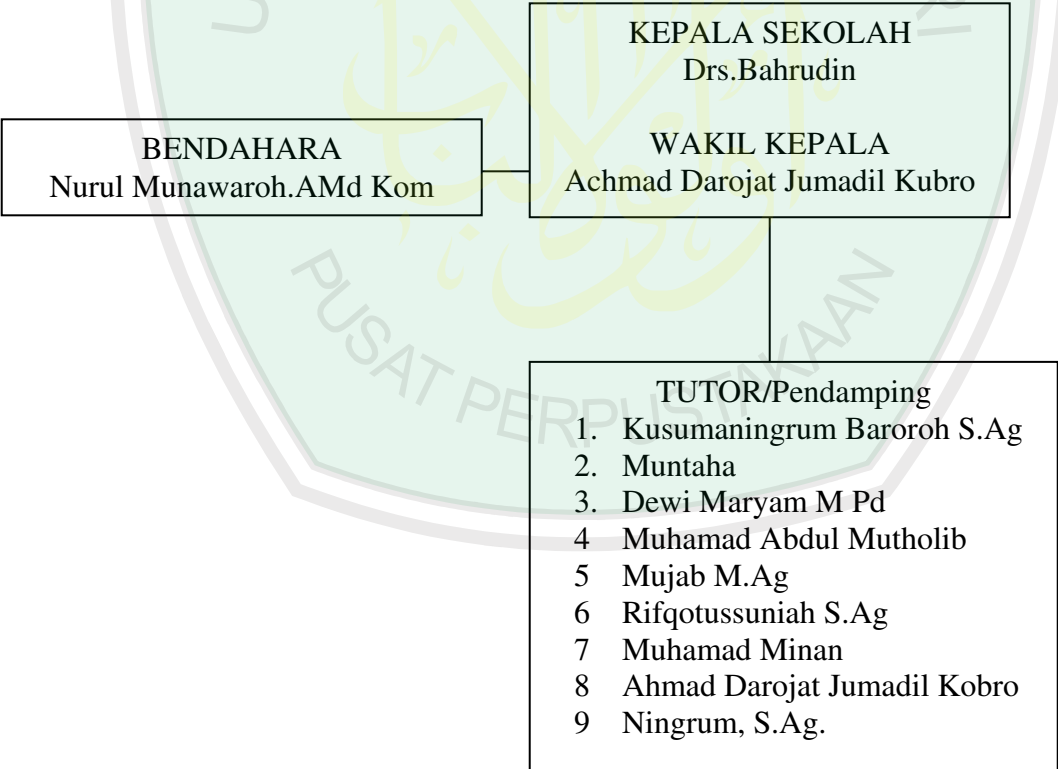
2. Musik

dilatih oleh bpk. Sujono samba.

**Struktrur Organisasi Komite
SLTP ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH**



**Struktrur Organisasi Komite
SLTP ALTERNATIF QARYAH THAYYIBAH**



TAHUN PEMBELAJARAN 2006 - 2007

No	Nama Siswa	Tempat, Tanggal Lahir	JK	Alamat Tinggal Siswa Sekarang	No	Nama Sekolah Asal	Alamat Sekolah Asal	No	M Ay
1	Agus Naji Alhaq	Semarang, 16 Agustus 1994	L	Kalibening Kec. Tingkir, Salatiga	1	MI Asas Islam Kalibening	Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga 50744	1	Zaena
2	Alaika Nugraha Abdilah	Kab. Semarang, 14 Juni 1994	L	Dsn. Kwangsan, Ds. Ketapang, Kec. Susukan,	2	SDN Ketapang 01	Dsn. Kwangsan, Ds. Ketapang, Kec. Susukan,	2	Soe S
3	Annida Fahturrah Mayanti	Salatiga, 22 Desember 1993	P	Krasak, Ledok, Kec. Argomulyo.	3	SDN Sragen XII	Jl. Mawar 7A, Sragen	3	M. K
4	Ati' Saidatul Ula	Salatiga, 9 Juli 1994	P	Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga	4	SDN Kutawinangun 12 Benoyo	Benoyo, Salatiga	4	Mu
5	Chaerul Hadi	Ambarawa, 26 Sept. 1994	L	Kalibening	5	SDN Bandungan 02	Piyoto, Bandungan, Kec. Ambarawa	5	A. N
6	Devinda Nengtiyas	Salatiga, 3 Desember 1995	P	Kalibening	6	SDN 10 Nanggulan	Nanggulan Salatiga	6	Sus
7	Diana Setyo Ningrum	Sragen, 26 Januari 1994	P	Argomulyo, Salatiga	7	SDN 12 Sragen	Jl. Mawar 7A, Sragen	7	
8	Faris Nada Makarim	Salatiga, 20 Juni 1994	L	Kalibening	8	SDN Dukuh 01	Jl. Bima Grogol	8	P
9	Hasim Hasan Basri Ahmad	Cilacap, 10 Desember 1994	L	Kec. Tingkir, Salatiga	9	SDN 1 Kesugian	Jl. Kemerdekaan Cilacap	9	A
10	Heru Susanto	Semarang, 21 Desember 1993	L	Kalibening	10	SDN Pucung 02	Pucung, Kec. Bancak, Kab. Semarang	10	S
11	Ismaningrum Anisa	Salatiga, 2 Mei1994	P	Kalibening Kec. Tingkir, Salatiga	11	MI Asas Islam Kalibening	Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga	11	
12	Khusul Khotimah	Boyolali, 22 Desember 1994	P	JKalibening, Kec. Tingkir, Salatiga	12	MI Al Habib Boyolali	Dsn. Candi, Kab. Boyolali	12	Tu
13	Maghfur Safrudin	Kab. Semarang, 22 Januari 1994	L	Kalibening Kec. Tingkir, Salatiga	13	MI Asas Islam Kalibening	Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga	13	Jam
14	Miftachudin Yusuf	Semarang. 23 Agustus 1992	L	Ledok, Kec. Argomulyo, Salatiga	14	SDN Lanjan 01 Sumowono	Lanjan, Sumowono, Kab. Semarang	14	W
15	Muh. Fayyaz Mumtaz	Cirebon, 24 Mei 1994	L	Cebongan RT:14 RW:4 Salatiga	15	SDN I Arjawinangun	Jl. Kebun Baru Arja Winangun, Cirebon	15	H. H Muha
16	Muhammad Abdul Malik	Semarang, 25 Agustus 1992	L	Kalibening Kec. Tingkir, Salatiga	16	MI Asas Islam Kalibening	Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga 50744	16	Sudar
17	Muhammad Fauzan	Kab. Semarang, 28 Juli 1994	L	Kalibening Kec. Tingkir, Salatiga	17	MI Asas Islam Kalibening	Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga 50744	17	S
18	Muhammad Nur Rohman	Semarang, 10 Maret 1994	L	Kalibening, Kec. Tingkir Salatiga	18	SDN Boto II	Ds. Krasak, Desa Boto, Kab. Semarang	18	P
19	Muhammad Ridho	Semarang, 11 Agustus 1991	L	Kalilondo Sidorejo Kidul, Kec. Tingkir	19	SDN Sidorejo Kidul 02 Salatiga	Sidorejo Kidul Salatiga	19	Sul
20	Muhammad Roghi Pudin Nugroho	Semarang, 17 November 1992	L	Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga	20	SDN Kalibening Salatiga	Kallibening Salatiga	20	Ha
21	Muhammad Rosyikh	Semarang, 29 Mei 1994	L	Kalibening Kec. Tingkir, Salatiga	21	MI Asas Islam Kalibening	Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga 50744	21	Ma's
22	Muhammad Zulfiqar Anan Tiarso	Temanggung, 10 Sept. 1993	L	Kalibening	22	SD Muhammadiyah I	Jl. Mujahiddin Giyanti, Temanggung	22	Nugra

**DAFTAR WARGA BELAJAR KELAS II
KEJAR PAKET B QARYAH THAYYIBAH
TAHUN PEMBELAJARAN 2007 - 2008**

23	Muhdan Fawaid	Semarang, 13 Januari 1993	L	Dsn. Gumuk, Kab. Semarang	23	SDN Klero 01	Ds. Klero, Kec. Tengaran, Kab. Semarang	23	Sa
24	Novan Ahmad Subhan	Cilacap, 13 Nopember 1994	L	Kalibening	24	MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, Cilacap	Jl. Mayar RT:1 RW:4 Kroya, Cilacap	24	H.
25	Nur Faizin	Ambarawa, 14 Maret 1994	L	Kalibening	25	SDN Bandungan 02	Piyoto, Bandungan, Kec. Ambarawa	25	Na
26	Nur Mir'atul Hasanah	Salatiga, 7 Desember 1994	P	Kalibening	26	MI	Banjaran, Bangsri, Jepara	26	Mas
27	Odi Bagus setia Paradipta	Cilacap, 3 Agustus 1994	L	Kalibening Kec. Tingkir, Salatiga	27	SD Sidonegara 02 Cilacap	Jl. Argo Cilacap	27	W
28	Siti Nur Susanti	Salatiga, 30 Nopember 1994	P	Jl. Mawar Sari Kutawinangun, Salatiga	28	SDN 11 Kutawingangun, Salatiga	Kutawingangun, Salatiga	28	Muha
29	Slamet Riyadi	Semarang, 20 Maret 1994	L	Kalibening	29	SDN Truko 02	Truko Kec. Bringin Kab. Semarang	29	Pra
30	Sukron Makmun	Semarang, 6 Juli 1993	L	Kalibening	30	SDN Klero 01	Ds. Klero, Kec. Tengaran, Kab. Semarang	30	
31	Umi Kholifah	. Semarang, 26 Desember 1993	P	Kalibening	31	MI Al Hidayah Candi, Ambarawa	Dsn Kali Bendo, Ds. Candi, Kec. Ambarawa,	31	S
32	Yunita Bayu Kusuma	Banyumas, 23 Juni 1994	P	Kalibening kec. Tingkir, Salatiga	32	SDN Bangsa	Buntu Kec. Kebasen, Kab. Banyumas	32	S Pr

No	Nama Siswa	Tempat, Tanggal Lahir	JK	Alamat Tinggal Siswa Sekarang	No	Nama Sekolah Asal	Alamat Sekolah Asal	No	Ay
1	Agus Naji Alhaq	Kab. Semarang, 16 Agustus 1994	L	Kalibening RT:1 RW:1 Kec. Tingkir, Salatiga	1	MI Asas Islam Kalibening	Jl. Ja'far Sodik No. 17 Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga 50744	1	Zaen
2	Alaika Nugraha Abdilah	Kab. Semarang, 14 Juni 1994	L	Dsn. Kwangsan, Ds. Ketapang, Kec. Susukan, Kab. Semarang	2	SDN Ketapang 01	Dsn. Kwangsan, Ds. Ketapang, Kec. Susukan, Kab. Semarang	2	Soe S
3	Annida Fahturrah Mayanti	Salatiga, 22 Desember 1993	P	Ponpes Sunan Giri Jl. Argowilis Krasak, Ledok, Kec. Argomulyo, Salatiga	3	SDN Sragen XII	Jl. Mawar 7A, Sragen	3	M. K
4	Ati' Saidatul Ula	Salatiga, 9 Juli 1994	P	Jl. Raden Rahmad No. 5 RT:6 RW:1 Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga	4	SDN Kutawinangun 12 Benoyo	Benoyo, Salatiga	4	M
5	Chaerul Hadi	Ambarawa, 26 September 1994	L	Ponpes Hidayatul Muhtadi-ien Jl. Raden Fatah 20 Kalibening	5	SDN Bandungan 02	Piyoto, Bandungan, Kec. Ambarawa	5	A. M
6	Devinda Nengtiyas	Salatiga, 3 Desember 1995	P	Ponpes Hidayatul Muhtadi-ien Jl. Raden Fatah 20 Kalibening	6	SDN Kutawinangun 10 Nanggulan	Jl. Siti Projo Gg. I Nanggulan Salatiga	6	Sus
7	Diana Setyo Ningrum	Sragen, 26 Januari 1994	P	Ponpes Sunan Giri Jl. Argowilis Krasak, Ledok, Kec. Argomulyo, Salatiga	7	SDN 12 Sragen	Jl. Mawar 7A, Sragen	7	
8	Faris Nada Makarim	Salatiga, 20 Juni 1994	L	Ponpes Hidayatul Muhtadi-ien Jl. Raden Fatah 20 Kalibening	8	SDN Dukuh 01	Jl. Bima Grogol	8	P
9	Hasim Hasan Basri Ahmad	Cilacap, 10 Desember 1994	L	Kalibening RT:6, RW:1 Kec. Tingkir, Salatiga	9	SDN 1 Kesugian	Jl. Kemerdekaan Cilacap	9	A
10	Heru Susanto	Semarang, 21 Desember 1993	L	Ponpes Hidayatul Muhtadi-ien Jl. Raden Fatah 20 Kalibening	10	SDN Pucung 02	Pucung, Kec. Bancak, Kab. Semarang	10	S
11	Ismaningrum Anisa	Salatiga, 2 Mei1994	P	Kalibening RT:5 RW:1 Kec. Tingkir, Salatiga 50744	11	MI Asas Islam Kalibening	Jl. Ja'far Sodik No. 17 Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga 50744	11	
12	Khusul Khotimah	Boyolali, 22 Desember 1994	P	Jl. Raden Rahmad No. 17 RT:6 RW:1 Kalibening,	12	MI Al Habib Boyolali	Dsn. Candi, Ds. Doglo, Kec. Cepogo, Kab. Boyolali	12	Tu

				Kec. Tingkir, Salatiga					
13	Maghfur Safrudin	Kab. Semarang, 22 Januari 1994	L	Kalibening RT:6, RW:1 Kec. Tingkir, Salatiga 50744	13	MI Asas Islam Kalibening	Jl. Ja'far Sodik No. 17 Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga 50744	13	Jam
14	Miftachudin Yusuf	Kab. Semarang, 23 Agustus 1992	L	Ponpes Sunan Giri Jl. Argowilis Krasak, Ledok, Kec. Argomulyo, Salatiga	14	SDN Lanjan 01 Sumowono	Lanjan, Sumowono, Kab. Semarang	14	W
15	Muh. Fayyaz Mumtaz	Cirebon, 24 Mei 1994	L	Cebongan RT:14 RW:4 Salatiga	15	SDN I Arjawinangun	Jl. Kebun Baru Arja Winangun, Cirebon	15	H. H. Muha
16	Muhammad Abdul Malik	Kab. Semarang, 25 Agustus 1992	L	Kalibening RT:1 RW:1 Kec. Tingkir, Salatiga	16	MI Asas Islam Kalibening	Jl. Ja'far Sodik No. 17 Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga 50744	16	Sudar
17	Muhammad Fauzan	Kab. Semarang, 28 Juli 1994	L	Kalibening RT:5 RW:1 Kec. Tingkir, Salatiga	17	MI Asas Islam Kalibening	Jl. Ja'far Sodik No. 17 Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga 50744	17	S
18	Muhammad Nur Rohman	Kab. Semarang, 10 Maret 1994	L	Kalibening, Kec. Tingkir Salatiga	18	SDN Boto II	Ds. Krasak, Desa Boto, Kec. Bancak, Kab. Semarang	18	P
19	Muhammad Ridho	Semarang, 11 Agustus 1991	L	Kalilondo RT:2 RW:4 Sidorejo Kidul, Kec. Tingkir Salatiga	19	SDN Sidorejo Kidul 02 Salatiga	Sidorejo Kidul Salatiga	19	Su
20	Muhammad Roghi Pudin Nugroho	Kab. Semarang, 17 November 1992	L	Jl. Malik Ibrahim Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga	20	SDN Kalibening Salatiga	Kalibening Salatiga	20	Ha
21	Muhammad Rosyikh	Kab. Semarang, 29 Mei 1994	L	Kalibening RT:6, RW:1 Kec. Tingkir, Salatiga 50744	21	MI Asas Islam Kalibening	Jl. Ja'far Sodik No. 17 Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga 50744	21	Ma's
22	Muhammad Zulfiqar Anan Tiarso	Temanggung, 10 September 1993	L	Ponpes Hidayatul Muhtadi-ien Jl. Raden Fatah 20 Kalibening	22	SD Muhammadiyah I	Jl. Mujahiddin Giyanti, Temanggung	22	Nugra
23	Muhdan Fawaid	Kab. Semarang, 13 Januari 1993	L	Dsn. Gumuk, Ds. Regunung, RT:1 RW:1 Kec. Tenganan, Kab. Semarang	23	SDN Klero 01	Ds. Klero, Kec. Tenganan, Kab. Semarang	23	Sa
24	Novan Ahmad Subhan	Cilacap, 13 Nopember 1994	L	Ponpes Hidayatul Muhtadi-ien Jl. Raden Fatah 20 Kalibening	24	MI Ma'arif 02 Bajing Kulon, Cilacap	Jl. Mayar RT:1 RW:4 Kroya, Cilacap	24	H
25	Nur Faizin	Ambarawa, 14 Maret 1994	L	Ponpes Hidayatul Muhtadi-ien Jl. Raden Fatah 20 Kalibening	25	SDN Bandungan 02	Piyoto, Bandungan, Kec. Ambarawa	25	N

26	Nur Mir'atul Hasanah	Salatiga, 7 Desember 1994	P	Ponpes Hidayatul Muhtadi-ien Jl. Raden Fatah 20 Kalibening	26	MI	Banjaran, Bangsri, Jepara	26	Mas
27	Odi Bagus setia Paradipta	Cilacap, 3 Agustus 1994	L	Kalibening RT:2 RW:1 Kec. Tingkir, Salatiga 50744	27	SD Sidonegara 02 Cilacap	Jl. Argo Cilacap	27	W
28	Siti Nur Susanti	Salatiga, 30 Nopember 1994	P	Jl. Mawar Sari RT:11 RW:8 Kutawinangun, Salatiga	28	SDN 11 Kutawinangun, Salatiga	Kutawinangun, Salatiga	28	Muha
29	Slamet Riyadi	Kab. Semarang, 20 Maret 1994	L	Ponpes Hidayatul Muhtadi-ien Jl. Raden Fatah 20 Kalibening	29	SDN Truko 02	Truko RT:1 RW:1 Kec. Bringin Kab. Semarang	29	Pr
30	Sukron Makmun	Semarang, 6 Juli 1993	L	Ponpes Hidayatul Muhtadi-ien Jl. Raden Fatah 20 Kalibening	30	SDN Klero 01	Ds. Klero, Kec. Tengaran, Kab. Semarang	30	
31	Umi Kholifah	Kab. Semarang, 26 Desember 1993	P	Kalibening	31	MI Al Hidayah Candi, Ambarawa	Dsn Kali Bendo, Ds. Candi, Kec. Ambarawa, Kab. Semarang	31	S
32	Yunita Bayu Kusuma	Banyumas, 23 Juni 1994	P	Kalibening kec. Tingkir, Salatiga	32	SDN Bangsa	Jl. Sampang Buntu Kec. Kebasen, Kab. Banyumas	32	S Pr

DAFTAR WARGA BELAJAR KELAS 3



**KEJAR PAKET B QARYAH THAYYIBAH
TAHUN PEMBELAJARAN 2006 - 2007**

No	Nama Siswa	Tempat, Tanggal Lahir	JK	Alamat Tinggal Siswa Sekarang	No	Nama Sekolah Asal	Alamat Sekolah Asal	No	Nama Or	
									Ayah	
1	Adi Muhamat Taufik	Salatiga, 21 September 1993	L	Druju, RT:1 RW:2 Sidorejo Kidul, Kec. Tingkir, Salatiga	1	SDN Sidorejo Kidul 3	Jl. Mardi Utomo Salatiga	1	Syahyudi	
2	Ahmad Taki Yudi	Salatiga, 12 Agustus 1993	L	Kalibening, RT:4 RW:1 Kec. Tingkir, Salatiga 50744	2	MI Asas Islam Kalibening	Jl. Ja'far Sodik No. 17 Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga 50744	2	Mon'im	D
3	Aini Zulfah	Semarang, 17 Oktober 1992	P	Ponpes Hidayatul Mubtadi-ien Jl. Raden Fatah 20 Kalibening	3	SDN Sidorejo Kidul 03	Jl. Kumbang RT:3 RW:2 Macanan Sidorejo Kidul, Kec. Tingkir, Salatiga	3	Drs. Iwan Yulnain	
4	Aminatul Waqidah	Semarang, 22 Pebruari 1993	P	Krajan Kidul, Sumberejo, Kec. Pabelan, Kab. Semarang	4	MI Miftahul Huda	Krajan Kidul, Sumberejo, Kec. Pabelan, Kab. Semarang	4	Darno	
5	Arina Hidayah	Kab. Semarang, 19 Februari 1990	P	Kalibening, RT:1 RW:1 Kec. Tingkir, Salatiga 50745	5	SDN Sidorejo Kidul 02	Jl. Mardi Utomo Salatiga	5	Moh Amin	
6	Dewi Octaviani Ami	Salatiga, 19 Oktober 1992	P	Tingkir Lor RT:1 RW:5 Kec. Tingkir, Salatiga	7	SDN Tingkir Lor 02	Jl. Kisuropati Tingkir Lor, Salatiga	7	Sururun	A
7	Eva Intansari	Salatiga, 20 Juni 1992	P	Gunung Sari RT:4 RW:6 Sidorejo Kidul, Kec. Tingkir	8	SDN Sidorejo Kidul 3	Jl. Kumbang RT:3 RW:2 Macanan Sidorejo Kidul, Kec. Tingkir, Salatiga	8	Slamet Kritanto	
8	Laksita Wikan Nastiti	Bantul, 8 Juli 1992	P	Jl. Raden Rahmad No. 17 Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga 50744	10	SDN 1 Bantul	Jl. Gatoto Subroto, Mandingan, Ringinharjo, Bantul, Yogyakarta	10	Sumarto Widiono	
9	Muhammad Baderuz Zaman	Salatiga, 29 Mei 1992	L	Kalibening, RT:6 RW:1 Kec. Tingkir, Salatiga 50744	11	MI Asas Islam Kalibening	Jl. Ja'far Sodik No. 17 Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga 50744	11	Munawir	
10	Muhammad Ubaidillah	Salatiga, 6 Februari 1992	L	Jl. Sunan Bonang RT:06 RW:01 Kalibening, Kec. Tingkir Salatiga	12	MI Asas Islam Kalibening	Jl. Raden Mas Sa'id No. 12 Kalibening Salatiga	12	Ahmadi	
11	Muhammad Vicky Solikhin	Jepara, 9 Maret 1993	L	Celong, RT:4 RW:10 Kec. Tingkir, Salatiga	13	SDN Panggang 09 Jepara	Jl. Mangunsakoro No. 6 Panggang, Jepara	13	Sulaiman	
12	Nia Fauzia	Kab. Semarang, 22 September	P	Jl. Raden Rahmat no.15 Kalibening Salatiga	14	SDN Ketanggi 02	Jetis, Ketangggi	14	Nur Makhasin	

		1993							
13	Nofita Nur Hidayati	Salatiga, 22 Nopember 1992	P	Krajan, Tingkir Lor, RT:1 RW:5 Salatiga	15	SDN Tingkir Lor 02	Jl. Kisuropati Tingkir Lor, Salatiga	15	Didik Purwanto
14	Puji Astuti	Boyolali, 4 Oktober 1993	P	Jl. Raden Patah Kalibening, RT:3 RW: 1 Kec. Tingkir, Salatiga	16	MI Asas Islam Kalibening	Jl. Ja'far Sodik No. 17 Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga 50744	16	M. Zainul Abidin
15	Rizqi Abidah Mutik	Ambarawa, 29 Juni 1993	P	Jl. Bengawan 2A, RT:10 RW:3 Salatiga	17	SDN Salatiga1	Jl. Diponegoro, Salatiga	17	Mas Udi
16	Rozin Makfi	Semarang, 28 Oktober 1991	L	Pudung, Reksosari, Suruh	18	SDN Reksosari 1	Jl Rambutan Reksosari, Kec. Suruh, Kab. Semarang	18	Maksudi
17	Saifudin Zuhri	Salatiga, 21 Oktober 1992	L	Kalibening, RT:2 RW:1 Kec. Tingkir, Salatiga 50744	19	MI Asas Islam Kalibening	Jl. Ja'far Sodik No. 17 Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga 50744	19	Muhtari
18	Shalma Listyaninrum	Sumedang, 7 Desember 1993	P	Kalibening, RT:4 RW:1 Kec. Tingkir, Salatiga 50744	20	SDN Gedongan 02	Jl Marga Rejo No. 581 Salatiga	20	Masud
19	Siti Aisah Putri Jaminah	Kab. Agam, 31 Desember 1993	P	Ponpes Hidayatul Muhtadi-ien Jl. Raden Fatah 20 Kalibening	21	SDN Reksosari 1	Jl Rambutan Reksosari, Kec. Suruh, Kab. Semarang	21	Risman
20	Siti Mustagh Firoh	Semarang, 14 Juli 1993	P	Jl. Marditimo, No, 42 RT:1 RW:2	22	SDN Sidorejo Kidul 02	Jl. Mardi Utomo Salatiga	22	Sungadi
21	Unsur Bayhaqi	Kab. Semarang, 16 Desember 1992	L	Kalibening RT:6 RW:1 Kec. Tingkir, Salatiga 50744	23	MI Asas Islam Kalibening	Jl. Ja'far Sodik No. 17 Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga 50744	23	Abdul Nasir
22	Upik Lestari	Sragen, 23 Juli 1993	P	Tingkir RT:4 RW:8 Kec. Tingkir, Salatiga	24	SDN Girirejo I	Gunung Sono, Kec. Miri, Gedung Ombo	24	Mulyono
23	Veni Amaliatus Sulcha	Wonosobo, 2 Januari 1994	P	Kalibening, RT:4 RW:1 Kec. Tingkir, Salatiga 50744	25	MI Asas Islam Kalibening	Jl. Ja'far Sodik No. 17 Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga 50744	25	Muhdi
24	Wafiq Rohayana	Salatiga, 26 September 1993	P	Jl. Raden Fatah No. 17, Kalibening, Salatiga 50744	26	MI Asas Islam Kalibening	Jl. Ja'far Sodik No. 17 Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga 50744	26	Rohmad
25	Zuhroh Hidayati	Kab. Semarang, 10 Oktober 1992	P	Kalibening RT:4 RW:1 Kec. Tingkir, Salatiga 50744	27	SDN Kalibening	Jl. Ja'far Sodik Kalibening, Kec. Tingkir, Salatiga 50744	27	Moh Edi Zakariyah



Belajar di kelas bersama pendamping, bukan guru karena proses belajar menempatkan anak sepenuhnya sebagai subjek bukan objek yang diajar





Menciptakan lingkungan masyarakat belajar dengan budaya membaca dan bertukar pendapat





Berkarya adalah indikator yang menggantikan sistem nilai dan ukuran standarisasi lainnya.



Berkarya lewat seni peran: siswa sedang berekspresi dalam pembuatan film



Suasana pendampingan dalam kelas: sebuah strategi untuk berbagi dan belajar terus menerus





Interview peneliti dengan pendamping dan wali murid



Partisipasi peneliti saat pendampingan belajar

